

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI JAWA TIMUR

Triwulan III - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Surabaya**

Penerbit :

Bank Indonesia Surabaya
Bidang Ekonomi Moneter
Jl.Pahlawan No.105

SURABAYA

Telp. : 031-3520011 psw. 420/440

Fax : 031-3554178

Email : efrizal@bi.go.id
hendik_s@bi.go.id
andyan@bi.go.id
irfan_h@bi.go.id
karinaae@bi.go.id

Visi Bank Indonesia :

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

Misi Bank Indonesia :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan”

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia :

“Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan”

Visi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai Economic Intelligence dan unit penelitian”

Misi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Berperan secara aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait”

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN EKSEKUTIF	x
BAB I INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI	1
1.1 KAJIAN UMUM	1
1.2 SISI PRODUKSI	1
a. Sektor Industri Pengolahan	2
b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	3
c. Sektor Pertanian	4
d. Sektor Jasa-Jasa	5
e. Sektor Lainnya	6
1.3 SISI PENGELUARAN	8
a. Ekspor dan Impor	8
b. Investasi	10
c. Konsumsi	12
1.4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)	13
a. Pengiriman TKI Jawa Timur	13
b. Transfer Dana	14
1.5 WISATAWAN MANCANEGARA	16
BAB 2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR	20
2.1 INFLASI IHK TRIWULANAN	22
a. Menurut Kelompok Barang	22
b. Menurut Komoditas	23
2.2 INFLASI IHK TAHUNAN	25
2.3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR	27
2.4 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DEFLATOR ..	28
BAB 3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN	31
3.1 PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM	31
3.2 PENYALURAN KREDIT BANK UMUM	36
a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	36
b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	45
c. Persetujuan Kredit Baru	46
3.3 PERKEMBANGAN KREDIT USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) BANK UMUM DI JAWA TIMUR	47
3.4 PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR BANK UMUM DI JAWA TIMUR	53
3.5 PERKEMBANGAN KREDIT PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR	56
3.6 <i>LOAN TO DEPOSIT RATIO</i> (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR	57
3.7 PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA	58

3.8	PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR	59
3.9	PERKEMBANGAN BANK UMUM DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR	60
3.10	PERKEMBANGAN BPR SYARIAH DI JAWA TIMUR	61
BAB 4	SISTEM PEMBAYARAN	63
4.1	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI	63
	a. Aliran Uang Masuk/Keluar (<i>Inflow/Outflow</i>)	63
	b. Perkembangan <i>Pilot Project</i> Penukaran Uang Pecahan Kecil	64
	c. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal	65
4.2	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI	66
	a. Transaksi Kliring	67
	b. Transaksi RTGS (<i>Real Time Gross Settlement</i>)	68
4.3	PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR	69
BAB 5	PROSPEK EKONOMI DAN HARGA	70
5.1	PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR	71
5.2	PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR	73

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	3
Tabel	1.2	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Industri Perdagangan, Hotel & Restoran Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	4
Tabel	1.3	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	5
Tabel	1.4	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Jasa-Jasa Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	6
Tabel	1.5	Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur	9
Tabel	1.6	Impor Non Migas Utama Jawa Timur	10
Tabel	1.7	Perkembangan PMA dan PMDN di Jawa Timur	11
Tabel	2.1	Inflasi IHK Triwulanan dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	23
Tabel	2.2	Skala Perubahan Harga 420 Komoditi Triwulan III-2005	23
Tabel	2.3	Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan III-2005	24
Tabel	2.4	Inflasi IHK Triwulan dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	25
Tabel	2.5	Skala Perubahan Harga 420 Komoditi Triwulan III-2005	26
Tabel	2.6	Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi	26
Tabel	2.7	Pertumbuhan PDRB Deflator Triwulanan Jawa Timur	29

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur	13
Grafik 1.2	Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa Timur Triwulan III-2005	14
Grafik 1.3	Transfer Dana TKI	15
Grafik 1.4	10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur Triwulan III-2005	16
Grafik 1.5	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya	17
Grafik 1.6	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya (per wilayah asal).....	17
Grafik 1.7	Pangsa Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Wilayah Triwulan III-2005	18
Grafik 1.8	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara Asal Negara ASEAN	19
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi di Jawa Timur	20
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota di Jawa Timur	27
Grafik 2.3	Inflasi IHK dan PDRB Deflator Jawa Timur	29
Grafik 3.1	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas Berdasarkan Jenis Simpanan	31
Grafik 3.2	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas Berdasarkan Kelompok Bank	32
Grafik 3.3	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah Berdasarkan Kelompok Bank	33
Grafik 3.4	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah Berdasarkan Jenis Simpanan	34
Grafik 3.5	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Jenis Simpanan	35
Grafik 3.6	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Kelompok Bank	35
Grafik 3.7	Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur	36
Grafik 3.8	Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	37
Grafik 3.9	Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)	37
Grafik 3.10	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Jenis Penggunaan	38
Grafik 3.11	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Kelompok Bank	39
Grafik 3.12	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Sektor Ekonomi	40
Grafik 3.13	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Kelompok Bank	41
Grafik 3.14	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Penggunaan	41
Grafik 3.15	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Sektor Ekonomi	42
Grafik 3.16	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Jenis Penggunaan	42

Grafik	3.17	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Kelompok Bank	43
Grafik	3.18	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Sektor Ekonomi	43
Grafik	3.19	Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	44
Grafik	3.20	Perkembangan Pendapatan Bunga Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	45
Grafik	3.21	Penyaluran Kredit Terbesar (Rp dan Valas) – Kabupaten/ Kota Berdasarkan Lokasi Proyek Posisi September 2005	46
Grafik	3.22	Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan Valas)	46
Grafik	3.23	Perkembangan Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur	47
Grafik	3.24	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	48
Grafik	3.25	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi	49
Grafik	3.26	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Kelompok Bank	49
Grafik	3.27	Perkembangan Pangsa Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum di Jawa Timur	50
Grafik	3.28	Distribusi Baki Debet Kredit UMKM Yang Terdapat Pada Kelompok Bank Periode September 2005	51
Grafik	3.29	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	52
Grafik	3.30	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi Periode Triwulan I-2003 s.d Triwulan III-2005	52
Grafik	3.31	Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM Bank Umum di Jawa Timur dari Periode Triwulan I-2003 sd Triwulan III-2005	53
Grafik	3.32	Perkembangan Baki Debet Kredit Ekspor Berdasarkan Jenis Penggunaan	54
Grafik	3.33	Distribusi Baki Debet Kredit Ekspor Menurut Sektor Ekonomi	54
Grafik	3.34	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Jenis Penggunaan	55
Grafik	3.35	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Sektor Ekonomi	55
Grafik	3.36	Perkembangan Baki Debet Kredit Properti Oleh Bank Umum Di Jawa Timur	56
Grafik	3.37	Perkembangan LDR Bank Umum di Jawa Timur	57
Grafik	3.38	Perkembangan LDR Menurut Kelompok Bank Umum	58
Grafik	3.39	Perkembangan Total Aset, DPK dan Kredit Bank-Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Surabaya	59
Grafik	3.40	Perkembangan Usaha BPR di Jawa Timur	60
Grafik	3.41	Perkembangan Usaha Bank Syariah di Jawa Timur	61
Grafik	3.42	Perkembangan Usaha BPR Syariah di Jawa Timur	62
Grafik	4.1	Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur	64
Grafik	4.2	Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	65

Grafik 4.3	Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (Pemberian Tanda Tidak Berharga)	66
Grafik 4.4	Perkembangan Transaksi Non Tunai di Jawa Timur	67
Grafik 4.5	Perkembangan Transaksi Kliring di Jawa Timur	67
Grafik 4.6	Perkembangan Transaksi RTGS di Jawa Timur	68
Grafik 4.7	Uang Palsu yang Ditemukan Oleh Perbankan di Jawa Timur	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1.1	PDRB Sektoral Jawa Timur Berdasarkan Harga Berlaku	74
Lampiran	1.2	PDRB Sektoral Jawa Timur Berdasarkan Harga Konstan 2000	75
Lampiran	1.3	Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan III-2005 Berdasarkan harga Konstan 2000	76
Lampiran	1.4	Sumbangan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan III-2005 Berdasarkan Harga Konstan 2000	77
Lampiran	3.1	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas	78
Lampiran	3.2	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah	78
Lampiran	3.3	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas	79
Lampiran	3.4	Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur	79
Lampiran	3.5	Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor Periode	80
Lampiran	3.6	Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	80
Lampiran	3.7	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	81
Lampiran	3.8	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Bank Pelapor	81
Lampiran	3.9	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	82
Lampiran	3.10	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Lokasi Proyek	83
Lampiran	3.11	Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	84
Lampiran	3.12	Perkembangan Pendapatan Bunga Bank Umum di Jawa Timur	84
Lampiran	3.13	Perkembangan Pendapatan Bunga Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	84
Lampiran	3.14	Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan Valas) di Jawa Timur	85
Lampiran	3.15	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	85
Lampiran	3.16	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi	86
Lampiran	3.17	Perkembangan Pangsa Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum di Jawa Timur	86
Lampiran	3.18	Pertumbuhan Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum di Jawa Timur	86
Lampiran	3.19	Distribusi Baki Debet Kredit UMKM Yang Terdapat Pada Kelompok Bank	87
Lampiran	3.20	Distribusi Penyaluran Kredit UKM (Plafon)-Kabupaten/ Kota di Jawa Timur	87
Lampiran	3.21	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM-Kabupaten/ Kota di Jawa Timur	88
Lampiran	3.22	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	89

Lampiran	3.23	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi	89
Lampiran	3.24	Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM Bank Umum di Jawa Timur	90
Lampiran	3.25	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Jenis Penggunaan	90
Lampiran	3.26	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi yang Utama di Jatim	91
Lampiran	3.27	Perkembangan Baki Debet Kredit Properti Oleh Bank Umum di Jawa Timur	91
Lampiran	3.28	Distribusi Penyaluran Kredit Ekspor-Kabupaten/Kota di Jawa Timur	92
Lampiran	3.29	Distribusi Penyaluran Kredit Properti Kabupaten/Kota di Jawa Timur	93
Lampiran	3.30	Sebaran Dana-Kredit (Rp dan Valas) dan LDR Bank Umum Menurut Daerah Tingkat II	94
Lampiran	3.31	Kredit UKM yang Disalurkan Oleh Bank-Bank Berkantor Pusat di Surabaya	94
Lampiran	3.32	Perkembangan Usaha BPR di Jawa Timur	95
Lampiran	3.33	Sebaran Dana-Kredit dan LDR BPR menurut Kabupaten –Kota	96
Lampiran	3.34	Perkembangan Usaha Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Jawa Timur	97
Lampiran	3.35	Perkembangan Usaha BPR Syariah di Jawa Timur	97

I. Perkembangan Ekonomi Jawa Timur Triwulan III-2005

Perekonomian Jawa Timur pada triwulan III-2005 mencatat pertumbuhan sebesar 5,59% (harga konstan 2000)¹, melambat dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,14% dan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 5,99%. Meskipun mengalami perlambatan, tetapi semua sektor tetap tumbuh pada triwulan laporan. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang tetap tinggi pada triwulan III-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (9,09%), sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (7,92%) dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa (7,83%). Sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 2,43%, sektor Industri Pengolahan sebesar 1,07%, serta sektor Pertanian sebesar 0,66%. Sementara itu jika dilihat secara subsektor, terdapat beberapa subsektor yang menghambat pertumbuhan pada triwulan III-2005, antara lain subsektor Pertanian Kehutanan yang mengalami kontraksi sebesar negatif 27,94%, subsektor Angkutan Laut (-9,99%), subsektor Angkutan Udara (-2,94%), subsektor Industri Pengolahan Logam Dasar Besi dan Baja (-1,54%), subsektor Gas Kota (-1,48%) dan subsektor Tanaman Perkebunan (-0,63%).

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2005 masih didorong oleh konsumsi sebagai penyumbang utama, namun perannya mulai berkurang seiring peningkatan ekspor dan investasi. Peningkatan nilai ekspor Jawa Timur sampai dengan triwulan III-2005 tercatat sebesar 52,08% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari USD3,12 miliar menjadi USD4,74 miliar. Sementara itu, nilai investasi PMA dan PMDN sampai dengan triwulan III-2005 meningkat masing-masing sebesar 539,92% dan 19,74% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhir "0".

Selain ekspor, salah satu sumber devisa Jawa Timur berasal dari transfer dana dari TKI yang bekerja di luar negeri. Transfer dana yang dikirimkan oleh para TKI ke daerah asal mereka di Jawa Timur juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Transfer dana TKI pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 831,51 miliar, meningkat 5,06% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 791,46 miliar. Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 932,55 miliar, jumlah transfer dana pada triwulan III-2005 mengalami penurunan sebesar 10,83%.

Sementara itu, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan III-2005 tercatat sebanyak 24.741 orang atau mengalami peningkatan sebesar 9,56% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dengan jumlah wisman tercatat sebanyak 22.582 orang. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencatat jumlah wisman sebanyak 20.765 orang, jumlah wisman pada triwulan III-2005 mengalami peningkatan sebesar 19,15%.

Persetujuan investasi PMA dan PMDN di Jawa Timur periode Januari-September 2005 mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Proyek investasi PMDN di Jawa Timur yang disetujui periode Januari sampai dengan September 2005 tercatat sebesar Rp 3.782,80 triliun, mengalami peningkatan sebesar Rp 623,65 miliar atau 19,74% dari periode yang sama tahun lalu. Lokasi proyek utama investasi PMDN di Jawa Timur pada periode Januari sampai dengan September 2005 adalah Surabaya dengan nilai investasi sebesar Rp 3,26 triliun dan Sidoarjo dengan nilai investasi sebesar Rp 165,60 miliar. Sementara itu, nilai arus investasi asing ke Jawa Timur yang diindikasikan dari persetujuan PMA sampai dengan triwulan III-2005 mengalami peningkatan yang lebih signifikan dari peningkatan investasi PMDN, yaitu sebesar 539,92% (y-o-y). Pada periode Januari sampai dengan September 2005, nilai persetujuan PMA tercatat sebesar USD310,68 juta dengan jumlah proyek sebanyak 42, meningkat sebesar USD262,13 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2004 yang tercatat sebesar USD48,55 juta dengan jumlah proyek sebanyak 29.

Perkembangan konsumsi masyarakat triwulan III-2005 (y-o-y) terutama konsumsi sektor swasta/rumah tangga memperlihatkan kecenderungan melambat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) bulan September 2005. Survei Konsumen di Surabaya bulan September 2005 mengindikasikan bahwa secara umum terjadi penurunan

keyakinan masyarakat terhadap kondisi perekonomian. Perlambatan konsumsi masyarakat pada triwulan III-2005 juga dapat dilihat dari pertumbuhan kredit konsumsi yang tercatat sebesar 41,87% (y-o-y), lebih rendah dari posisi akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 45,81% (y-o-y).

Laju inflasi di Jawa Timur yang dilihat dari indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) pada akhir triwulan III-2005 (September 2005) sebesar 8,72% (y-o-y) meningkat apabila dibandingkan dengan inflasi triwulan II-2005 (Juni 2005) yang tercatat sebesar 6,97%, namun masih dibawah inflasi nasional yang tercatat sebesar 9,06%. Peningkatan inflasi juga terjadi pada inflasi bulanan (*m-t-m*) dan inflasi triwulanan (*q-t-q*) apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut tersebut antara lain disebabkan adanya ekspektasi masyarakat terutama pasar terhadap rencana kenaikan harga BBM oleh pemerintah sehingga harga-harga barang di pasaran mengalami kenaikan terutama kebutuhan pokok seperti cabe, beras dan gula pasir mendahului kenaikan BBM dimaksud. Disamping itu, peningkatan inflasi pada triwulan laporan juga didorong oleh meningkatnya biaya pendidikan terutama di perguruan tinggi serta peningkatan biaya pendidikan SMU dan SLTP di beberapa kota yang pada bulan Agustus 2005 belum sepenuhnya dilakukan pembayaran dan baru terrealisasi pada akhir triwulan III-2005. Peningkatan inflasi IHK dialami pula oleh indikator inflasi lainnya yaitu deflator PDRB dimana pada akhir triwulan laporan tercatat sebesar 9,80%.

Berdasarkan perkembangan PDRB deflator (inflasi PDRB), pada triwulan laporan terlihat bahwa inflasi PDRB mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu dari 8,72% pada triwulan II-2005 menjadi sebesar 9,80% pada triwulan III-2005. Apabila ditinjau secara sektoral, sektor pertambangan mengalami inflasi terbesar yang mencapai 13,80%. Sedangkan yang terendah adalah sektor listrik, gas & air bersih yang mengalami inflasi sebesar 2,96%.

II. Perkembangan Perbankan di Jawa Timur Triwulan III-2005

Arah perkembangan bank umum di Jawa Timur selama triwulan III-2005 (September 2005) menunjukkan trend yang positif, terlihat dari pergerakan beberapa indikator seperti dana pihak ketiga, penyaluran kredit, tingkat LDR dan NPL yang secara umum terus membaik.

Dalam penghimpunan dana, seluruh bank umum di Jawa Timur berhasil meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 18,07% dari Rp 92,93 triliun pada triwulan III-2004 menjadi Rp 109,73 triliun pada triwulan laporan. Demikian pula secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 6,65% dari Rp 102,89 triliun menjadi Rp 109,73 triliun.

Perkembangan penyaluran kredit bank umum di Jawa Timur berdasarkan bank pelapor² menunjukkan peningkatan yang menggembirakan, terlihat dari perkembangan baki debit kredit baik secara tahunan maupun secara triwulanan yang meningkat cukup signifikan. Secara tahunan (*y-o-y*) baki debit kredit pada triwulan III-2005 meningkat sebesar Rp 15,48 triliun atau 31,52% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu dari Rp 49,11 triliun menjadi Rp 64,59 triliun. Hal ini juga tercermin dari perkembangan secara triwulanan (*q-t-q*) yang meningkat sebesar Rp 6,46 triliun atau 11,11% yaitu dari Rp 58,13 triliun menjadi Rp 64,59 triliun. Fungsi intermediasi bank umum di Jawa Timur pada triwulan III-2005 menunjukkan arah perkembangan yang positif. Hal ini tercermin dari peningkatan LDR dari 52,85% pada triwulan III-2004 menjadi 68,87% pada triwulan III-2005.

Perhatian kalangan perbankan terhadap pengembangan UKM cukup menggembirakan terlihat dari perkembangan baki debit kredit UKM secara tahunan maupun triwulan meningkat cukup signifikan. Secara tahunan (*y-o-y*), pada triwulan III-2005 baki debit kredit UKM meningkat sebesar Rp 8,00 triliun atau 33,61% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu dari Rp 23,83 triliun menjadi Rp 31,83 triliun. Sedangkan secara triwulan (*q-t-q*) meningkat sebesar Rp 2,16 triliun atau 7,31%.

Perkembangan sembilan bank umum³ yang berkantor pusat di Surabaya menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Total keseluruhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank-bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 12,11 triliun meningkat sebesar 6,30% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada

² Bank pelapor adalah bank umum yang berada di Jawa Timur dan melaporkan kegiatannya kepada Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur (KBI Surabaya, KBI Malang, KBI Kediri dan KBI Jember).

³ Bank yang berkantor pusat di Surabaya: Bank Jatim, Bank Maspion Indonesia, Bank Artha Niaga Kencana, Bank Antar Daerah, Bank Prima Master, Bank Halim Indonesia, Bank Centratama Nasional, Bank Anglomas Internasional, Bank Harfa.

triwulan III-2005 mencapai Rp 6,36 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 14,71% dan secara triwulan (*q-t-q*) juga meningkat sebesar 2,98%. Pangsa kredit ini dibandingkan dengan seluruh kredit yang disalurkan bank umum di Jawa Timur sebesar 9,84% atau sedikit menurun dibandingkan pangasanya pada triwulan sebelumnya sebesar 10,62%.

Dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Jawa Timur secara tahunan (*y-o-y*) terjadi peningkatan sebesar 23,82% yaitu dari Rp 654 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya dan secara triwulan (*q-t-q*) meningkat sebesar 6,02% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp 764 miliar menjadi Rp 810 miliar. Pembiayaan Bank Umum Syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2005 secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh 32,56% yaitu dari Rp 719 miliar menjadi Rp 953 miliar. Pesatnya pertumbuhan pembiayaan Bank Umum Syariah mengindikasikan produk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah semakin diminati oleh masyarakat. Demikian pula jika ditinjau secara triwulan (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 3,41% dari posisi sebelumnya Rp 922 miliar menjadi Rp 953 miliar.

Secara umum BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2005 menunjukkan arah perkembangan yang positif tercermin dari perkembangan aset, DPK yang dihimpun dan penyaluran kredit. Jumlah aset BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 2,85 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 18,63% dan secara triwulan juga meningkat sebesar 6,38%.

Sementara itu dana yang berhasil dihimpun BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 1,74 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 14,25% dan secara triwulan tumbuh sebesar 2,98%. Selanjutnya penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 2,15 triliun, di mana secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 24,70% dan secara triwulan naik sebesar 3,88%.

BPR syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2005 menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset secara tahunan (*y-o-y*) yang relatif rendah sebesar 2,04% dari Rp 43,51 miliar menjadi Rp 44,40 miliar.

Ditinjau dari sisi dana yang dihimpun juga menunjukkan peningkatan yang rendah sebesar 2,56% secara tahunan (*y-o-y*) dari Rp 28,97 miliar pada triwulan III-2004 menjadi Rp 29,71 miliar pada triwulan III-2005. Sementara itu, secara triwulan (*q-t-q*) penghimpunan dana BPR Syariah mengalami

penurunan sebesar 7,81% dibandingkan posisi triwulan II-2005. Pertumbuhan pembiayaan BPR Syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2005 juga relatif rendah yaitu sebesar 3,18% sementara secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 10,27%.

III. Perkembangan Sistem Pembayaran di Jawa Timur Triwulan III-2005

Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 8,78 triliun atau secara tahunan (*y-o-y*) mengalami penurunan sebesar 8,07% dari nilai *inflow* triwulan yang sama tahun lalu sebesar Rp 9,55 triliun. Dibanding dengan nilai *inflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 8,88 triliun, *inflow* triwulan III-2005 mengalami penurunan sebesar 1,19%. Sementara itu, aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 9,88 triliun, atau terjadi peningkatan 9,61% dari triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp 9,02 triliun (*y-o-y*). Dibanding dengan nilai *outflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 8,32 triliun, terjadi peningkatan sebesar 18,74%. Secara netto terjadi aliran uang kartal keluar atau *net outflow* sebesar Rp 1,10 triliun dari Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur.

Sebagai upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka terhadap uang yang sudah tidak layak edar dilakukan pemusnahan atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB). Pada triwulan III-2005 jumlah PTTB uang kartal yang sudah tidak layak edar di Jawa Timur sebesar Rp 2,00 triliun atau 22,8% dari jumlah *inflow*. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 15,77% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 2,38 triliun. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 4,05 triliun, nilai tersebut mengalami penurunan sebesar 50,53%.

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan tren yang terus meningkat. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 157,47 triliun, mengalami peningkatan sebesar 22,64% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 128,40 triliun. Nilai transaksi non tunai pada triwulan III-2002 merupakan yang tertinggi selama periode observasi (dari tahun 2002). Peningkatan penggunaan transaksi non tunai mencerminkan kepercayaan masyarakat akan efisiensi dan keamanan sistem transaksi tersebut. Transaksi

keuangan melalui sistem kliring di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 46,73 triliun atau meningkat 3,44% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) dan meningkat sebesar 2,40% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*). Transaksi non tunai melalui RTGS yang sifatnya seketika (*real time*) mengalami peningkatan. Transaksi RTGS melalui Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 110,74 triliun atau mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 33,06% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 83,23 triliun.

IV. Prospek Ekonomi Jawa Timur Triwulan IV-2005

Kondisi perekonomian terakhir menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia akan mengalami tekanan pada triwulan-triwulan mendatang. Hal ini ditandai dengan melambatnya pertumbuhan triwulan III-2005 menjadi sebesar 5,34%, inflasi yang mencapai 9,06% pada bulan September 2005 (*y-o-y*), tingkat bunga SBI (jangka waktu 1 bulan) mulai merambat naik menjadi sebesar 10%.

Jawa Timur sebagai daerah yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional dan merupakan daerah yang ekonominya terbuka akan terpengaruh oleh kondisi perekonomian nasional tersebut. Hal ini tercermin dari perlambatan pertumbuhan PDRB dari 5,99% pada triwulan II-2005 menjadi 5,59% dan inflasi yang relatif tinggi meskipun dibawah inflasi nasional yaitu sebesar 8,72%. Adanya rencana kenaikan BBM pada bulan Oktober 2005 akibat peningkatan harga minyak dunia juga menambah tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Kenaikan BBM menyebabkan biaya produksi akan meningkat sehingga menyebabkan harga produk naik sedangkan disisi lain daya beli konsumen mengalami penurunan akibat inflasi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mengurangi ekspansinya. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperkirakan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 akan mengalami perlambatan dan pertumbuhannya tidak sebesar triwulan IV-2004 yang mencapai 6,40%. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 5,3%-5,8%.

Dengan melihat perkembangan harga pada triwulan III-2005 yang mencapai 8,72% (*y-o-y*) dan adanya rencana pemerintah menaikkan harga BBM pada bulan Oktober 2005 maka hal ini akan memberikan tekanan pada harga (inflasi) pada triwulan IV-2005. Rencana kenaikan tersebut akan

membentuk ekspektasi masyarakat terhadap meningkatnya harga terutama pada kelompok transpor, komunikasi & jasa serta kelompok makanan. Disamping itu, kenaikan harga BBM tersebut akan memberikan dampak langsung pada harga BBM (*first round effect*) dan selanjutnya akan berpengaruh pada kelompok komoditi lainnya terutama transportasi (*second round effect*). Hal lain yang mendorong tekanan inflasi pada triwulan IV-2005 adanya kegiatan hari raya keagamaan yaitu Idul Fitri dan Natal serta tahun baru. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tersebut di atas, maka inflasi pada triwulan IV-2005 diperkirakan pada kisaran $15\% \pm 1$ (y-o-y).

1 INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI

1.1 KAJIAN UMUM

Perekonomian Jawa Timur pada triwulan III-2005 mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,59% (harga konstan 2000)¹, melambat dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,14% dan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 5,99%. Meskipun mengalami perlambatan, tetapi semua sektor tetap tumbuh pada triwulan laporan. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang tetap tinggi pada triwulan III-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (9,09%), sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (7,92%) dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa (7,83%). Sementara itu, terdapat beberapa subsektor yang menghambat pertumbuhan pada triwulan III-2005, antara lain subsektor Pertanian Kehutanan yang mengalami kontraksi sebesar negatif 27,94%, subsektor Angkutan Laut (-9,99%), subsektor Angkutan Udara (-2,94%), subsektor Industri Pengolahan Logam Dasar Besi dan Baja (-1,54%), subsektor Gas Kota (-1,48%) dan subsektor Tanaman Perkebunan (-0,63%).

Apabila dilihat dari sumbangan masing-masing sektor, maka sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 2,43%, sektor Industri Pengolahan sebesar 1,07%, serta sektor Pertanian sebesar 0,66%.

1.2 SISI PRODUKSI

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar 5,59% (tahun dasar 2000), melambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,14%. Meskipun terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi, tetapi semua sektor mengalami pertumbuhan yang didorong oleh pertumbuhan di hampir semua subsektor, kecuali subsektor Pertanian Kehutanan, subsektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan,

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhir "0".

subsektor Industri Pengolahan Logam Dasar, subsektor Gas Kota, subsektor Angkutan Laut dan subsektor Angkutan Udara. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dengan pertumbuhan sebesar 9,09%, sektor Listrik, Gas & Air Bersih (7,92%), serta sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (7,83%). Jika dilihat dari sumbangan pertumbuhan masing-masing sektor, sektor-sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 2,43%, sektor Industri Pengolahan sebesar 1,07%, serta sektor Pertanian sebesar 0,66%. Secara bersama-sama ketiga sektor ini telah menyumbang 4,16% pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Nilai PDRB Jawa Timur triwulan III-2005 berdasarkan harga konstan tahun 2000 tercatat sebesar Rp 65,86 triliun, meningkat sebesar 5,59% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 62,38 triliun. Jika dibandingkan dengan nilai PDRB triwulan II-2005 sebesar Rp 63,67 triliun, ekonomi Jawa Timur tumbuh sebesar 3,43% (q-t-q). Sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB tersebut adalah sektor Industri Pengolahan sebesar Rp 19,12 triliun, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar Rp 18,21 triliun diikuti oleh sektor Pertanian sebesar Rp 11,12 triliun dan sektor Jasa-Jasa sebesar Rp 5,32 triliun. Keempat sektor tersebut adalah sektor utama yang menunjang pertumbuhan ekonomi, dimana secara total pangsa nya pada triwulan III-2005 mencapai 81,63% dari total PDRB Jawa Timur.

Perkembangan masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

a. Sektor Industri Pengolahan

Dalam kondisi perekonomian yang melambat pada triwulan III-2005, sektor Industri Pengolahan masih merupakan sektor usaha yang memiliki pangsa terbesar (29,58%) dalam perekonomian Jawa Timur, dengan pertumbuhan (*y-o-y*) sebesar 3,63%. Dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2004 sebesar 3,68% maupun triwulan sebelumnya (6,14%), pertumbuhan sektor ini tercatat menurun. Perlambatan pertumbuhan pada sektor Industri Pengolahan disebabkan oleh kenaikan harga BBM industri pada Maret 2005 dan ancaman persaingan di pasar domestik akibat masuknya produk-produk murah yang diimpor dari Cina.

Meskipun pertumbuhan sektor Industri Pengolahan secara umum melambat, hampir semua subsektor masih mencatatkan pertumbuhan.

Pertumbuhan tertinggi pada sektor ini terjadi pada kelompok Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya sebesar 12,13%. Pertumbuhan ini terutama disumbang oleh peningkatan produksi PT INKA Madiun. Sementara itu subsektor Industri Pengolahan Logam Dasar Besi & Baja mengalami kontraksi sebesar 1,54% yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah dan peningkatan harga barang logam dasar.

Dalam sektor Industri Pengolahan, subsektor yang dominan sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur adalah kelompok Makanan, Minuman & Tembakau. Pangsa subsektor ini terhadap sektor Industri Pengolahan masih tetap dominan, meskipun pertumbuhannya melambat (4,17%). Pada triwulan II-2005 pertumbuhan subsektor ini sempat mencapai angka 7,29%, lebih tinggi dari triwulan I-2005 (5,75%) dan triwulan II-2004 (5,42%). Pertumbuhan pada subsektor ini terutama disebabkan oleh peningkatan industri rokok sebesar 4,19%.

Tabel 1.1
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Makanan, minuman & tembakau	4,17	0,67
2.	Tekstil, barang kulit & alas kaki	0,24	0,00
3.	Barang kayu & hasil hutan lainnya	1,16	0,01
4.	Kertas & barang cetakan	2,99	0,09
5.	Kimia & barang dari karet	4,36	0,15
6.	Semen & barang galian bukan logam	6,47	0,07
7.	Logam dasar besi & baja	- 1,54	- 0,04
8.	Alat angkutan, mesin & peralatannya	12,13	0,05
9.	Barang lainnya	4,96	0,06
	Total	3,63	1,07

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

b. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Pada triwulan III-2005, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran menempati pangsa terbesar kedua dalam perekonomian Jawa Timur. Pangsa sektor ini tercatat sebesar 26,76% dari total PDRB, sementara pertumbuhannya tercatat sebesar 9,09%, meningkat dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun sebelumnya (8,26%) tetapi sedikit menurun dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2005 (9,70%). Pertumbuhan pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dipengaruhi

oleh masih tingginya permintaan masyarakat menjelang bulan Ramadhan 2005 dan stabilnya kondisi keamanan di Jawa Timur.

Pada triwulan III-2005 semua subsektor pada sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan terbesar pada sektor ini terutama dihasilkan oleh kelompok Restoran sebesar 9,49%, kemudian diikuti oleh pertumbuhan pada kelompok Perdagangan Besar & Eceran (9,20%) dan terakhir kelompok Hotel (4,99%).

Jika dilihat dari sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 2,43%. Subsektor yang dominan dalam menyumbang pertumbuhan adalah Perdagangan Besar & Eceran, dengan nilai sumbangan sebesar 1,97%. Pertumbuhan subsektor perdagangan ini semakin memantapkan posisi Jawa Timur sebagai pusat perdagangan di Wilayah Indonesia Bagian Timur.

Tabel 1.2
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Perdagangan, Hotel & Restoran Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Perdagangan	9,20	1,97
2.	Hotel	4,99	0,05
3.	Restoran	9,49	0,41
	Total	9,09	2,43

Sumber : BPS Jawa Timur

^{*)} angka sementara

c. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian pada triwulan ini mempunyai pangsa sebesar 16,89% yang merupakan pangsa terbesar ketiga dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Pertumbuhan sektor pertanian tercatat sebesar 3,82%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun lalu sebesar 4,56% tetapi membaik dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2005 yang sempat mengalami kontraksi sebesar 0,50%. Perlambatan ini terutama disumbangkan oleh subsektor Tanaman Bahan Makanan dan subsektor Tanaman Kehutanan dengan kontraksi masing-masing sebesar 0,63% dan 27,94%. Sementara itu subsektor yang mampu tumbuh pada triwulan laporan adalah subsektor Tanaman Perkebunan dengan pertumbuhan sebesar 12,90%, subsektor Perikanan (5,78%) dan subsektor Peternakan (3,09%).

Peranan subsektor Perkebunan yang cukup dominan terhadap sektor pertanian mampu mengangkat total pertumbuhan sektor pertanian. Pertumbuhan subsektor perkebunan terutama disebabkan oleh meningkatnya produksi tebu sebesar 64,54%, kelapa (148,47%), coklat (64,74%) dan cengkeh (154,19%).

Tabel 1.3
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Pertanian
Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Tanaman bahan makanan	- 0,63	-0,05
2.	Tanaman perkebunan	12,90	0,58
3.	Peternakan & hasil-hasilnya	3,09	0,09
4.	Kehutanan	- 27,94	-0,05
5.	Perikanan	5,78	0,09
	Total	3,82	0,66

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

d. Sektor Jasa-Jasa

Pada triwulan III-2005, pangsa sektor Jasa-Jasa tercatat sebesar 8,09% yang merupakan pangsa terbesar keempat dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,33%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 3,36% maupun triwulan sebelumnya sebesar 4,06%. Sumbangan sektor Jasa-Jasa terhadap PDRB pada triwulan III-2005 tercatat sebesar 0,43%. Pada triwulan III, hampir seluruh aktivitas yang berkaitan dengan anggaran pemerintahan mulai mencair, terutama yang berkaitan dengan proyek pemerintah serta pengeluaran untuk upah/gaji PNS dan Hankam. Sementara itu pertumbuhan subsektor Jasa Hiburan & Kebudayaan disebabkan oleh meningkatnya kegiatan tempat hiburan dan rekreasi swasta di wilayah kota Batu, Kabupaten Malang, Kabupaten Lamongan, sebagian tempat hiburan kolam renang serta televisi swasta di kota Surabaya.

Tabel 1.4
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Jasa-Jasa
Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
a.	Pemerintahan umum	4,61	0,18
b.	Swasta	5,98	0,25
	1. Jasa sosial kemasyarakatan	6,62	0,05
	2. Jasa hiburan & kebudayaan	7,63	0,02
	3. Jasa perorangan & RT	5,74	0,19
	Total	5,33	0,43

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

e. Sektor Lainnya

Pertumbuhan **sektor Listrik, Gas & Air Bersih** mencatatkan pertumbuhan tertinggi diantara sektor-sektor lainnya pada triwulan III-2005, dengan pertumbuhan sebesar 7,92%. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,13% maka sektor ini mengalami percepatan pertumbuhan, namun pertumbuhan sektor Listrik Gas & Air Bersih pada triwulan III-2005 masih jauh dibawah pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2004 yang tercatat sebesar 20,59%. Pertumbuhan tertinggi pada sektor ini disumbang oleh sub sektor Listrik berkaitan dengan meningkatnya permintaan listrik oleh masyarakat. Sementara itu terjadi kontraksi pada sektor Gas Kota sebesar 1,48%. Penurunan produk gas kota disebabkan oleh pola penghematan penggunaan gas kota baik yang dilakukan oleh sektor industri maupun sektor-sektor lainnya serta rumah tangga.

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan mencatatkan pertumbuhan tertinggi kedua diantara sektor-sektor lainnya pada triwulan III-2005, dengan pertumbuhan sebesar 7,83%. Pertumbuhan sektor ini meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,68% dan juga lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2004 sebesar 6,79%. Sub sektor Sewa Bangunan menyumbang pertumbuhan yang tertinggi pada sub sektor ini, dengan pertumbuhan sebesar 10,24%. Munculnya beberapa pusat perbelanjaan dan perkantoran baru yang hampir merata di penjuru Jawa Timur belakangan ini rupanya berdampak terhadap peningkatan kegiatan persewaan bangunan.

Sektor **Pertambangan & Penggalan** mencapai pertumbuhan sebesar 5,67% pada triwulan III-2005. Pertumbuhan ini jauh menurun

dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2004 yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 20,88% maupun pertumbuhan triwulan II-2005 sebesar 16,86%. Produksi minyak bumi di wilayah Jawa Timur masih belum maksimal, meskipun sudah ditemukan beberapa penambangan baru di kabupaten Sidoarjo, tetapi hingga akhir triwulan III-2005 produksi minyak keseluruhan masih mengandalkan produksi minyak di perairan pulau Madura dan daratan kabupaten Tuban. Pertumbuhan tertinggi pada sektor ini terjadi pada sub sektor Penggalian sebesar 5,84% yang disebabkan oleh peningkatan produksi batu kapur, sirtu, tanah liat dan marmer.

Pada triwulan laporan, **sektor Pengangkutan & Komunikasi** mengalami pertumbuhan sebesar 4,21%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,61% maupun pertumbuhan triwulan III-2004 sebesar 8,18%. Dampak psikologis dari rencana kenaikan harga BBM telah mempengaruhi pertumbuhan sektor pengangkutan, yang terutama dirasakan oleh subsektor angkutan laut dan angkutan udara yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar 9,99% dan 2,94%. Sementara itu subsektor angkutan rel justru tumbuh sebesar 9,39%, meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya (-5,37) dan triwulan II-2005 (5,82%). Subsektor komunikasi pada triwulan III-2005 tumbuh sebesar 9,89%, yang terutama disebabkan oleh kegiatan komunikasi swasta, sementara komunikasi pemerintah seperti PT Telkom dan PT Pos tidak mengindikasikan perkembangan yang berarti.

Sektor Konstruksi pada triwulan III-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 2,55%, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,97%, namun masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2004 yang tercatat sebesar 1,05%. Pertumbuhan sektor konstruksi pada triwulan laporan disebabkan oleh kegiatan konstruksi sarana dan prasarana jalan dan jembatan yang sebagian besar dilakukan oleh pemerintah, sehingga perkembangannya sangat tergantung pada anggaran yang tersedia. Sementara itu konstruksi bangunan tempat tinggal dan properti lainnya masih berjalan di tempat karena kenaikan harga barang dasar konstruksi.

1.3 SISI PENGELUARAN

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2005 masih didorong oleh konsumsi sebagai penyumbang utama, namun perannya mulai berkurang seiring peningkatan ekspor dan investasi. Hal ini terlihat dari hasil Survei Konsumen di Surabaya bulan September 2005 yang mengindikasikan bahwa secara umum terjadi penurunan keyakinan masyarakat terhadap kondisi perekonomian. Penurunan tersebut terutama berasal dari penurunan penghasilan riil masyarakat dan penurunan ketersediaan lapangan kerja yang berimplikasi kepada penundaan pembelian barang tahan lama. Peningkatan nilai ekspor Jawa Timur sampai dengan triwulan III-2005 tercatat sebesar 52,08% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari USD3,12 miliar menjadi USD4,74 miliar. Sementara itu, nilai investasi PMA dan PMDN sampai dengan triwulan III-2005 meningkat masing-masing sebesar 539,92% dan 19,74% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

a. Ekspor dan Impor

Ekspor non-migas Jawa Timur periode Januari-September 2005 mencapai sebesar USD4,74 miliar, meningkat sebesar 52,08% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD3,12 miliar. Sementara itu nilai impor non-migas sampai dengan triwulan III-2005 juga mengalami peningkatan menjadi USD3,98 miliar atau naik sebesar 17,73% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD3,38 miliar. Dengan demikian sampai dengan September 2005 Jawa Timur mengalami net ekspor sebesar USD760 juta. Peningkatan nilai ekspor non migas yang terjadi terutama disebabkan oleh kenaikan harga-harga di pasar internasional.

Pertumbuhan ekspor non migas terutama disumbangkan oleh komoditas Tembaga yang pada periode Januari-September 2005 tumbuh sebesar 97,31% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut kemudian diikuti oleh komoditas Aluminium serta Besi dan Baja masing-masing sebesar 97% dan 86,63%.

Tabel 1.5
Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur

No	Komoditas	Jan –Sep 2004 (USD ribu)	Jan – Sep 2005 (USD ribu)	Pangsa (%)	Pertumbuhan (%)
1.	Kertas/karton	390.599	598.979	12,63	53,35
2.	Tembaga	291.809	575.760	12,14	97,31
3.	Kayu, Barang dari Kayu	275.384	368.343	7,77	33,76
4.	Perabot, Penerangan Rmh	232.185	366.377	7,72	57,80
5.	Ikan dan Udang	233.954	309.135	6,52	32,14
6.	Bahan Kimia Organik	197.698	216.218	4,56	9,37
7.	Mesin/Peralatan Listrik	113.563	174.919	3,69	54,03
8.	Plastik, Barang dari Plastik	99.373	172.254	3,63	73,34
9.	Daging dan Ikan Olahan	97.671	143.051	3,01	46,46
10.	Besi dan Baja	70.506	131.583	2,77	86,63
11.	Tembakau	104.077	130.917	2,76	25,79
12.	Alas Kaki	71.370	127.997	2,70	79,34
13.	Kendaraan dan Bagiannya	65.013	111.396	2,35	71,34
14.	Alumunium	50.112	98.723	2,08	97,00
15.	Lainnya	825.487	1.217.439	26,47	47,48
	Total	3.118.800	4.743.090	100	52,08

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel 1.5 terlihat bahwa semua komoditas mengalami peningkatan terutama ekspor tembaga, alumunium, besi & baja, alas kaki serta plastik & barang dari plastik. Komoditas ekspor utama Jawa Timur sampai dengan September 2005 didominasi oleh kertas/karton dengan pangsa 12,63%, tembaga (12,14%), kayu dan barang dari kayu (7,77%), perabot dan penerangan rumah (7,72%), serta ikan dan udang (6,52%).

Sampai dengan triwulan III-2005, negara tujuan ekspor Jawa Timur yang utama adalah Jepang dengan nilai ekspor USD976,81 juta, Amerika Serikat sebesar USD774,70 juta, Malaysia sebesar USD337,40 juta, RRC sebesar USD227,49 juta dan Australia sebesar USD222,35 juta.

Komoditas impor utama Jawa Timur sampai dengan triwulan III-2005 didominasi oleh mesin/pesawat mekanik, besi & baja, ampas/sisa industri makanan, plastik & barang dari plastik, dan bubur kayu/pulp yang kelimanya memiliki pangsa sebesar 43,87% dari total impor. Produk impor yang mengalami pertumbuhan tinggi yaitu gula dan kembang gula (88,38%) dan garam, belerang, kapur (83,59%). Di sisi lain terdapat beberapa komoditas impor utama yang mengalami perlambatan

pertumbuhan antara lain bubur kayu/pulp, gandum-gandum, bahan kimia organik, biji-bijian berminyak dan aluminium.

Tabel 1.6
Impor Non Migas Utama Jawa Timur

No	Komoditas	Jan – Sep 2004 (USD ribu)	Jan – Sep 2005 (USD ribu)	Pangsa (%)	Pertumbuhan (%)
1.	Mesin/Pesawat Mekanik	426.531	564.213	14,17	32,28
2.	Besi dan Baja	322.203	458.042	11,50	42,16
3.	Ampas/Sisa Industri Makanan	285.808	299.363	7,52	4,74
4.	Plastik dan Barang dari Plastik	194.887	227.837	5,72	16,91
5.	Bubur Kayu/Pulp	198.671	197.658	4,96	-0,51
6.	Gula dan Kembang Gula	83.534	157.360	3,95	88,38
7.	Gandum-gandum	171.065	149.000	3,74	-12,90
8.	Bahan Kimia Organik	160.942	143.141	3,59	-11,06
9.	Mesin/Peralatan Listrik	104.480	124.129	3,12	18,81
10.	Bahan Kimia Anorganik	73.525	105.904	2,66	44,04
11.	Biji-bijian Berminyak	118.925	105.679	2,65	-11,14
12.	Aluminium	121.042	103.551	2,60	-14,45
13.	Tembakau	92.403	100.419	2,52	8,68
14.	Garam, Belerang, Kapur	54.974	96.319	2,42	75,21
15.	Lainnya	973.790	1.150.065	28,88	18,10
	Total	3.382.780	3.982.682	100	17,73

Sumber : Bank Indonesia

Sampai dengan triwulan III-2005, negara impor utama Jawa Timur adalah RRC sebesar USD563,75 juta, Amerika Serikat sebesar USD417,52 juta, Australia sebesar USD257,69 juta, Jepang sebesar USD244,32 juta, dan Korea Selatan sebesar USD215,82 juta.

b. Investasi

Persetujuan investasi PMA dan PMDN di Jawa Timur periode Januari-September 2005 mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Proyek investasi PMDN di Jawa Timur yang disetujui periode Januari sampai dengan September 2005 tercatat sebesar Rp 3.782,80 triliun, mengalami peningkatan sebesar Rp 623,65 miliar atau 19,74% dari periode yang sama tahun lalu. Lokasi proyek utama investasi PMDN di Jawa Timur pada periode Januari sampai dengan September 2005 adalah Surabaya dengan nilai investasi sebesar

Rp 3,26 triliun dan Sidoarjo dengan nilai investasi sebesar Rp 165,60 miliar.

Ditinjau dari bidang usaha, persetujuan investasi PMDN di Jawa Timur sampai dengan bulan September 2005 terutama ditujukan pada bidang usaha Hotel dan Restoran dengan nilai investasi sebesar Rp 1,50 triliun, diikuti oleh Jasa Lainnya (Rp 1,46 triliun) dan Industri Makanan (377,61 miliar). Investasi PMDN pada bidang-bidang usaha utama ini mencapai 88,20% dari keseluruhan investasi yang disetujui pada periode Januari-September 2005.

Tabel 1.7
Perkembangan PMA dan PMDN di Jawa Timur

	Januari – September 2004	Januari – September 2005	Perkembangan (%)
PMA (USD juta)	48,55	310,68	539,92
PMDN (Rp miliar)	3.159,15	3.782,80	19,74

Sumber : BPM Jawa Timur

Sementara itu, nilai arus investasi asing ke Jawa Timur yang diindikasikan dari persetujuan PMA sampai dengan triwulan III-2005 mengalami peningkatan yang lebih signifikan dari peningkatan investasi PMDN, yaitu sebesar 539,92% (y-o-y). Pada periode Januari sampai dengan September 2005, nilai persetujuan PMA tercatat sebesar USD310,68 juta dengan jumlah proyek sebanyak 42, meningkat sebesar USD262,13 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2004 yang tercatat sebesar USD48,55 juta dengan jumlah proyek sebanyak 29.

Pada periode Januari sampai dengan September 2005, negara asal investor PMA utama di Jawa Timur adalah Singapura dengan nilai investasi sebesar USD132,48 juta (4 proyek), Korea Selatan dengan nilai investasi sebesar USD24,25 juta (15 proyek), dan Inggris dengan nilai investasi sebesar USD20,07 juta (1 proyek).

Daerah di Jawa Timur yang menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya yaitu Gresik dengan nilai investasi sebesar USD144,04 juta, Sidoarjo (USD79,87 juta) dan Pasuruan (USD46,28 juta). Sementara itu ditinjau dari bidang usaha, yang paling menarik minat investor asing adalah Industri Kimia dengan nilai investasi sebesar USD111 juta, Industri Makanan (USD86,38 juta) dan Perumahan (USD60,99 juta). Secara bersama-sama, investasi asing pada sektor-sektor

usaha diatas mencapai 83,16% dari keseluruhan investasi asing yang disetujui pada periode Januari-September 2005.

Salah satu penghambat perkembangan investasi di Jawa Timur adalah penarikan izin PMA dan PMDN di daerah oleh pusat (KEPPRES No.29 tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang penyelenggaraan penanaman modal). Apabila izin yang disentralisasikan dapat didelegasikan ke daerah maka waktu yang dibutuhkan untuk menyetujui izin investasi dengan persyaratan lengkap cuma membutuhkan waktu 40 hari dari sebelumnya selama 259 hari. Selain itu belum selesainya Rancangan Undang-Undang Perpajakan dan polemik dari para pelaku usaha atas sebagian pasal dari RUU tersebut akan sangat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi.

c. Konsumsi

Perkembangan konsumsi masyarakat triwulan III-2005 (*y-o-y*) terutama konsumsi sektor swasta/rumah tangga memperlihatkan kecenderungan melambat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) bulan September 2005. Survei Konsumen di Surabaya bulan September 2005 mengindikasikan bahwa secara umum terjadi penurunan keyakinan masyarakat terhadap kondisi perekonomian.

Penurunan tersebut terutama berasal dari penurunan penghasilan riil masyarakat, penurunan ketersediaan lapangan kerja yang berimplikasi kepada penundaan pembelian barang tahan lama. Mayoritas responden (59,8%) menyatakan bahwa penghasilan mereka saat ini sama saja dibandingkan dengan 6 bulan sebelumnya bahkan 21,4% responden menyatakan bahwa penghasilan mereka mengalami penurunan. Bagi responden yang mengalami peningkatan penghasilan, peningkatan penghasilan tersebut secara umum tidak mempengaruhi kesejahteraan karena kenaikan tersebut tidak melebihi kenaikan harga secara umum. Ketersediaan lapangan kerja pada saat ini menurut sebagian besar responden (53,6%) mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya sementara sebagian lainnya (35,0%) menyatakan bahwa kesempatan kerja yang ada tetap sama jumlahnya. Sebagian besar responden tidak merencanakan pengeluaran untuk konsumsi

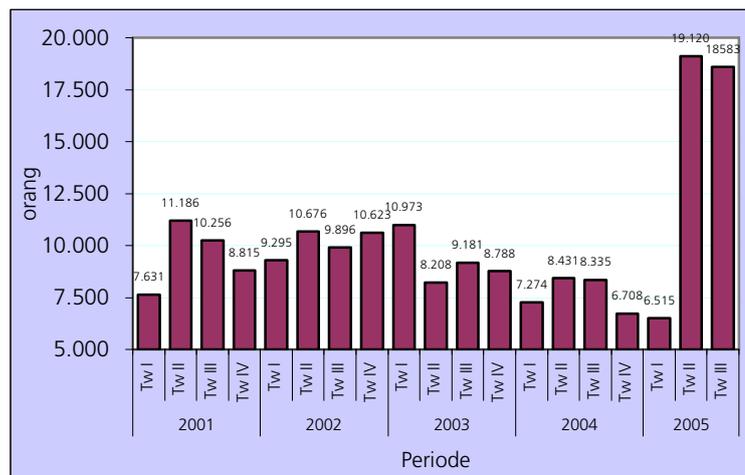
barang tahan lama (*durable goods*) seperti perbaikan rumah, pembelian peralatan rumah tangga, pembelian perabot rumah tangga, pembelian mobil dan pembelian sepeda motor.

1.4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)

a. Pengiriman TKI Jawa Timur

Seperti pada triwulan sebelumnya, jumlah pengiriman TKI dari Jawa Timur pada triwulan III-2005 tetap menunjukkan angka yang cukup tinggi, tercatat sebanyak 18.583 orang, meningkat sebesar 122,95% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Banyaknya TKI ilegal yang mengurus surat ijin untuk menjadi TKI legal mendorong peningkatan jumlah pengiriman TKI selama dua triwulan terakhir.

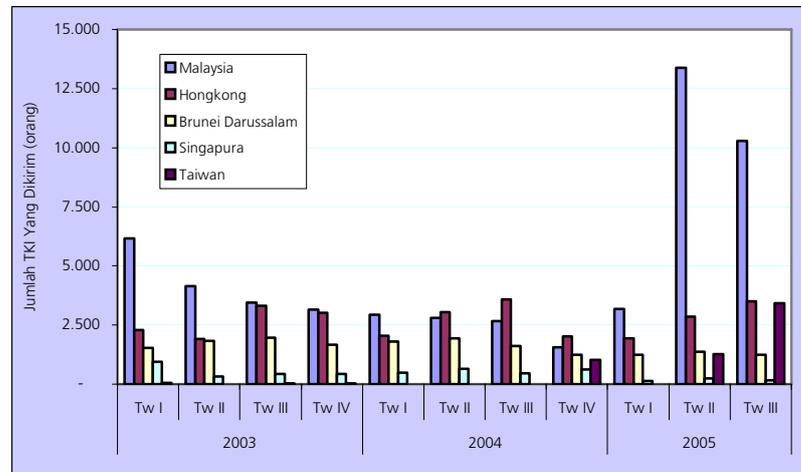
Grafik 1.1
Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Negara-negara tujuan utama pengiriman TKI Jawa Timur pada triwulan III-2005 adalah Malaysia (10.279 orang), Hongkong (3.494), dan Taiwan (3.427 orang) yang terus meningkat pangsanya sebagai negara tujuan sejak triwulan sebelumnya. Negara lainnya yang juga menjadi tujuan pengiriman adalah Brunei Darussalam (1.231 orang) dan Singapura (152 orang).

Grafik 1.2
Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa Timur
Triwulan III-2005



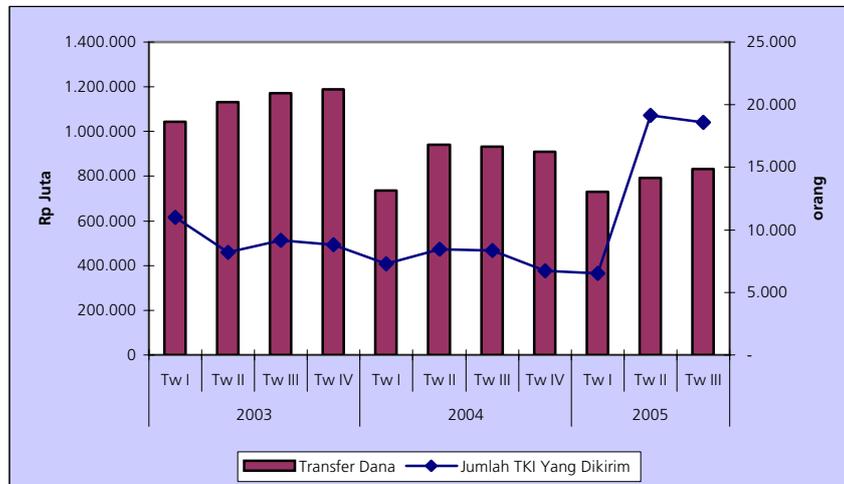
Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Jika dilihat berdasarkan daerah asal TKI, pada triwulan III-2005 daerah pengirim TKI terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang dengan jumlah TKI yang dikirim sebanyak 2.749 orang (14,79%). Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Bangkalan sebanyak 1.417 orang (7,63%), Lamongan sebanyak 1.312 orang (7,06%), dan Tulungagung sebanyak 1.055 orang (5,68%).

b. Transfer Dana

Transfer dana TKI pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 831,51 miliar, meningkat 5,06% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 791,46 miliar. Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 932,55 miliar, jumlah transfer dana pada triwulan III-2005 mengalami penurunan sebesar 10,83%.

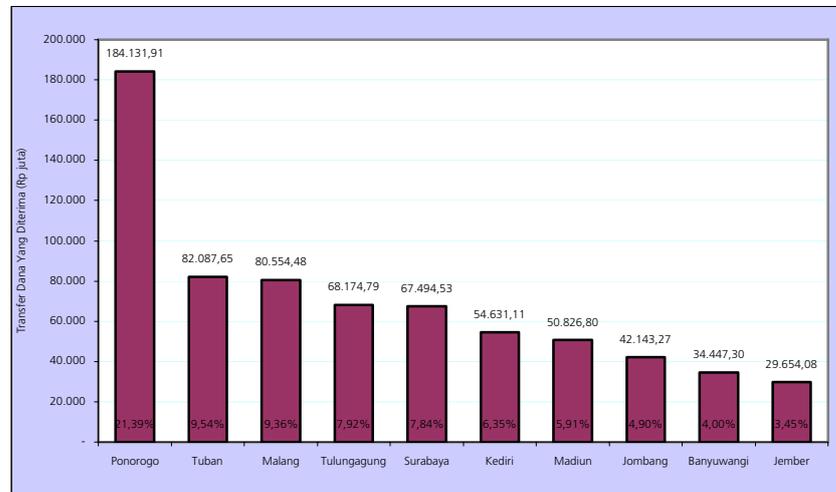
Grafik 1.3
Transfer Dana TKI



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Daerah penerima transfer dana TKI yang terbesar pada triwulan III-2005 adalah Ponorogo sebesar Rp 154,94 miliar atau 18,63% dari jumlah keseluruhan transfer dana. Setelah Ponorogo, diikuti oleh Tuban dan Malang dengan jumlah transfer dana yang diterima masing-masing sebesar Rp 82,09 miliar (9,87%) dan Rp 80,55 miliar (9,69%). Grafik 1.4 menunjukkan sepuluh daerah penerima transfer dana TKI terbesar pada triwulan III-2005, dengan total penerimaan dana mencapai 80,65% dari total transfer dana TKI di Jawa Timur. Pada triwulan sebelumnya daerah penerima transfer dana terbesar adalah Surabaya yang menerima transfer dana sebesar Rp 95,78 miliar (12,10%) disusul oleh Malang dan Tuban masing-masing sebesar Rp 89,66 miliar (11,33%) dan Rp 72,41 miliar (9,15%).

Grafik 1.4
10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur
Triwulan III-2005



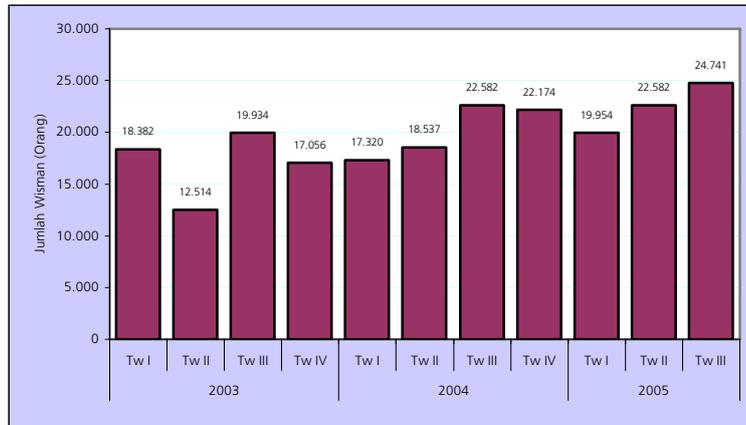
Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Dilihat dari negara asal pengiriman dana, pada triwulan III-2005 Arab Saudi memiliki pangsa terbesar sebesar 33,20% atau sejumlah Rp 276,13 miliar, diikuti oleh Malaysia dengan pangsa sebesar 23,30% (Rp 193,78 miliar) dan Hongkong sebesar 6,03% (Rp 50,12 miliar). Pada triwulan sebelumnya transfer dana asal Arab Saudi juga memiliki proporsi terbesar dengan 34,33%, yang juga diikuti oleh Malaysia dan Hongkong masing-masing 27,31% dan 5,86%.

1.5 WISATAWAN MANCANEGERA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan III-2005 tercatat sebanyak 24.741 orang atau mengalami peningkatan sebesar 9,56% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dengan jumlah wisman tercatat sebanyak 22.582 orang.

Grafik 1.5
Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya

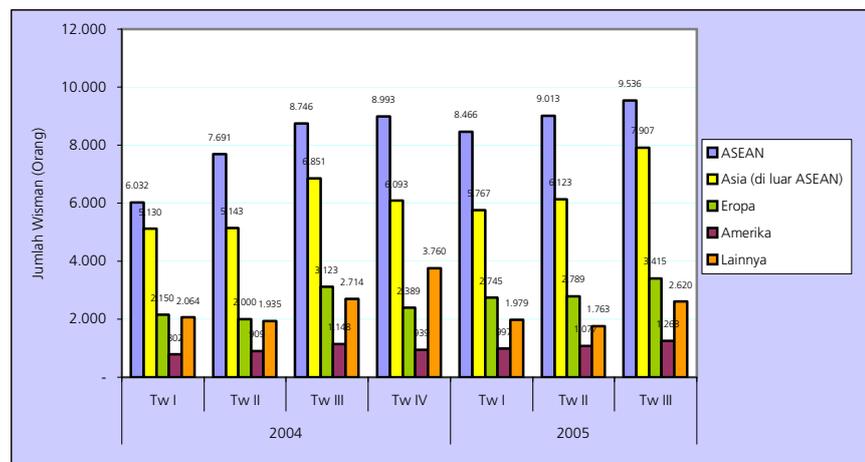


Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencatat jumlah wisman sebanyak 20.765 orang, jumlah wisman pada triwulan III-2005 mengalami peningkatan sebesar 19,15%.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur cenderung terus mengalami peningkatan, hal ini selain didukung oleh semakin maraknya aktifitas perdagangan dan pariwisata juga didukung kondisi keamanan yang tetap terjaga dengan baik.

Grafik 1.6
Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya (per wilayah asal)

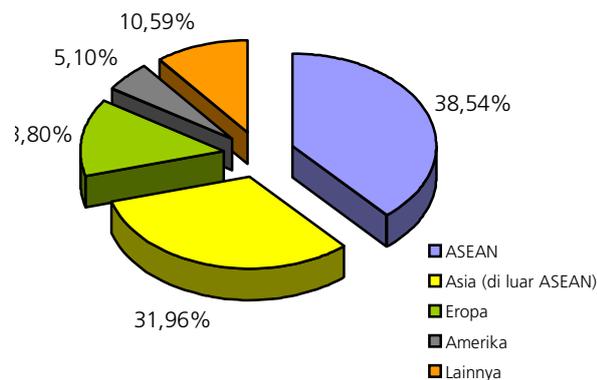


Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Dilihat dari pangsa, wisman dari ASEAN yang datang ke Jawa Timur menduduki pangsa yang terbesar yaitu 38,54% kemudian disusul oleh wisman dari Asia di luar ASEAN sebesar 31,96% dan wisman dari Eropa dan Amerika dengan pangsa masing-masing sebesar 13,80% dan 5,10%. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya terlihat bahwa jumlah wisman dari semua wilayah tersebut secara umum mengalami peningkatan.

Jika dilihat dari pertumbuhan secara tahunan (*y-o-y*), wisman asal wilayah Oceania (Australia dan Selandia Baru) mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 84,26%, diikuti oleh wisman asal Eropa dan Asia di luar ASEAN dengan pertumbuhan masing-masing 39,45% dan 19,06%.

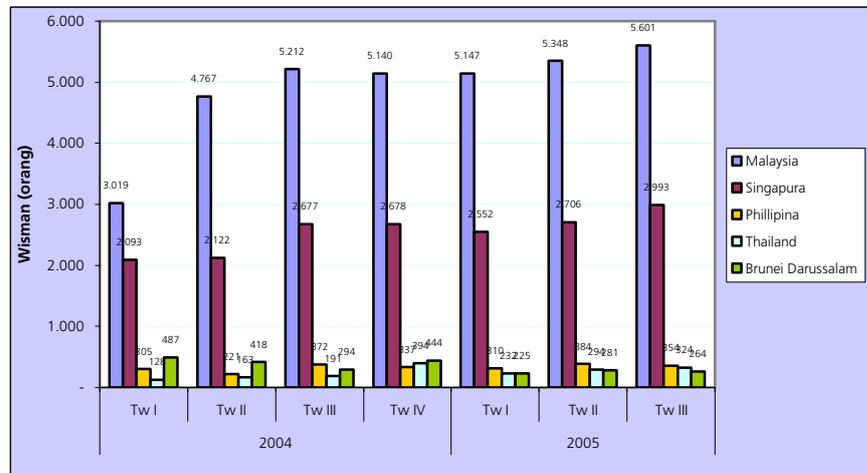
Grafik 1.7
Pangsa Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Wilayah
Triwulan III -2005



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Dari seluruh negara ASEAN, wisman dari Malaysia terlihat cukup dominan dari segi kuantitas dan trennya menunjukkan peningkatan. Pangsa wisatawan asal Malaysia yang masuk melalui bandara Juanda pada triwulan III 2005 adalah sebesar 58,74%, diikuti oleh Singapura dengan pangsa sebesar 31,39%, baru kemudian Philipina, Thailand dan Brunei Darussalam masing-masing dengan pangsa sebesar 3,71%, 3,40% dan 2,77%.

Grafik 1.8
Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara Asal Negara ASEAN



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

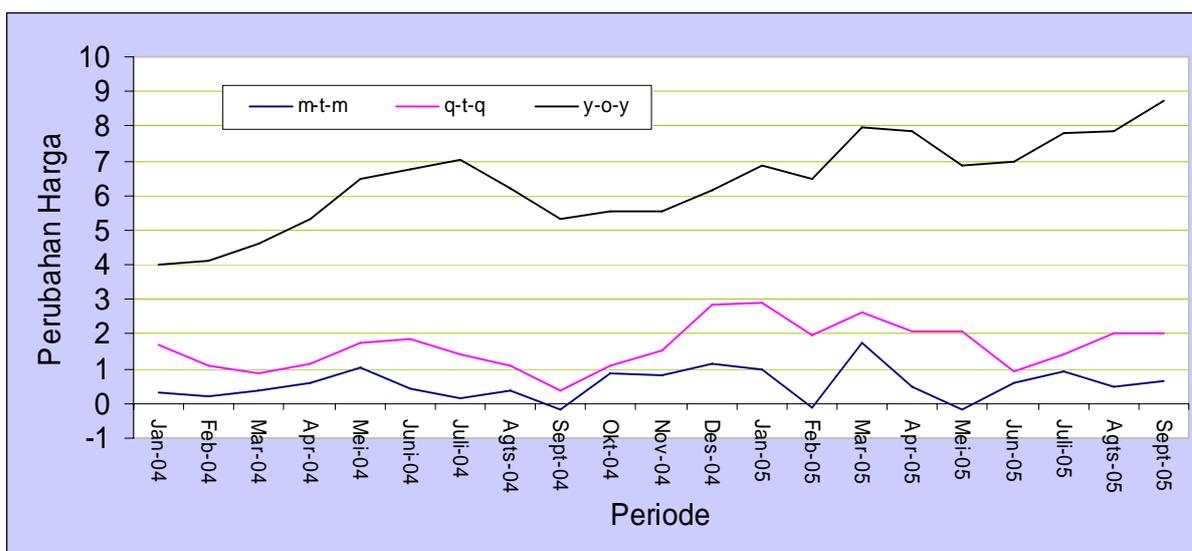
Untuk wilayah Asia diluar ASEAN terlihat bahwa wisman yang berkunjung pada triwulan III-2005 didominasi oleh wisman dari Taiwan (40,50%) disusul oleh Jepang (17,10%) dan Cina (12,18%). Wisman dari Eropa sebagian besar berasal dari Belanda (28,70%) dan Inggris (20,03%), baru kemudian Jerman (15,37%). Dari wilayah Amerika, wisman yang masuk melalui Bandara Juanda didominasi oleh wisman dari Amerika Serikat (78,38%) disusul oleh Kanada (16,07%).

Dengan jumlah wisman yang menunjukkan tren meningkat, diharapkan sektor pariwisata ke depan dapat menjadi sektor yang menjadi andalan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR

Laju inflasi di Jawa Timur yang dilihat dari indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) pada akhir triwulan III-2005 (September 2005) sebesar 8,72% (*y-o-y*) meningkat apabila dibandingkan dengan inflasi triwulan II-2005 (Juni 2005) yang tercatat sebesar 6,97%, namun masih dibawah inflasi nasional yang tercatat sebesar 9,06%. Peningkatan inflasi juga terjadi pada inflasi bulanan (*m-t-m*) dan inflasi triwulanan (*q-t-q*) apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut tersebut antara lain disebabkan adanya ekspektasi masyarakat terutama pasar terhadap rencana kenaikan harga BBM oleh pemerintah sehingga harga-harga barang di pasaran mengalami kenaikan terutama kebutuhan pokok seperti cabe, beras dan gula pasir mendahului kenaikan BBM dimaksud. Disamping itu, peningkatan inflasi pada triwulan laporan juga didorong oleh meningkatnya biaya pendidikan terutama di perguruan tinggi serta peningkatan biaya pendidikan SMU dan SLTP di beberapa kota yang pada bulan Agustus 2005 belum sepenuhnya dilakukan pembayaran dan baru terrealisasi pada akhir triwulan III-2005. Peningkatan inflasi IHK dialami pula oleh indikator inflasi lainnya yaitu deflator PDRB dimana pada akhir triwulan laporan tercatat sebesar 9,80%.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

Inflasi triwulanan ($q-t-q$) pada akhir triwulan III-2005 tercatat sebesar 2,05%, meningkat dibandingkan dengan inflasi pada triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 0,62%. Kelompok komoditi yang mengalami inflasi tertinggi yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yang tercatat sebesar 7,51%, sedangkan kelompok komoditi yang mengalami inflasi terendah yaitu kelompok transpor, komunikasi & jasa sebesar 0,85%. Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga menyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 0,60%, diikuti kelompok bahan makanan sebesar 0,53%. Sumbangan inflasi pada kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga terutama disumbang oleh kenaikan biaya pendidikan perguruan tinggi dan SLTA. Hal ini terkait dengan musim penerimaan sekolah dan pembayaran sekolah yang terjadi pada triwulan laporan. Sedangkan kenaikan inflasi pada kelompok bahan makanan terutama akibat kenaikan harga beras, gula pasir, cabe akibat respon pasar mendahului kenaikan BBM yang belum diumumkan oleh pemerintah.

Inflasi tahunan ($y-o-y$) pada akhir triwulan III-2005 di Jawa Timur tercatat sebesar 8,72%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,97%. Kelompok komoditi yang mengalami inflasi tertinggi yaitu kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga sebesar 15,49% sedangkan kelompok komoditi yang mengalami inflasi terendah yaitu kelompok kesehatan sebesar 3,76%. Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, kelompok bahan makanan menyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 2,62% diikuti kelompok transpor, komunikasi & jasa sebesar 1,77%. Sumbangan inflasi pada bahan makanan terutama disumbangkan oleh komoditi beras, gula pasir, bawang merah. Sedangkan pada kelompok transportasi, komunikasi & jasa terutama disumbang oleh komoditi bensin dan tarif angkutan dalam kota dan elpiji terkait dari sisa pengaruh kenaikan harga BBM pada Maret 2005 meskipun tidak sebesar pada periode sebelumnya.

Perkembangan inflasi bulanan Jawa Timur yang dihitung berdasarkan inflasi 13¹ kota pada triwulan III-2005, berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan sebagaimana yang terjadi pada perhitungan inflasi nasional yang dihitung berdasarkan 4² kota. Inflasi bulanan 13 kota yang dipantau di Jawa Timur selama triwulan III-2005 (Juli, Agustus, September) berturut-turut adalah 1,05%, 0,48% dan 0,62% sementara menurut perhitungan inflasi di 4 kota masing-masing adalah 0,94%, 0,46%, dan 0,63%.

¹ Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota, Madiun Kota, Sidoarjo, Gresik dan Blitar.

² Surabaya, Malang, Kediri dan Jember.

Pada triwulan III-2005 inflasi PDRB mencapai 9,80% meningkat dibandingkan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 8,72%. Secara sektoral, pada triwulan laporan sektor pertambangan mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 13,80%, sedangkan yang terendah adalah sektor listrik, gas & air bersih mengalami inflasi sebesar 2,96%.

2.1 INFLASI IHK TRIWULANAN ($q-t-q$)

Secara triwulanan ($q-t-q$) inflasi pada triwulan III-2005 mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan III-2005 tercatat sebesar 2,05% meningkat apabila dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 0,94%.

a. Menurut Kelompok Barang

Berdasarkan kelompok barang, pada triwulan laporan semua kelompok komoditi mengalami inflasi. Kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,51%, diikuti oleh kelompok bahan makanan dan kelompok sandang masing-masing sebesar 2,40% dan 2,37%. Apabila dibandingkan dengan triwulan II-2005, dari ketujuh kelompok barang tersebut, terdapat 5 kelompok komoditi yang mengalami peningkatan inflasi yaitu kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga, kelompok sandang, kelompok bahan makanan, kelompok perumahan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau. Sedangkan kelompok komoditi yang mengalami penurunan inflasi yaitu kelompok kesehatan dan kelompok transportasi, komunikasi & jasa.

Apabila dilihat dari sumbangan masing-masing kelompok barang, sumbangan terbesar berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga sebesar 0,60% disusul kelompok bahan makanan sebesar 0,53%. Sedangkan kelompok komoditi yang sumbangannya paling kecil yaitu kelompok kesehatan sebesar 0,04%. Tingginya sumbangan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga disebabkan peningkatan inflasi pada triwulan laporan juga didorong oleh meningkatnya biaya pendidikan terutama di perguruan tinggi serta peningkatan biaya pendidikan SMU dan SLTP di beberapa kota yang pada bulan Agustus 2005 belum sepenuhnya dilakukan pembayaran dan baru terealisasi pada akhir triwulan III-2005. Sedangkan pada kelompok bahan makanan, terutama kenaikan harga beras, gula pasir, cabe sebagai akibat respon pasar mendahului kenaikan BBM yang belum diumumkan oleh pemerintah. Sumbangan kelompok kesehatan yang kecil disebabkan oleh relatif stabilnya harga-harga pada komoditi pada kelompok kesehatan.

Tabel 2.1
Inflasi IHK Triwulanan (q-t-q) dan Sumbangan
Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	Tw.III-2004		Tw.IV-2004		Tw.I-2005		Tw.II-2005		Tw.III-2005	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
U mum	0,40	0,40	2,85	2,85	2,62	2,62	0,94	0,94	2,05	2,05
Bahan Makanan	-3,59	-0,81	7,80	1,68	0,99	0,22	0,58	0,13	2,40	0,53
MakananJ adi, Minuman,Rokok & Tembakau	0,15	0,03	1,11	0,21	3,38	0,62	1,53	0,28	1,59	0,30
Perumahan, Air, Listrik, Gas	0,66	0,17	0,85	0,21	1,45	0,36	1,04	0,25	1,25	0,31
Sandang	1,29	0,08	1,38	0,08	0,21	0,01	0,53	0,03	2,37	0,13
Kesehatan	1,05	0,06	1,12	0,06	0,62	0,03	1,10	0,06	0,88	0,04
Pendidikan, Rekreasi & Olah raga	11,38	0,81	6,44	0,51	0,44	0,04	0,49	0,04	7,51	0,60
Transpor, Komunikasi & Jasa	0,51	0,08	0,67	0,10	8,93	1,33	0,93	0,15	0,85	0,13

Sumber : BPS, diolah kembali

b. Menurut Komoditas

Berdasarkan 420 komoditi yang dihitung dalam inflasi di Jawa Timur, pada triwulan III-2005 dari total komoditas tersebut terdapat 3 (tiga) komoditas atau 0,71% yang mengalami kenaikan dengan skala paling tinggi (di atas 30%). Sementara itu, komoditas yang tidak mengalami perubahan harga sebanyak 129 komoditas atau 30,71%, sedangkan yang mengalami penurunan harga sebanyak 55 komoditas atau sebesar 13,09% dari total komoditas.

Tabel 2.2
Skala Perubahan Harga 420 Komoditi Triwulan III-2005

Perubahan Harga (%,q-t-q)	Tw II-2005		Tw III-2005	
	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)
>30	3	0,71	3	0,71
>20 s.d 30	2	0,48	4	0,95
>10 s.d 20	15	3,57	17	4,05
>0 s.d 10	222	52,86	212	50,48
0	113	26,90	129	30,71
<0 s.d > -10	54	12,86	50	11,90
-10 s.d > -20	7	1,67	5	1,19
-20 s.d > -30	2	0,48	0	0,00
<-30	2	0,48	0	0,00
Jumlah	420	100,00	420	100,00

Sumber : BPS, diolah kembali

Jika dirinci lebih lanjut kesepuluh komoditi yang mengalami inflasi terbesar mayoritas berasal dari kelompok bahan makanan terutama sub kelompok sayur-sayuran. Pada tabel 2.3 terlihat bahwa tarif jalan tol mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan. Hal ini terkait dengan adanya ketentuan yang menyebabkan kenaikan tarif jalan tol yang berlaku mulai Agustus 2005. Sedangkan

komoditi yang mengalami penurunan harga yang sangat signifikan adalah tomat buah, keju, bawang putih. Hal ini terkait dengan supply komoditi dimaksud di bulan September sehingga menekan kenaikan harga komoditi dimaksud.

Tabel 2.3
Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan III-2005

No.	Komoditi	Perubahan (q-t-q,%)	No.	Komoditi	Perubahan (q-t-q,%)
1	Cabe Merah	79,17	1	Tomat Buah	-18,64
2	Daun Bawang	50,55	2	Keju	-17,84
3	Cabe Rawit	30,71	3	Bawang Putih	-13,65
4	Obat Luka	26,25	4	Nangka Muda	-12,68
5	Bawal	25,53	5	Telur Ayam Kampung	-10,66
6	Kentang	22,33	6	Sawi Hijau	-9,78
7	Kakap Putih	20,13	7	Ketimun	-8,88
8	Tarip Jalan Tol	20,00	8	Bawang Merah	-8,64
9	Belanak	18,66	9	Kol Putih/Kubis	-6,43
10	Pepaya	18,28	10	Kacang Panjang	-5,71

Sumber : BPS, diolah kembali

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi pada triwulan III-2005 berbeda dengan penyumbang inflasi pada triwulan II-2005, dimana pada 10 penyumbang inflasi pada triwulan II-2005 didominasi oleh komoditi yang berasal dari kelompok bahan makanan sedangkan pada triwulan III-2005 didominasi oleh komoditi dari kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga.

Pada triwulan III-2005, empat puluh komoditi penyumbang inflasi terbesar, menyumbang inflasi sebesar 2,07% dan 182 komoditi lainnya menyumbang inflasi sebesar 0,27% sehingga setelah dikurangi dengan sumbangan deflasi (sebanyak 52 komoditi) sebesar -0,29% menjadikan inflasi umum (q-t-q) Jawa Timur pada triwulan laporan sebesar 2,05%.

2.2 INFLASI IHK TAHUNAN (y-o-y)

Inflasi IHK tahunan pada akhir triwulan III-2005 tercatat sebesar 8,72% mengalami peningkatan dibandingkan dengan akhir triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 6,97%, dan masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 9,06%. Kelompok barang yang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) cukup tinggi adalah kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (15,49%), kelompok bahan makanan (12,13%) dan kelompok transportasi, komunikasi & jasa (11,63%). Sedangkan kelompok barang yang mengalami inflasi cukup rendah yaitu kelompok kesehatan sebesar 3,76% dan kelompok sandang

sebesar 4,55%. Apabila dibandingkan dengan inflasi pada triwulan II-2005 kelompok komoditi yang mengalami peningkatan inflasi cukup tinggi yaitu kelompok bahan makanan sedangkan kelompok yang mengalami penurunan inflasi cukup tinggi yaitu kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga.

Tabel 2.4
Inflasi IHK Triwulan (y-o-y) dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	Tw.III-2004		Tw.IV-2004		Tw.I-2005		Tw.II-2005		Tw.III-2005	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
Umum	5,35	5,35	6,11	6,11	7,96	7,96	6,97	6,97	8,72	8,72
Bahan Makanan	7,41	1,57	8,28	1,83	8,54	1,89	5,57	1,25	12,13	2,62
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1,47	0,29	2,41	0,46	5,50	1,05	6,28	1,18	7,80	1,47
Perumahan, Air, Listrik, Gas	3,78	0,97	3,32	0,85	3,36	0,86	4,05	1,02	4,66	1,18
Sandang	6,63	0,39	4,68	0,28	3,44	0,21	3,45	0,20	4,55	0,27
Kesehatan	2,49	0,14	3,08	0,16	3,35	0,18	3,94	0,21	3,76	0,20
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	13,18	0,96	20,34	1,46	20,20	1,44	19,65	1,39	15,49	1,22
Transport, Komunikasi & Jasa	6,89	1,03	7,27	1,07	15,86	2,34	11,24	1,71	11,63	1,77

Sumber : BPS, diolah kembali

Sumbangan inflasi terbesar berasal dari kelompok bahan makanan sebesar 2,62% disusul oleh kelompok transpor, komunikasi & jasa sebesar 1,77% dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau sebesar 1,47% sehingga sumbangan ketiga kelompok tersebut mencapai 5,85% atau sebesar 67,12%.

Tabel 2.5
Skala Perubahan Harga 420 Komoditi Triwulan (y-o-y) III-2005

Skala Kenaikan Harga (%)	Tw II-2005		Tw III-2005	
	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)
>50	3	0,71	7	1,67
>30 s.d 50	16	3,81	9	2,14
>10 s.d 30	60	14,29	71	16,90
>0 s.d 10	245	58,33	244	58,10
0	49	11,67	57	13,57
>-10 s.d <0	38	9,05	27	6,43
<-10 s.d -30	7	1,67	3	0,71
<-30	2	0,48	2	0,48
Total	420	100,00	420	100,00

Sumber : BPS, diolah kembali

Berdasarkan distribusi inflasi tahunan per komoditi pada triwulan III-2005, sebagian besar komoditi (58,10% dari total komoditi sebanyak 420) mengalami kenaikan harga antara >0% s.d. 10%. Komoditas yang mengalami kenaikan harga di atas 50% berjumlah 7 komoditas yaitu cabe merah, sawi hijau, daun bawang, bayam, pegadaian, bawang merah dan kacang hijau. Sementara jumlah komoditi

yang mengalami penurunan harga mencapai 32 komoditas atau 7,62% dari total komoditi.

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi (*y-o-y*) pada triwulan II-2005 antara lain bensin, beras, biaya sekolah (akademi, SLTA, SD), angkutan dalam kota, gula pasir, rokok kretek filter dan gas elpiji. Apabila dibandingkan dengan triwulan I-2005 tidak begitu berbeda hanya rokok kretek filter dari kelompok komoditi perumahan yang tidak terdapat pada triwulan sebelumnya terkait dengan respon pedagang yang mendahului kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga eceran rokok mulai Juni 2005.

Tabel 2.6 Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi di Jawa Timur

No.	Penyumbang Inflasi (<i>y-o-y</i>) Terbesar				Penyumbang Deflasi (<i>y-o-y</i>) Terbesar			
	Triwulan II-2005		Triwulan III-2005		Triwulan II-2005		Triwulan III-2005	
1	Bensin	0,955	Bensin	1,046	Cabe Rawit	(0,352)	Tongkol Pindang	(0,027)
2	Beras	0,535	Beras	0,901	Cabe Merah	(0,165)	Kelapa	(0,020)
3	Akademi/PT	0,511	Akademi/PT	0,712	Kelapa	(0,060)	Bandeng	(0,017)
4	SLTA	0,420	Gula Pasir	0,512	Telur Ayam Ras	(0,026)	Salak	(0,014)
5	Angkutan Dalam Kota	0,410	Angkutan Dalam Kota	0,408	Pindang Asin	(0,026)	Alpukat	(0,011)
6	Gula Pasir	0,294	Rokok Kretek Filter	0,258	Apel	(0,017)	Mie Kering Instan	(0,010)
7	Rokok Kretek Filter	0,251	SLTA	0,235	Kentang	(0,017)	Bandeng Presto	(0,008)
8	Gas Elpiji	0,206	Gas Elpiji	0,205	Tongkol Pindang	(0,011)	Pindang Asin	(0,005)
9	Bawang Putih	0,186	Minyak Tanah	0,197	Salak	(0,010)	Kembung/Gembung	(0,004)
10	Sekolah Dasar	0,18	Bawang Merah	0,170	Tempe	(0,010)	Ikan Asin Belah	(0,004)
		3,95		4,64		-0,70		-0,12
	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	56,69	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	53,27	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	10,04	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	1,38

Sumber : BPS, diolah kembali

2.3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR

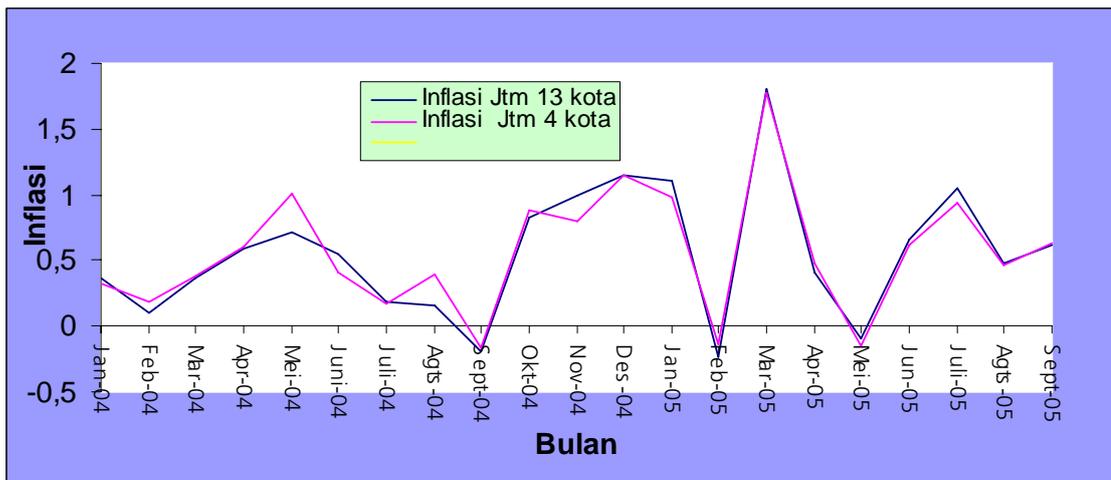
Laju inflasi di Jawa Timur berdasarkan 13¹ kota mempunyai kecenderungan yang sama dibandingkan dengan hasil penghitungan inflasi berdasarkan 4 kota seperti terlihat pada grafik 2.2. Pada triwulan laporan, inflasi (*m-t-m*) baik inflasi 13 kota dan inflasi 4 kota mengalami fluktuasi dengan tren cenderung meningkat. Inflasi bulanan 13 kota yang dipantau di Jawa Timur selama triwulan III-2005, yaitu Juli, Agustus dan September 2005 masing-masing sebesar 1,05%, 0,48% dan 0,62%. Sedangkan menurut perhitungan inflasi di 4 kota masing-masing adalah 0,94%, 0,46%, dan 0,63%.

Berdasarkan berita resmi BPS Propinsi Jawa Timur, pada bulan Juli 2005 perkembangan IHK di 13 kota tercatat inflasi sebesar 1,05%. Semua kota mengalami inflasi dimana inflasi tertinggi terjadi di Trenggalek sebesar 2,21% dan

¹ Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota, Madiun Kota, Sidoarjo, Gresik dan Blitar

terendah di Surabaya sebesar 0,87%. Pendorong utama inflasi disebabkan naiknya harga komoditi cabe rawit, cabe merah dan beras. Sedangkan penghambat utama inflasi disebabkan turunnya harga komoditi daging ayam ras, bawang putih dan bawang merah. Kelompok bahan makanan merupakan penyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 0,72%, sedangkan kelompok kesehatan merupakan penyumbang inflasi terkecil yaitu sebesar 0,01%.

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota Di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

Sementara itu, pada bulan Agustus 2005 tercatat inflasi sebesar 0,48%. inflasi tertinggi di Jember sebesar 0,75% dan terendah di Kediri sebesar 0,23%. Pendorong utama inflasi disebabkan naiknya harga komoditi biaya pendidikan, beras dan gula pasir. Penghambat utama inflasi Jawa Timur disebabkan turunnya harga komoditi telur ayam ras, cabe rawit dan bawang. Kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga merupakan penyumbang utama terjadinya inflasi (0,26%), sementara kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan merupakan penyumbang deflasi terkecil yaitu sebesar 0,02%.

Pada akhir triwulan III-2005 yaitu bulan September 2005, inflasi Jawa Timur tercatat sebesar 0,62%. Inflasi tersebut terjadi di semua kota. Inflasi tertinggi di Jember dan Malang (1,01%) dan terendah di Trenggalek (0,31%). Pendorong utama inflasi disebabkan naiknya harga komoditi beras, biaya perguruan tinggi dan gula pasir. Sedangkan penghambat laju inflasi disebabkan turunnya harga komoditi cabe rawit, cabe merah dan tomat sayur. Kelompok pendidikan, rekreasi & olah

raga merupakan penyumbang utama terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,23%, sementara kelompok kesehatan merupakan penyumbang inflasi terkecil (0,02%).

2.4 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DEFLATOR

Selain dengan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK), perkembangan harga (inflasi) dapat juga dilihat dari indikator lainnya yaitu PDRB deflator yaitu rasio antara PDRB harga berlaku dengan PDRB harga konstan. Perkembangan harga yang tercermin dari PDRB deflator tersebut merupakan perubahan harga yang terjadi di tingkat produsen menurut masing-masing sektor ekonomi.

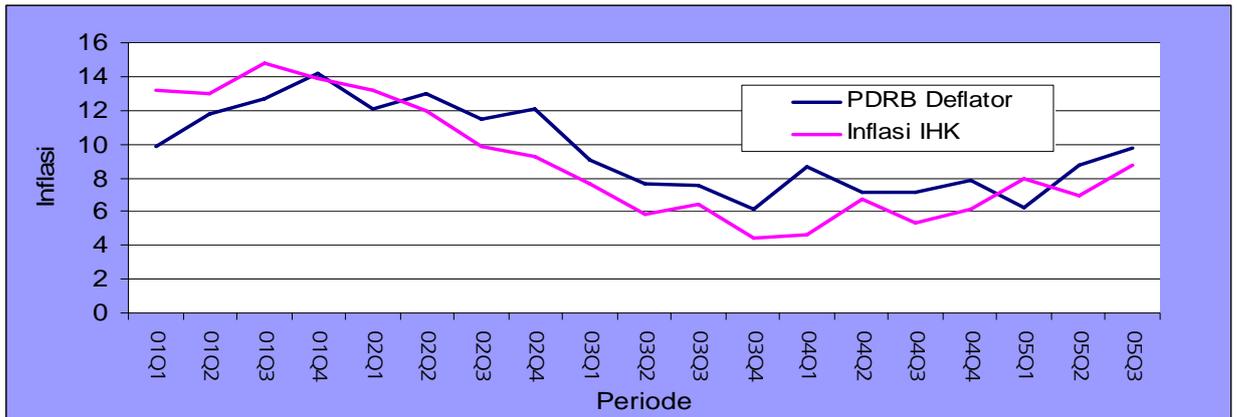
Tabel 2.7
Pertumbuhan PDRB Deflator Triwulanan (y-o-y) Jawa Timur

Sektor	2003		2004**				2005***		
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III
Pertanian	5,50	5,61	9,01	6,28	6,57	5,79	6,95	7,77	9,99
Pertambangan	5,21	7,21	13,79	7,43	5,22	7,21	5,11	6,92	13,80
Industri	7,74	7,15	6,94	7,42	9,02	10,28	6,85	11,38	11,04
Listrik, Gas, Air	15,66	3,54	12,09	6,09	1,90	1,54	1,01	1,92	2,96
Konstruksi	8,47	7,21	15,15	10,79	6,81	7,40	4,43	10,49	11,16
Perdagangan	8,09	6,47	8,10	7,95	6,77	7,20	6,07	7,86	9,04
Angkutan	7,44	4,52	5,40	4,94	5,01	6,45	7,08	9,92	9,99
Keuangan	5,75	5,94	10,29	7,48	8,49	9,90	4,71	6,55	7,84
Jasa	8,91	7,73	9,69	8,40	8,00	9,68	6,03	6,70	9,03
PDRB	7,59	6,16	8,66	7,14	7,16	7,85	6,27	8,72	9,80

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan perkembangan PDRB deflator (inflasi PDRB), pada triwulan laporan terlihat bahwa inflasi PDRB mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu dari 8,72% pada triwulan II-2005 menjadi sebesar 9,80% pada triwulan III-2005. Apabila ditinjau secara sektoral, sektor pertambangan mengalami inflasi terbesar yang mencapai 13,80%. Sedangkan yang terendah adalah sektor listrik, gas & air bersih yang mengalami inflasi sebesar 2,96%.

Grafik 2.3
Inflasi IHK dan PDRB Deflator (y-o-y) Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

Pada grafik 2.3 di atas terlihat bahwa pada triwulan III-2005 baik inflasi berdasarkan IHK dan inflasi dari sisi produsen (PDRB deflator) mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa baik di tingkat konsumen maupun produsen merespon kondisi perekonomian yang kurang kondusif seperti rencana kenaikan harga BBM, gejolak nilai tukar serta kelangkaan BBM dan peningkatan suku bunga.

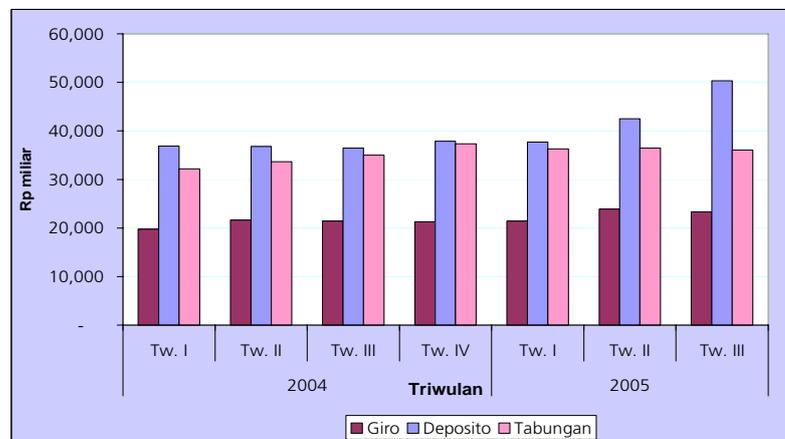
3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN

3.1 PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM

Perkembangan bank umum di Jawa Timur selama triwulan III-2005 (September 2005) menunjukkan trend yang positif, terlihat dari pergerakan beberapa indikator seperti dana pihak ketiga, penyaluran kredit, tingkat LDR dan NPL yang secara umum terus membaik.

Dalam penghimpunan dana, seluruh bank umum di Jawa Timur berhasil meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 18,07% dari Rp 92,93 triliun pada triwulan III-2004 menjadi Rp 109,73 triliun pada triwulan laporan. Demikian pula secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 6,65% dari Rp 102,89 triliun menjadi Rp 109,73 triliun.

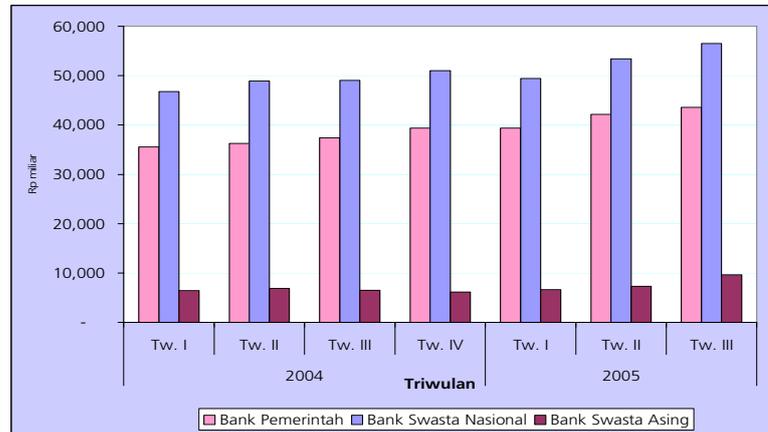
Grafik 3.1
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas
Berdasarkan Jenis Simpanan



Dari seluruh dana yang dihimpun, secara tahunan (*y-o-y*) terjadi lonjakan pertumbuhan pada jenis simpanan deposito 37,92%, sementara giro dan tabungan tumbuh masing-masing sebesar 8,90% dan 3,01%. Secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi pertumbuhan yang signifikan pada jenis simpanan deposito yaitu sebesar 18,40%, sedangkan giro dan tabungan mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 2,38% dan 1,12%. Kondisi ini terutama didorong oleh kecenderungan naiknya suku bunga Sertifikat Bank

Indonesia di sepanjang tahun 2005 yang pada akhirnya mendorong bank-bank untuk menaikkan suku bunga simpanan terutama simpanan deposito.

Grafik 3.2
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas
Berdasarkan Kelompok Bank



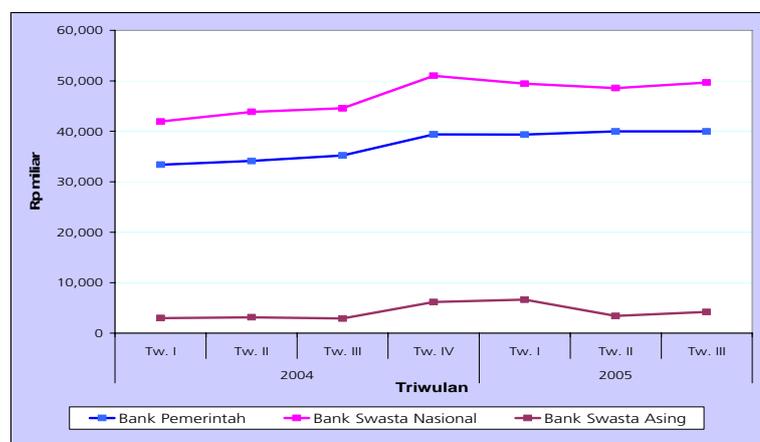
Berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan penghimpunan dana tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada kelompok bank swasta asing yang mencapai pertumbuhan sebesar 47,97%, diikuti oleh kelompok bank pemerintah dan kelompok swasta nasional yang tumbuh masing-masing sebesar 16,60% dan 15,21%. Demikian pula secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan tertinggi terjadi pada kelompok bank asing yang tumbuh sebesar 31,78%, diikuti oleh kelompok bank swasta nasional dan pemerintah yang meningkat masing-masing sebesar 8,06% dan 7,11%.

Sementara itu, peningkatan jenis simpanan deposito secara tahunan (*y-o-y*) terjadi pada semua kelompok bank. Peningkatan tertinggi terjadi pada bank asing sebesar 93,92%, diikuti oleh bank swasta nasional dan pemerintah masing-masing sebesar 33,67% dan 30,69%. Secara triwulanan (*q-t-q*), peningkatan juga terjadi pada semua kelompok bank, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada kelompok bank asing sebesar 57,61%, diikuti oleh bank pemerintah dan swasta nasional masing-masing sebesar 21,62% dan 10,96%.

Pada akhir triwulan III-2005, penempatan dana masyarakat pada bank masih didominasi oleh jenis simpanan deposito yang mencatat nilai sebesar Rp 50,31 triliun (45,85%), diikuti simpanan tabungan sebesar Rp 36,08 triliun (32,89%) dan simpanan giro sebesar Rp 23,33 triliun (21,26%). Simpanan

deposito tersebut sebagian besar dimiliki oleh perorangan yaitu sebesar Rp 38,95 triliun (77,42%), kemudian diikuti oleh kelompok perusahaan-perusahaan lainnya sebesar Rp 6,47 triliun (12,85%) dan BUMN/pemerintah campuran sebesar Rp 2,49 triliun (4,94%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa seiring dengan peningkatan suku bunga, deposito masih merupakan sarana investasi yang utama bagi nasabah perorangan.

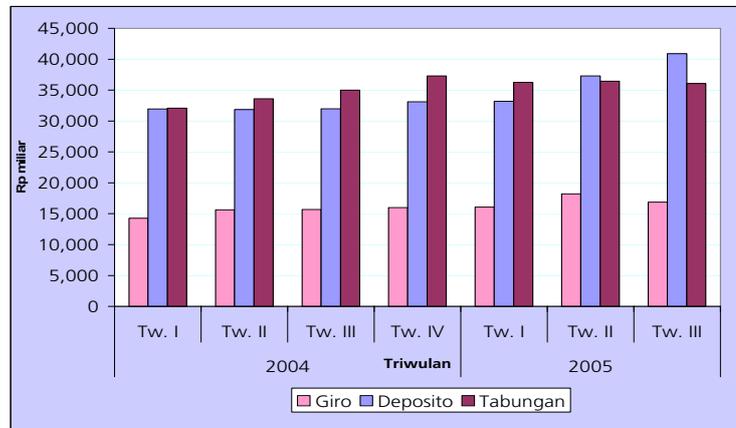
Grafik 3.3
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah
Berdasarkan Kelompok Bank



Berdasarkan kelompok bank, penghimpunan dana pada kelompok bank swasta nasional memiliki pangsa yang terbesar yaitu sebesar Rp 56,49 triliun (51,49%), diikuti oleh simpanan kelompok bank pemerintah sebesar Rp 43,58 triliun (39,71%) dan simpanan pada kelompok bank asing/campuran sebesar Rp 9,65 triliun (8,79%).

Penghimpunan dana dalam rupiah secara tahunan (*y-o-y*) mengalami pertumbuhan sebesar 13,53%, sedangkan secara triwulanan (*q-t-q*), tumbuh sebesar 2,04%. Pertumbuhan simpanan rupiah disumbangkan oleh simpanan deposito yang tumbuh positif sebesar 9,63%, sementara simpanan giro dan tabungan tumbuh negatif masing-masing sebesar 7,41% dan 1,01%. Fenomena ini terjadi karena meningkatnya suku bunga yang deposito didorong oleh kecenderungan terus meningkatnya suku bunga SBI terutama sejak akhir Agustus 2005.

Grafik 3.4
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah
Berdasarkan Jenis Simpanan



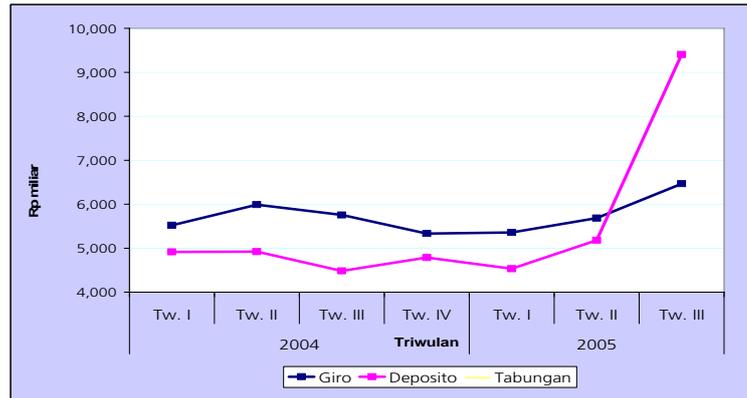
Pertumbuhan dana dalam rupiah secara tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada kelompok bank asing sebesar 44,89%, diikuti oleh bank pemerintah dan swasta nasional yang tumbuh masing-masing sebesar 13,58% dan 11,45%.

Porsi penghimpunan dana dalam rupiah terhadap total seluruh dana (Rp dan valas) pada akhir triwulan III-2005 mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari 88,94% menjadi 85,52%. Demikian pula secara triwulanan, komposisi simpanan dalam jumlah rupiah sedikit mengalami penurunan dari 89,39% pada triwulan II-2005 menjadi 85,52% pada triwulan laporan. Peningkatan kecenderungan konversi simpanan rupiah menjadi simpanan valas yang berlanjut dari triwulan II-2005 sampai dengan triwulan laporan dilakukan oleh nasabah karena nilai tukar rupiah yang relatif makin melemah sejak Agustus 2005.

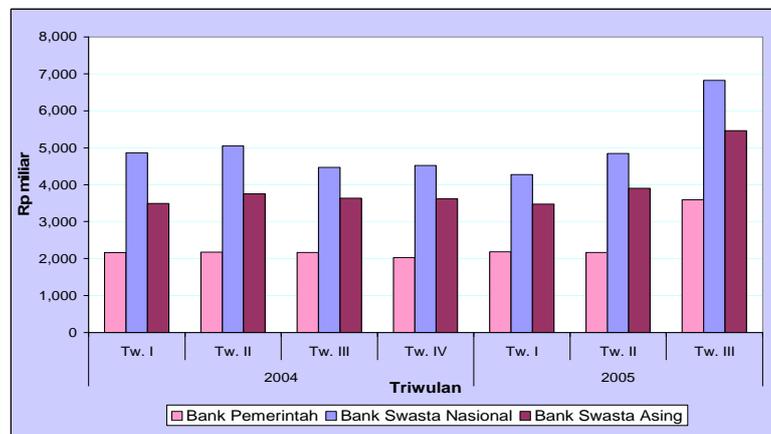
Penghimpunan dana dalam valas secara tahunan (*y-o-y*) mengalami pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan dana secara keseluruhan (rupiah dan valas), yaitu sebesar 54,63% dibanding 18,07%. Demikian pula secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan dana dalam valas tercatat sebesar 45,50%, sementara pertumbuhan dana secara keseluruhan tercatat sebesar 6,65%. Pertumbuhan dana dalam valas didorong oleh pertumbuhan simpanan deposito yang mencapai 109,8% secara tahunan dan 81,58% secara triwulanan. Sementara itu, tabungan mengalami pertumbuhan negatif baik secara tahunan (-70,77%) maupun triwulanan (-80,51%). Pengalihan dana valas nasabah dari tabungan menjadi

deposito terutama dipicu oleh meningkatnya suku bunga deposito valas mengikuti tren kenaikan suku bunga SBI. Di samping itu, terjadi kecenderungan konversi simpanan rupiah menjadi valas seiring dengan melemahnya nilai Rupiah.

Grafik 3.5
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Jenis Simpanan



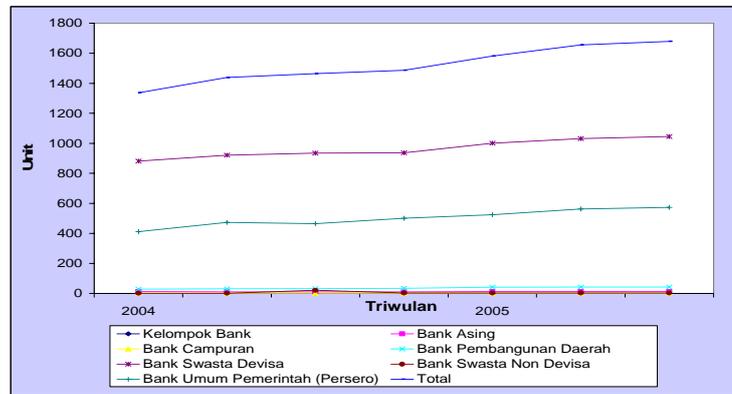
Grafik 3.6
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Kelompok Bank



Peningkatan penghimpunan dana dalam valas (*y-o-y*) terjadi pada semua kelompok bank dengan pertumbuhan tertinggi pada kelompok bank pemerintah sebesar 65,61% diikuti oleh kelompok bank swasta nasional dan bank asing masing-masing sebesar 52,73% dan 50,42%. Hal yang sama terjadi pada pertumbuhan secara triwulanan (*q-t-q*) di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada kelompok bank pemerintah sebesar 65,61% diikuti

oleh kelompok bank swasta nasional dan bank asing masing-masing sebesar 40,87% dan 40,01%.

Grafik 3.7
Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur



Peningkatan penghimpunan dana masyarakat tersebut juga diimbangi oleh peningkatan pelayanan perbankan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan mesin ATM. Hal itu tercermin dari pertambahan jumlah mesin ATM yang mengalami peningkatan sebanyak 215 unit (14,69%) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penyedia mesin ATM terbesar adalah bank swasta devisa dengan pangsa sebesar 62,24%, diikuti oleh bank pemerintah dan bank pembangunan daerah masing-masing sebesar 34,13% dan 2,56%.

3.2 PENYALURAN KREDIT BANK UMUM

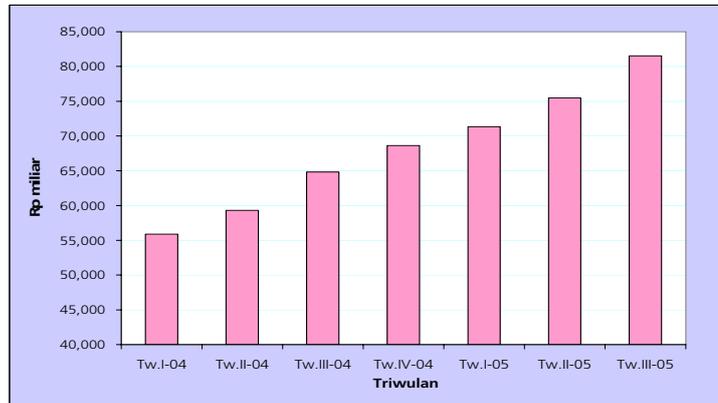
a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Perkembangan penyaluran kredit bank umum di Jawa Timur berdasarkan bank pelapor¹ menunjukkan peningkatan yang mengembirakan, terlihat dari perkembangan plafon dan baki debit kredit baik secara tahunan maupun secara triwulanan yang meningkat cukup signifikan. Secara tahunan (y-o-y) plafon kredit pada triwulan III-2005 meningkat sebesar Rp 16,71 triliun atau 25,77% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu dari Rp 64,83 triliun menjadi Rp 81,54 triliun. Hal ini juga tercermin dari perkembangan secara

¹ Bank pelapor adalah bank umum yang berada di Jawa Timur dan melaporkan kegiatannya kepada Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur (KBI Surabaya, KBI Malang, KBI Kediri dan KBI Jember).

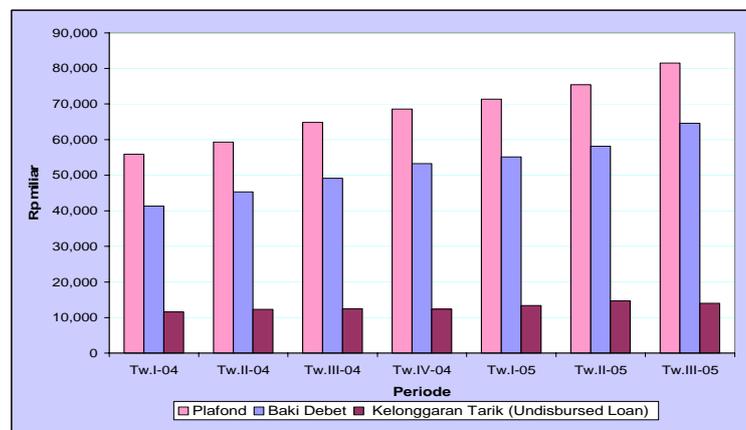
triwulanan ($q-t-q$) yang meningkat sebesar Rp 6,06 triliun atau 8,03% yaitu dari Rp 75,48 triliun menjadi Rp 81,54 triliun.

Grafik 3.8
Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Bank Pelapor



Dari seluruh plafon kredit di Jawa Timur, sampai dengan akhir September 2005 terdapat kelonggaran tarik sebesar Rp 14,00 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa 82,82% dari total plafon kredit yaitu sebesar Rp 64,59 triliun telah terserap oleh sektor riil. Sejak tahun 2004 hingga triwulan III-2005 persentase penyerapan kredit oleh sektor riil berkisar pada 77,80%-82,82% dari total plafon kreditnya.

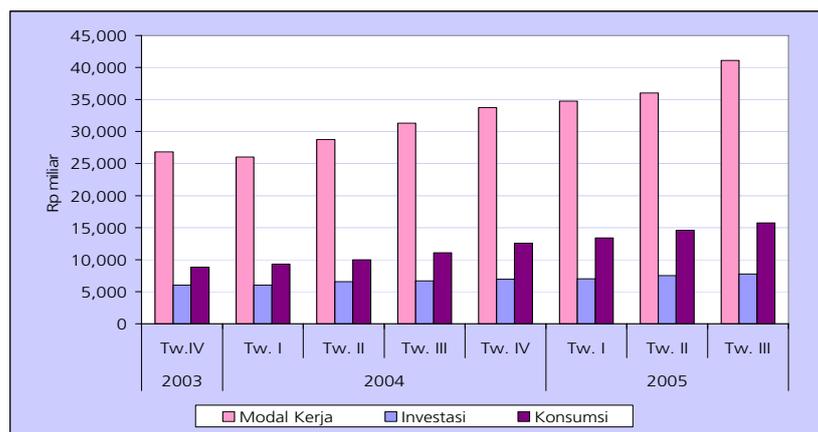
Grafik 3.9
Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
(Rp dan Valas)



Penyaluran kredit (Rp dan valas) oleh bank umum pada posisi triwulan III-2005 menunjukkan baki debit sebesar Rp 64,59 triliun, meningkat sebesar 31,52% (*y-o-y*) dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 49,11 triliun. Secara triwulanan (*q-t-q*), penyaluran kredit juga mengalami peningkatan sebesar 11,11% dibandingkan pemberian kredit pada posisi triwulan II-2005.

Jika dibandingkan dengan persentase pertumbuhan penghimpunan dana, persentase peningkatan penyaluran kredit secara tahunan (*y-o-y*) lebih tinggi. Hal ini menggambarkan meningkatnya kepercayaan perbankan untuk kembali menyalurkan dananya ke sektor riil seiring dengan terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

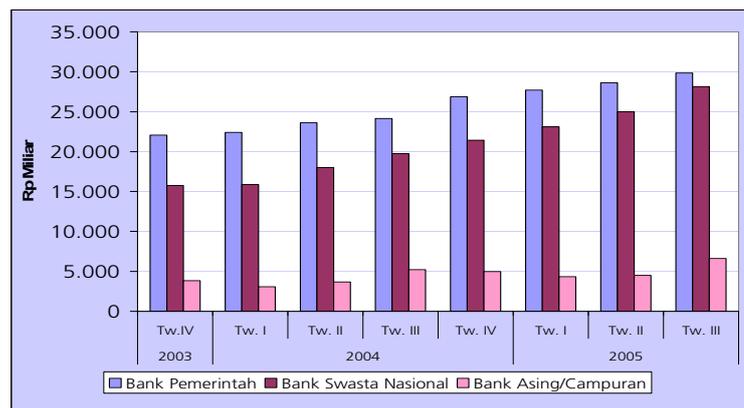
Grafik 3.10
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Jenis Penggunaan



Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit konsumsi mendominasi pertumbuhan kredit dengan peningkatan (*y-o-y*) sebesar 41,87%, diikuti oleh kredit modal kerja dengan peningkatan sebesar 31,17% dan kredit investasi dengan peningkatan sebesar 16,04%. Pertumbuhan kredit konsumsi yang cukup tinggi mengindikasikan semakin meningkatnya konsumsi masyarakat sebagai akibat dari semakin meningkatnya kegiatan perekonomian yang mendukung peningkatan pendapatan. Seiring dengan pertumbuhan kredit konsumsi tersebut kredit modal kerja dan kredit investasi juga meningkat sebagai antisipasi terjadinya peningkatan permintaan masyarakat.

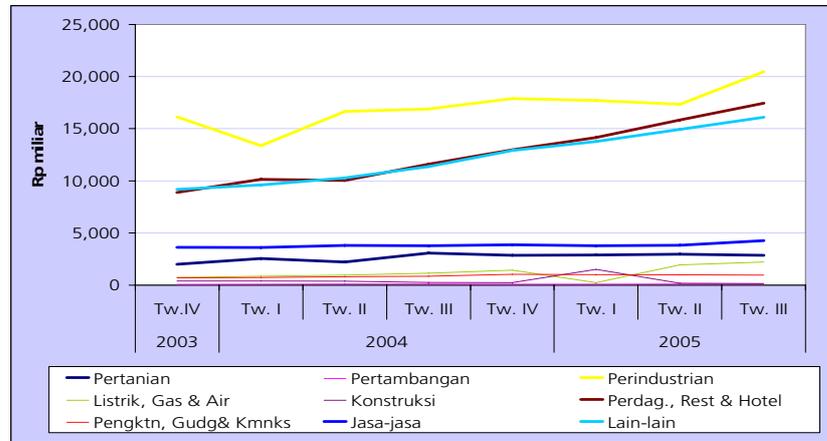
Secara triwulanan ($q-t-q$), pertumbuhan kredit juga cukup menggembirakan. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan pada semua jenis penggunaan kredit jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit secara total tercatat sebesar 11,11%, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit modal kerja sebesar 13,99%, diikuti kredit konsumsi dan investasi masing-masing sebesar 7,82% dan 3,64%. Pertumbuhan kredit modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit konsumsi mengindikasikan peningkatan kegiatan produktif masyarakat guna mengantisipasi peningkatan permintaan menjelang hari raya Idul Fitri yang jatuh pada awal bulan Nopember 2005.

Grafik 3.11
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Kelompok Bank



Berdasarkan kelompok bank, pada akhir triwulan III-2005 kelompok bank pemerintah memiliki pangsa pemberian kredit yang tertinggi sebesar Rp 29,84 triliun (46,20%), diikuti oleh kelompok bank swasta nasional sebesar Rp 28,14 triliun (43,57%) dan kelompok bank asing/campuran sebesar Rp 6,61 triliun (1,02%). Sementara itu, pertumbuhan pemberian kredit secara tahunan ($y-o-y$) tertinggi dialami oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 42,45% diikuti bank asing/campuran meningkat sebesar 27,06% dan bank pemerintah sebesar 23,54%.

Grafik 3.12
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Sektor Ekonomi

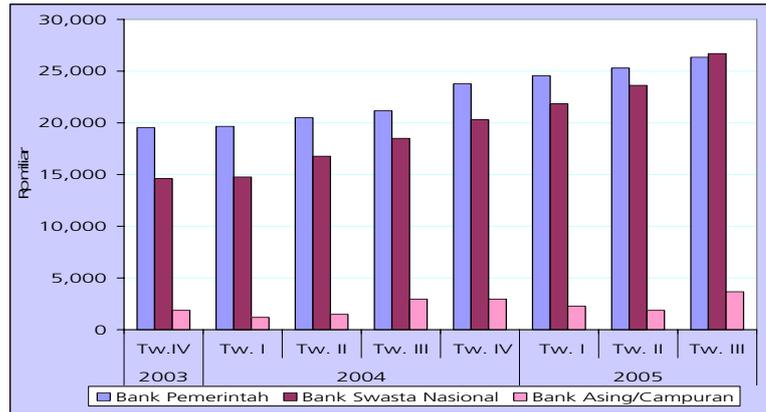


Secara sektoral, perkembangan kredit (*y-o-y*) pada hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor listrik, gas & air (-43,62%), sektor pertanian (-7,33%) dan sektor pertambangan (-4,37%). Kredit sektoral yang tumbuh paling tinggi secara tahunan (*y-o-y*) adalah sektor konstruksi sebesar 95,39%, diikuti sektor perdagangan, restoran & hotel sebesar 50,49%, sektor lain-lain sebesar 41,58% dan sektor perindustrian sebesar 21,07%. Sektor-sektor yang menikmati kredit terbesar adalah sektor industri sebesar Rp 20,47 triliun (31,68%), disusul sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar Rp 17,45 triliun (27,02%), sektor lain-lain sebesar Rp 16,10 triliun (24,92%) dan sektor jasa sebesar Rp 4,27 triliun (6,61%). Pola distribusi penyaluran kredit tersebut menggambarkan struktur perekonomian Jawa Timur yang didominasi oleh sektor industri dan sektor perdagangan, hotel & restoran.

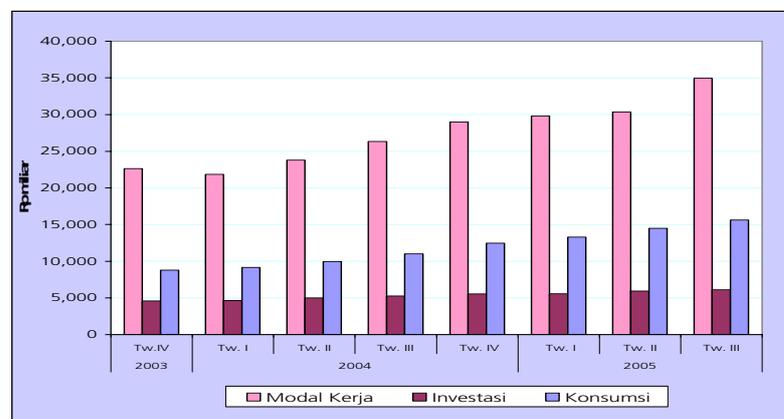
Sementara itu secara tahunan (*y-o-y*), perkembangan kredit dalam rupiah meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total kredit (dalam rupiah dan valas), yaitu meningkat sebesar 33,08%. Secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi pertumbuhan sebesar 11,63%. Peningkatan kredit rupiah secara tahunan (*y-o-y*) terjadi pada semua kelompok bank, berturut-turut bank asing/campuran, bank swasta nasional dan bank pemerintah masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 148,51%, 59,11% dan 24,49%. Secara triwulanan (*q-t-q*) semua kelompok bank juga mengalami pertumbuhan positif di mana kelompok bank asing/campuran tumbuh 96,46% setelah pada triwulan sebelumnya turun

19,39%, sementara kelompok bank swasta nasional mengalami pertumbuhan sebesar 12,95% dan bank pemerintah tumbuh sebesar 4,15%.

Grafik 3.13
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah)
Berdasarkan Kelompok Bank



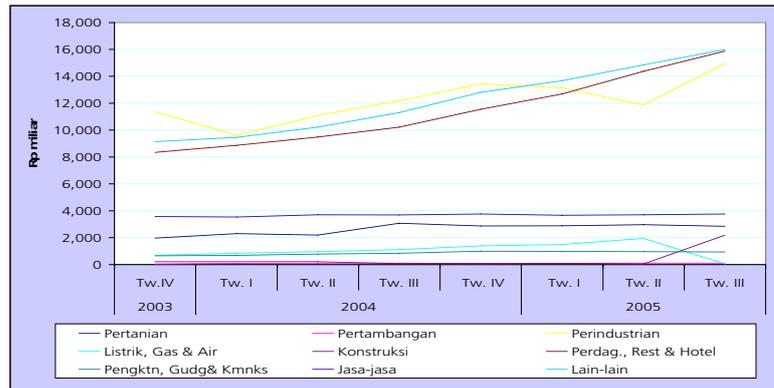
Grafik 3.14
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah)
Berdasarkan Jenis Penggunaan



Berdasarkan jenis penggunaan, secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan kredit dalam rupiah terbesar terjadi pada kredit konsumsi sebesar 41,83% diikuti kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing sebesar 32,76% dan 16,35%. Sedangkan menurut sektor ekonomi, terjadi penurunan penyaluran kredit pada sektor listrik, gas dan air sebesar 33,30%, sektor pertanian sebesar 7,09% dan sektor pertambangan sebesar 4,37%. Secara triwulanan juga terjadi

pertumbuhan negatif pada beberapa sektor yaitu sektor pertambangan (-6,16%), sektor pertanian (-4,03%) dan sektor pengangkutan, gudang & komunikasi (-1,86%).

Grafik 3.15
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah)
Berdasarkan Sektor Ekonomi

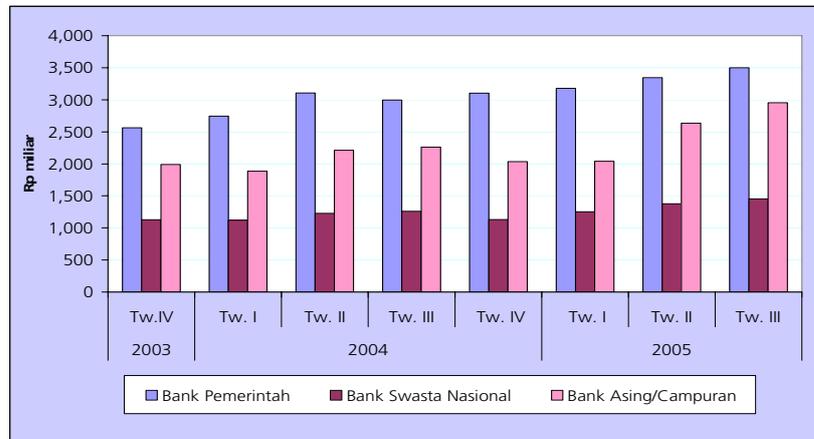


Sejalan dengan perkembangan kredit dalam rupiah, perkembangan kredit dalam valas juga mengalami peningkatan secara tahunan (y-o-y) sebesar 21,33% dan secara triwulanan (q-t-q) meningkat sebesar 7,52%. Sebagian besar kredit dalam valas disalurkan untuk modal kerja sebesar Rp 6,13 triliun (pangsa sebesar 77,56%), diikuti kredit investasi sebesar Rp 1,67 triliun (pangsa sebesar 21,07%) dan kredit konsumsi sebesar Rp 108 miliar (1,37%) masing-masing dengan pertumbuhan tahunan (y-o-y) sebesar 22,79%, 14,89% dan 48,22%.

Grafik 3.16
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas)
Berdasarkan Jenis Penggunaan

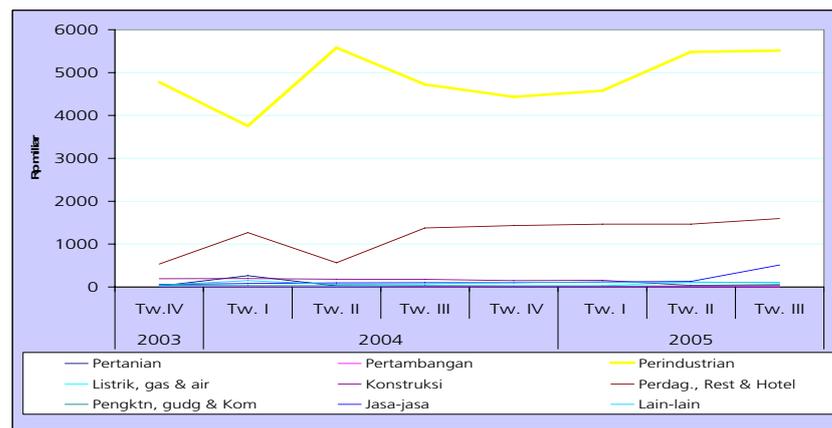


Grafik 3.17
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas)
Berdasarkan Kelompok Bank



Sementara secara sektoral, penyaluran kredit valas paling besar dinikmati oleh sektor perindustrian sebesar Rp 5,51 triliun (pangsa sebesar 74,58%) dengan pertumbuhan tahunan (y-o-y) sebesar 16,68% diikuti oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp 1,59 triliun (19,90%) dengan pertumbuhan tahunan (y-o-y) sebesar 15,57%.

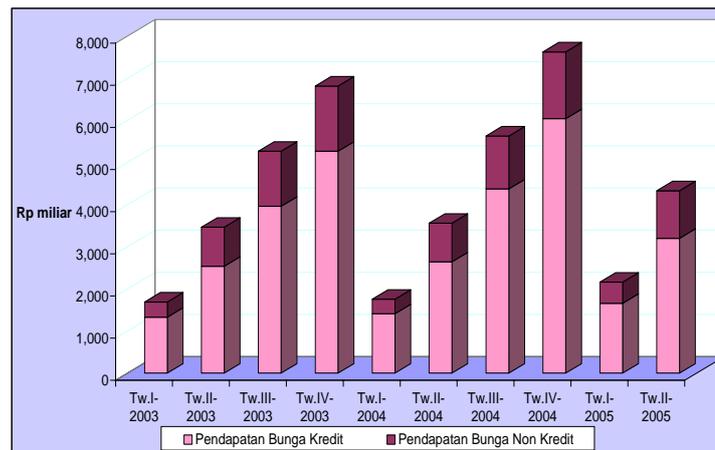
Grafik 3.18
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas)
Berdasarkan Sektor Ekonomi



Pada triwulan III-2005, pendapatan bunga kredit tercatat sebesar Rp 4,73 triliun (70,18% dari total pendapatan bunga) mengalami peningkatan sebesar Rp 360 miliar (8,24%) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dilihat dari pangsa, porsi pendapatan bunga kredit

masih mendominasi pendapatan perbankan Jawa Timur. Namun demikian, terjadi penurunan pangsa pendapatan kredit perbankan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar 77,68% dan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 73,92%.

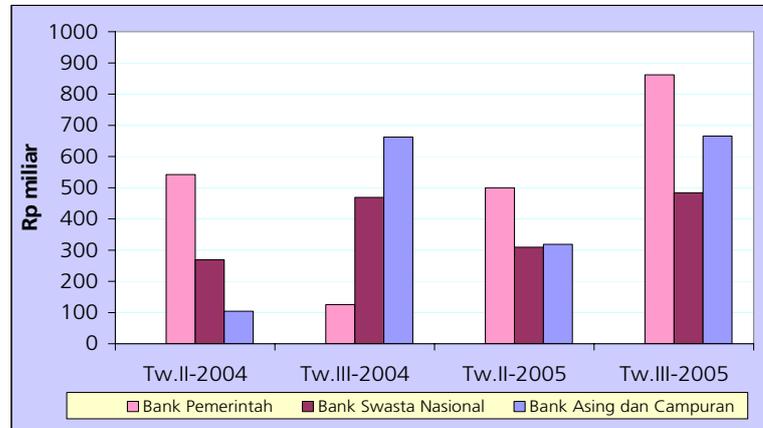
Grafik 3.19
Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit
Bank Umum Di Jawa Timur



Secara tahunan (*y-o-y*) dibandingkan dengan posisi triwulan III-2004 pendapatan bunga kredit pada triwulan III-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 8,24%, sementara pendapatan bunga non kredit tumbuh sangat tinggi sebesar 60,09%. Pertumbuhan yang sangat tinggi pada pendapatan non kredit terjadi karena perbankan mulai mengoptimalkan potensi *fee-based income* dari nasabahnya.

Berdasarkan kelompok bank, pendapatan bunga non kredit kelompok bank pemerintah posisi September 2005 memiliki pangsa tertinggi sebesar 42,84%, diikuti oleh kelompok bank asing/campuran sebesar 33,10% dan kelompok bank swasta nasional sebesar 24,06%. Apabila dilihat pertumbuhannya dari posisi triwulan III-2004 dibandingkan dengan triwulan III-2005 (*y-o-y*), terjadi peningkatan yang signifikan pada pendapatan bunga non kredit kelompok bank pemerintah sebesar 587,87%, diikuti bank swasta nasional sebesar 3,09% sementara pada kelompok bank asing/campuran terjadi pertumbuhan negatif sebesar 0,55 %.

Grafik 3.20
Perkembangan Pendapatan Bunga Non Kredit
Bank Umum Di Jawa Timur



b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek², perkembangan kredit bank umum di Jawa Timur secara tahunan (*y-o-y*) menunjukkan perkembangan yang positif, per posisi September 2005 total baki debit kredit meningkat sebesar Rp 17,88 triliun atau 31,56% dari Rp 56,67 triliun menjadi Rp 74,55 triliun dan secara triwulanan (*q-t-q*) menunjukkan peningkatan sebesar Rp 7,62 triliun atau sebesar 11,38% yaitu dari Rp 66,94 triliun menjadi Rp 74,55 triliun.

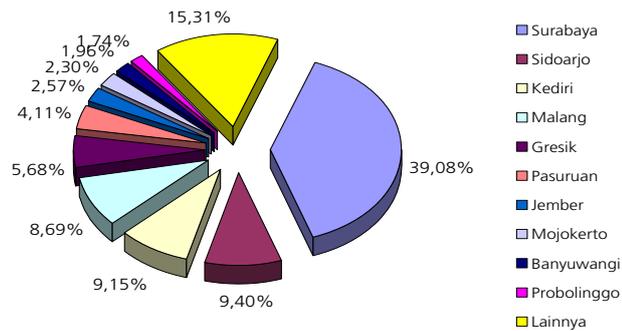
Sepuluh Dati II penerima kredit terbesar menyerap 84,70% dari total keseluruhan kredit. Seperti pada periode-periode sebelumnya, sampai pada akhir triwulan III-2005, Surabaya tetap merupakan daerah penerima kredit terbesar berdasarkan lokasi proyek yaitu 39,08% atau sebesar Rp 29,14 triliun, diikuti dengan Sidoarjo sebesar 9,40% atau sebesar Rp 7,01 triliun dan Malang 9,15% atau sebesar Rp 6,82 triliun. Hal ini menggambarkan tingginya intensitas kegiatan ekonomi di ketiga daerah tersebut.

Sementara itu sepuluh Dati II penyerap kredit terendah hanya menyerap 5,34% dari total kredit Jawa Timur. Daerah penerima kredit terendah berdasarkan lokasi proyek adalah Sampang yang menerima 0,22% atau hanya sebesar Rp 165 miliar, kemudian Pacitan 0,38% atau sebesar Rp 283 miliar dan Trenggalek 0,42% atau sebesar Rp 317 miliar.

² Penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan untuk proyek-proyek di Jawa Timur dari perbankan di seluruh Indonesia.

Kondisi ini terkait dengan rendahnya kegiatan perekonomian dan tingginya tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

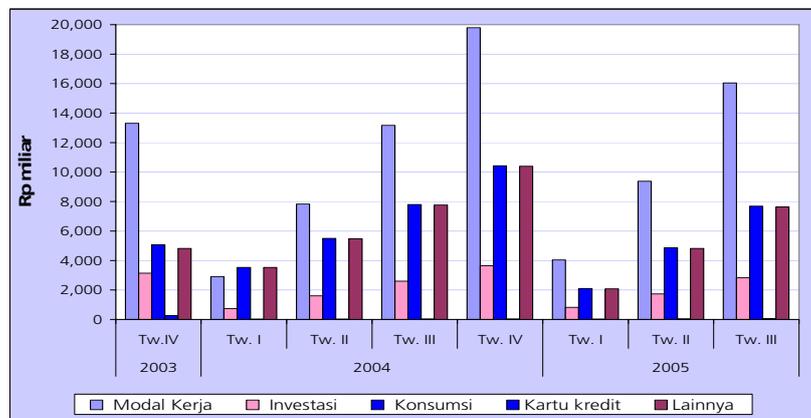
Grafik 3.21
Penyaluran Kredit Terbesar (Rp dan Valas) – Kabupaten/Kota Berdasarkan Lokasi Proyek Posisi September 2005



c. Persetujuan Kredit Baru

Sampai dengan akhir triwulan III-2005 (September 2005) jumlah persetujuan kredit baru secara kumulatif dari awal tahun 2005 tercatat sebesar Rp 26,57 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 12,86% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 23,55 triliun. Secara triwulanan (*q-t-q*), persetujuan kredit meningkat sebesar 17,43%, yaitu dari Rp 9,03 triliun periode triwulan II-2005 menjadi Rp 10,60 triliun periode triwulan III-2005.

Grafik 3.22
Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan valas)

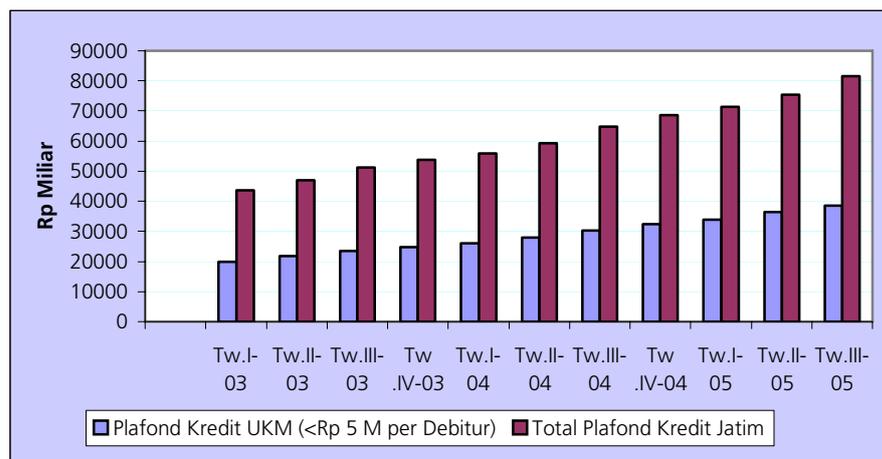


Dari sisi penggunaan, penurunan persetujuan kredit secara tahunan (y-o-y) hanya terjadi pada kredit konsumsi yang mengalami penurunan sebesar 1,30%, sementara kredit modal kerja dan investasi tumbuh masing-masing sebesar 21,99% dan 8,98%. Hal ini menunjukkan bahwa pihak perbankan sudah mulai memfokuskan penyaluran kreditnya pada kegiatan yang bersifat produktif.

3.3 PERKEMBANGAN KREDIT USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Perhatian kalangan perbankan terhadap pengembangan UKM cukup menggembirakan terlihat dari perkembangan plafon kredit UKM secara tahunan maupun triwulan meningkat cukup signifikan. Secara tahunan (y-o-y), pada triwulan III-2005 plafon kredit UKM meningkat sebesar Rp 8,34 triliun atau 27,60% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu dari Rp 27,89 triliun menjadi Rp 36,38 triliun. Sedangkan secara triwulan (q-t-q) meningkat sebesar Rp 2,19 triliun atau 6,01%. Pertumbuhan pada penyaluran kredit sektor UKM ini disebabkan oleh antara lain keberhasilan pengusaha sektor UKM meningkatkan kinerja usahanya serta keberhasilan *linkage program* antara bank umum dan BPR dalam menyalurkan kredit kepada sektor UKM.

Grafik 3.23
Perkembangan Plafon Kredit UKM
Oleh Bank Umum Di Jawa Timur

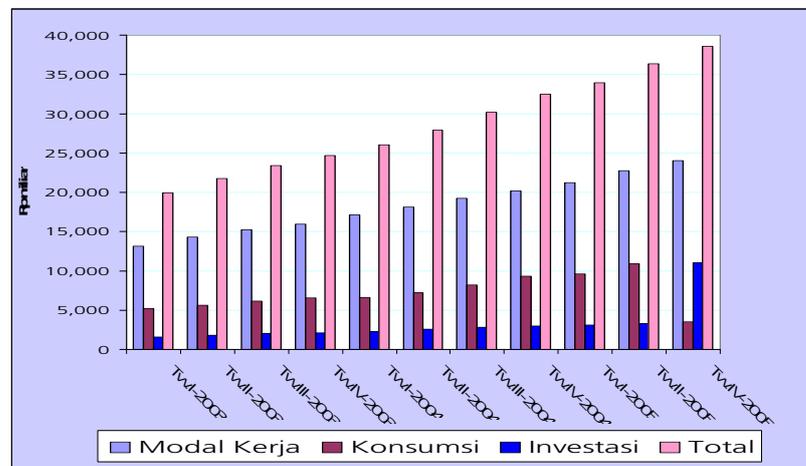


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Secara proporsional plafon kredit yang disediakan untuk membantu UKM terus meningkat terhadap total plafon kredit di Jawa Timur. Pangsa kredit UKM pada akhir triwulan III-2005 tercatat sebesar 47,28%

Berdasarkan jenis penggunaan, plafon kredit UKM lebih banyak disalurkan untuk modal kerja sebesar Rp 24,02 triliun (62,29%) kemudian diikuti oleh kredit konsumsi sebesar Rp 11,04 triliun (28,62%) dan kredit investasi sebesar Rp 3,51 triliun (9,09%).

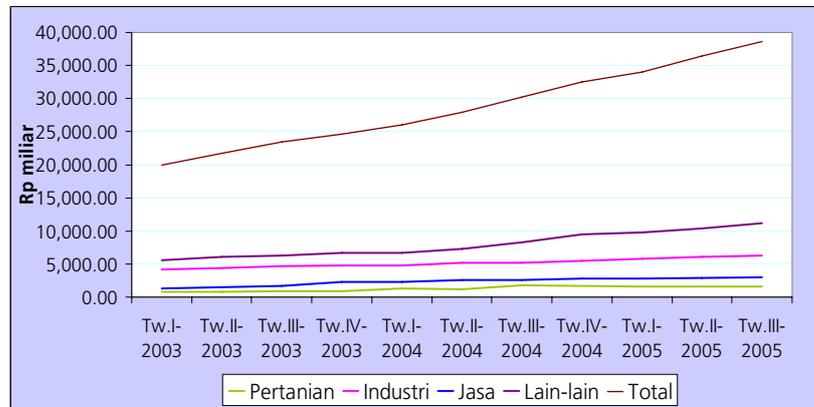
Grafik 3.24
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan



Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit konsumsi sebesar 34,73% (Rp 2,85 triliun), diikuti kredit investasi sebesar 25,66% (Rp 716 miliar) dan kredit modal kerja sebesar 24,85% (Rp 4,78 triliun). Sementara itu secara triwulan (q-t-q), pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit investasi sebesar 5,86% (Rp 194 miliar), diikuti oleh kredit modal kerja sebesar 5,46% (Rp 1,24 triliun) dan kredit konsumsi sebesar 1,07% (Rp 117 miliar).

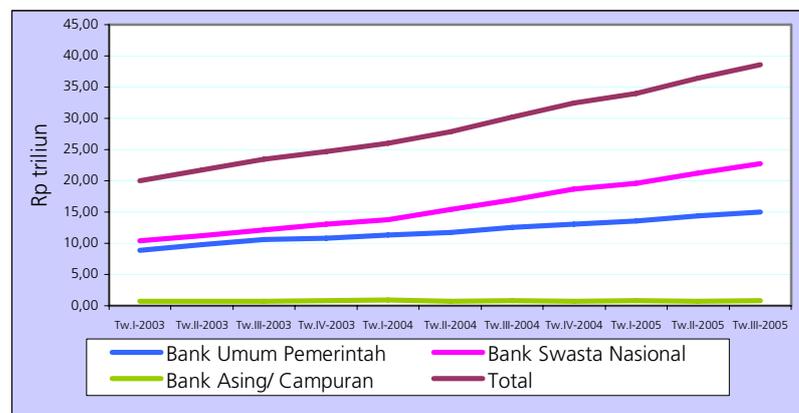
Berdasarkan sektor ekonomi, plafon kredit UKM yang disalurkan kepada 5 (lima) sektor mencapai Rp 36,50 triliun atau 94,63% dari total plafon kredit UKM se-Jawa Timur sebesar Rp 38,57 triliun. Sektor ekonomi yang menyerap kredit UKM terbesar yaitu sektor perdagangan sebesar Rp 14,48 triliun (37,55%), industri sebesar Rp 6,30 triliun (16,34%), jasa sebesar Rp 2,97 triliun (7,71%) dan pertanian sebesar Rp 1,57 triliun (4,08%).

Grafik 3.25
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur
Menurut Sektor Ekonomi



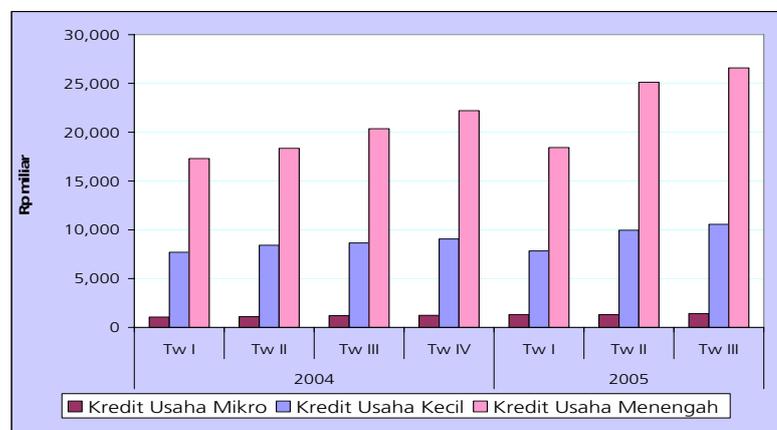
Sementara itu, berdasarkan kelompok bank, penyediaan plafon kredit UKM lebih banyak diberikan oleh kelompok bank swasta nasional yaitu sebesar Rp 22,80 triliun atau 59,11%, diikuti oleh kelompok bank pemerintah sebesar Rp 14,99 triliun atau 38,86% dan kelompok bank asing/campuran sebesar Rp 773 miliar atau 2,00%. Secara tahunan (*y-o-y*) pertumbuhan tertinggi penyediaan plafon kredit UKM terdapat pada kelompok bank swasta nasional sebesar 34,59%, diikuti kelompok bank pemerintah sebesar 19,82%, sementara itu kelompok bank asing/campuran tidak mengalami pertumbuhan. Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan plafon kredit UKM terjadi pada semua kelompok bank dengan pertumbuhan tertinggi pada kelompok bank swasta nasional sebesar 7,45% diikuti kelompok bank asing/campuran dan bank pemerintah masing-masing sebesar 4,05% dan 3,88%.

Grafik 3.26
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur
Menurut Kelompok Bank



Sementara itu, komposisi kredit UKM dapat dirinci menjadi 3 jenis kredit yaitu Kredit Usaha Mikro (kredit Rp 50 juta), Kredit Usaha Kecil (kredit >Rp 50 juta s/d Rp 500 juta) dan Kredit Usaha Menengah (kredit >Rp 500 juta s/d Rp 5 miliar). Plafon kredit tertinggi dialokasikan pada kredit usaha menengah sebesar Rp 26,59 triliun dengan pangsa 68,94% diikuti oleh kredit usaha kecil dan kredit usaha mikro masing-masing sebesar Rp 10,56 triliun (27,38%) dan Rp 1,42 triliun (3,67%).

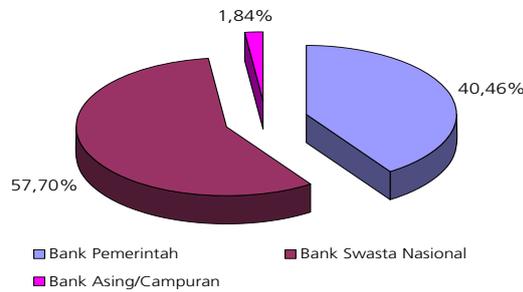
Grafik 3.27
Perkembangan Pangsa Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum Di Jawa Timur



Secara tahunan (y-o-y) plafon kredit usaha menengah mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 30,64%, diikuti kredit usaha kecil sebesar 22,14% dan kredit usaha mikro sebesar 15,71%. Sementara secara triwulanan (q-t-q) peningkatan tertinggi terjadi pada kredit usaha mikro sebesar 7,78% diikuti kredit usaha kecil dan menengah masing-masing sebesar 6,20% dan 5,84%.

Berdasarkan Kabupaten/Kota, distribusi plafon kredit UKM terbesar adalah di Kota Surabaya sebesar Rp 20,76 triliun atau 53,83% dari total plafon kredit UKM Jawa Timur. Peringkat selanjutnya adalah Malang dengan plafon kredit sebesar Rp 4,44 triliun (11,51%), Kediri sebesar Rp 1,67 triliun (4,32%), Jember sebesar Rp 1,61 triliun (4,16%) dan Sidoarjo sebesar Rp 1,04 triliun (2,70%).

Grafik 3.28
Distribusi Baki Debet Kredit UMKM
Yang Terdapat Pada Kelompok Bank Periode September 2005

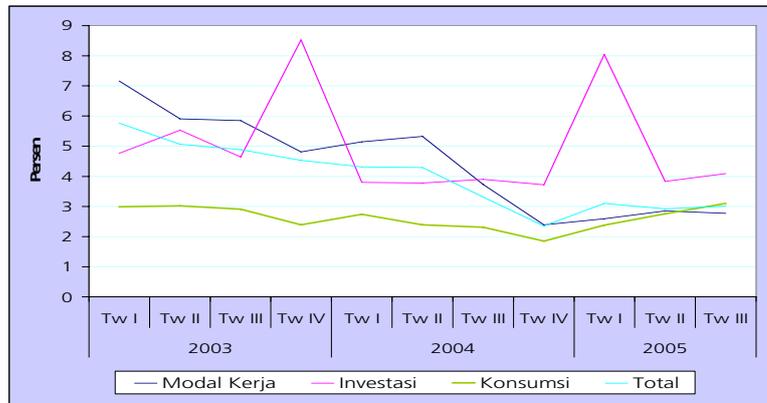


Pada posisi September 2005, porsi penyaluran (baki debet) kredit UMKM terbesar terdapat pada kredit usaha menengah yakni sebesar Rp 21,46 triliun atau 67,42%, diikuti oleh kredit usaha kecil sebesar Rp 9,01 triliun atau 28,31% dan kredit usaha mikro sebesar Rp 1,36 triliun atau 4,28%. Berdasarkan pangsa tersebut nampak bahwa komposisi kredit UMKM di Jawa Timur masih mengalami ketimpangan khususnya untuk jenis kredit usaha mikro yang porsinya masih kecil sehingga masih memiliki peluang dan potensi untuk terus ditingkatkan. Rendahnya penyaluran kredit mikro terutama disebabkan oleh sejumlah kendala seperti ketidaksesuaian standar prosedur pemberian kredit perbankan dengan karakteristik usaha mikro serta permasalahan legalitas aset yang akan dijadikan jaminan kredit. Untuk mengatasi hal tersebut Bank Indonesia melakukan berbagai upaya antara lain dengan melaksanakan bazar kredit, bantuan teknis dan *linkage program*.

Sementara itu, berdasarkan baki debet per kelompok bank penyalur, distribusi baki debet kredit UMKM pada kelompok bank swasta nasional memiliki porsi terbesar yaitu sebesar Rp 18,37 triliun atau 57,70%, diikuti oleh bank pemerintah sebesar Rp 12,88 triliun atau 40,46% dan bank asing/campuran sebesar Rp 587 miliar atau 1,84%.

Pertumbuhan kredit UKM juga diimbangi oleh semakin membaiknya tingkat Rasio *Non Performing Loan* (NPL) kredit UKM yang tercermin dari menurunnya NPL menjadi 3,01% pada akhir September 2005 dibandingkan dengan 3,31% pada periode yang sama tahun sebelumnya. NPL kredit UKM terbesar terjadi di Bangkalan dengan rasio sebesar 9,90%, diikuti Sumenep sebesar 9,14% dan Banyuwangi sebesar 7,03%.

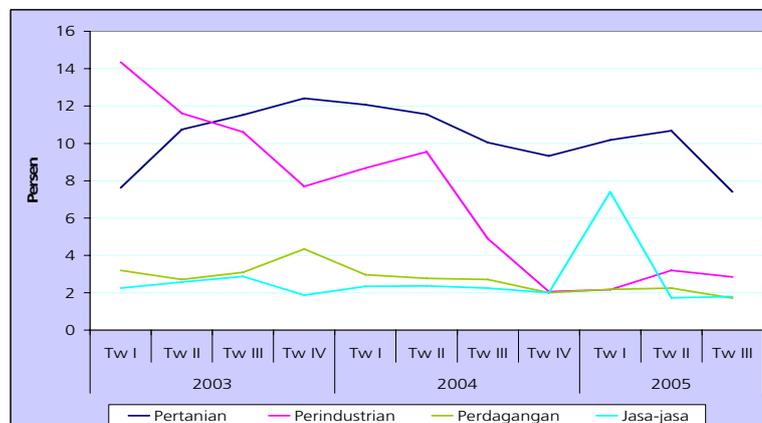
Grafik 3.29
Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM
Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan



Berdasarkan jenis penggunaan, rasio NPL tertinggi posisi September 2005 terdapat pada kredit investasi dengan rasio sebesar 4,09%, diikuti kredit konsumsi sebesar 3,10% dan kredit modal kerja sebesar 2,77%. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, hanya NPL kredit modal kerja yang mengalami perbaikan dari 3,73% menjadi 2,77%.

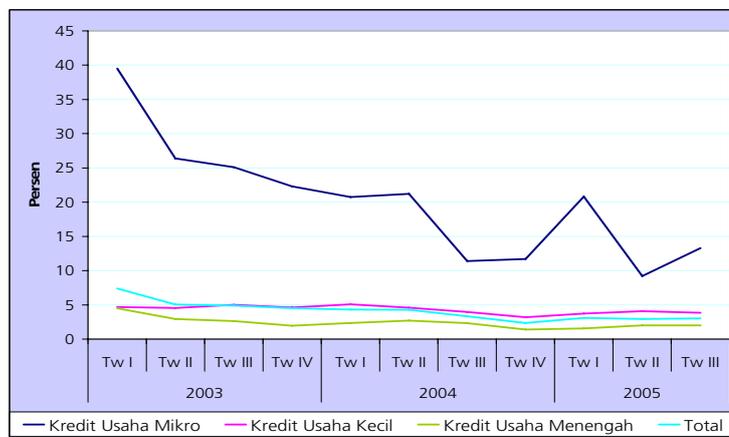
Sedangkan berdasarkan sektor ekonomi, rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan rasio sebesar 7,41%, diikuti sektor industri sebesar 2,85%, sektor pertambangan sebesar 1,80% dan sektor perdagangan sebesar 1,71%. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, semua sektor mengalami perbaikan NPL.

Grafik 3.30
Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM
Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi
Periode Triwulan I-2003 s.d Triwulan III-2005



Sementara itu, apabila rasio NPL UKM dirinci kedalam NPL UMKM tampak bahwa kredit usaha mikro memiliki rasio NPL tertinggi sebesar 13,28%, diikuti kredit usaha kecil dengan rasio NPL sebesar 3,84% dan kredit usaha menengah dengan rasio NPL sebesar 2,00%. Perbaikan NPL dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya terjadi pada kredit usaha kecil dari 3,96% menjadi 3,84% dan kredit usaha menengah dari 2,31% menjadi 2,00%.

Grafik 3.31
Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM
Bank Umum Di Jawa Timur



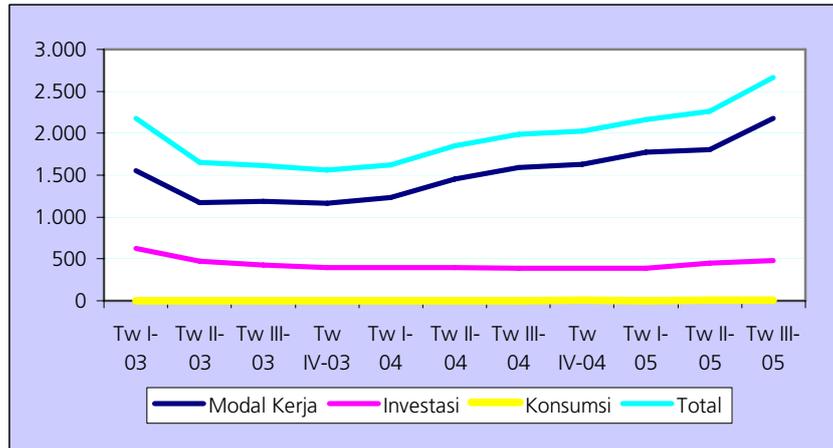
3.4 PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Secara umum perkembangan kredit ekspor di Jawa Timur menunjukkan arah yang menggembirakan baik secara tahunan (*y-o-y*) maupun secara triwulanan (*q-t-q*). Secara tahunan (*y-o-y*) kredit ekspor meningkat sebesar 33,82% dibandingkan triwulan III-2004, yaitu dari Rp 1,99 triliun menjadi Rp 2,66 triliun. Sementara itu secara triwulanan (*q-t-q*), kredit ekspor mengalami kenaikan sebesar 17,56% yaitu dari Rp 2,26triliun pada triwulan II-2005 menjadi Rp 2,66 triliun pada triwulan III-2005.

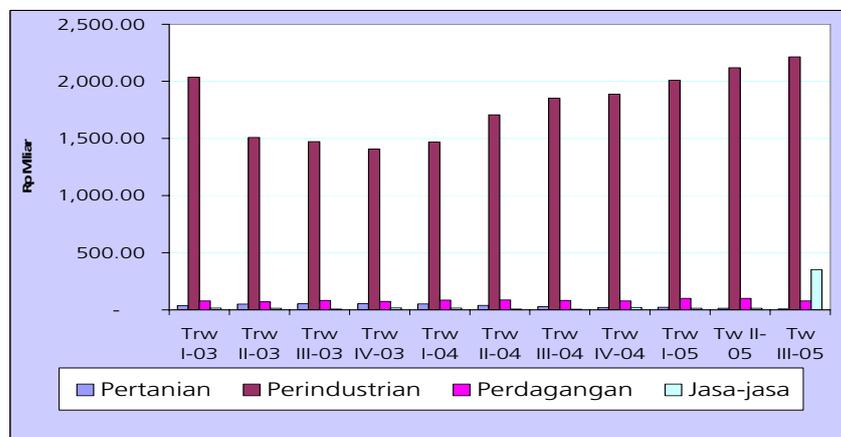
Berdasarkan jenis penggunaan, kredit ekspor sebagian besar disalurkan untuk kredit modal kerja yaitu sebesar Rp 2,18 triliun (81,80%), kemudian diikuti oleh kredit investasi sebesar Rp 479 miliar (18,00%) dan kredit konsumsi sebesar Rp 5,29 miliar (0,20%). Secara tahunan (*y-o-y*) kredit modal kerja meningkat sebesar 36,59%, kredit investasi meningkat sebesar 22,54%, dan kredit konsumsi meningkat sebesar 41,90%. Sementara itu, secara triwulanan (*q-t-q*) kredit modal kerja mengalami

peningkatan sebesar 20,42%, kredit investasi meningkat sebesar 6,48%, sementara kredit konsumsi tumbuh negatif sebesar 17,17%.

Grafik 3.32
Distribusi Baki Debet Kredit Ekspor Berdasarkan Jenis Penggunaan



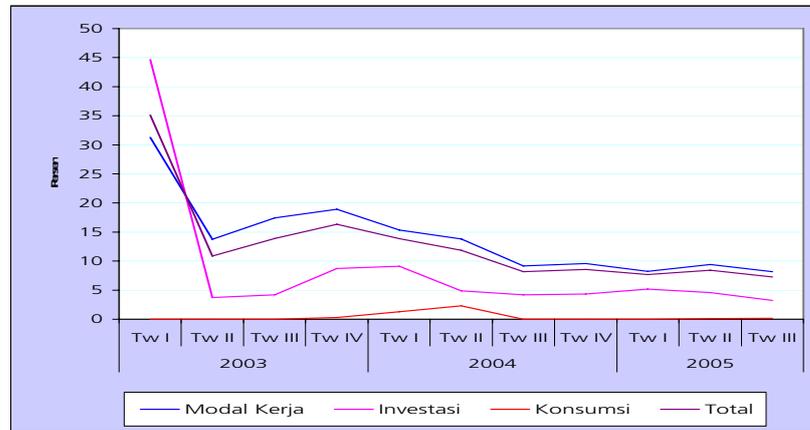
Grafik 3.33
Distribusi Baki Debet Kredit Ekspor Menurut Sektor Ekonomi



Berdasarkan sektor ekonomi, sektor industri memiliki pangsa paling besar 83,15% (Rp 2,21 triliun) dari total kredit ekspor diikuti sektor jasa-jasa sebesar 13,25% (Rp 353 miliar) dan sektor perdagangan 2,91% (Rp 77 miliar). Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan baki debit kredit ekspor tertinggi adalah sektor perindustrian sebesar 119,52% diikuti sektor perdagangan dan jasa-jasa masing-masing sebesar 94,48% dan 70,56%. Sementara secara triwulanan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor

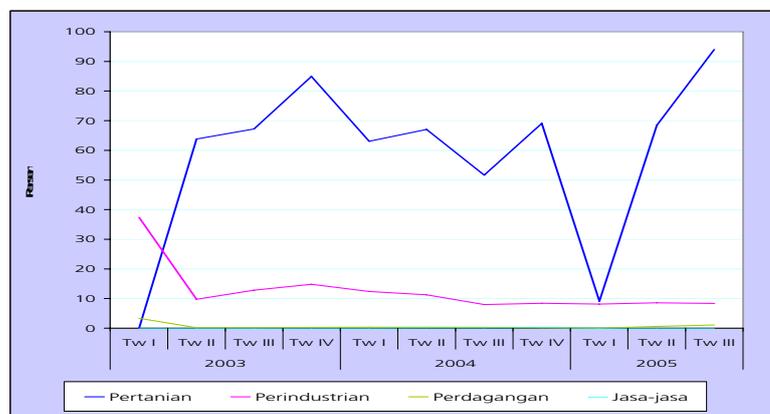
jasa-jasa sebesar 251,98%, diikuti oleh sektor industri sebesar 104,46% dan sektor perdagangan sebesar 76,71%.

Grafik 3.34
Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Jenis Penggunaan



Kualitas kredit ekspor di Jawa Timur, seperti yang tercermin dari angka NPL, dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan membaik. Pada triwulan III-2005 NPL kredit ekspor tercatat sebesar 7,28% mengalami perbaikan dari periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 8,17%. Berdasarkan jenis penggunaan, rasio NPL tertinggi terdapat pada kredit modal kerja dengan rasio sebesar 8,19%, diikuti kredit investasi sebesar 3,24% dan kredit konsumsi sebesar 0,13%. Berdasarkan sektor ekonomi, rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan rasio sebesar 94,04%, diikuti sektor perindustrian sebesar 8,35% dan sektor perdagangan sebesar 0,85%.

Grafik 3.35
Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Sektor Ekonomi



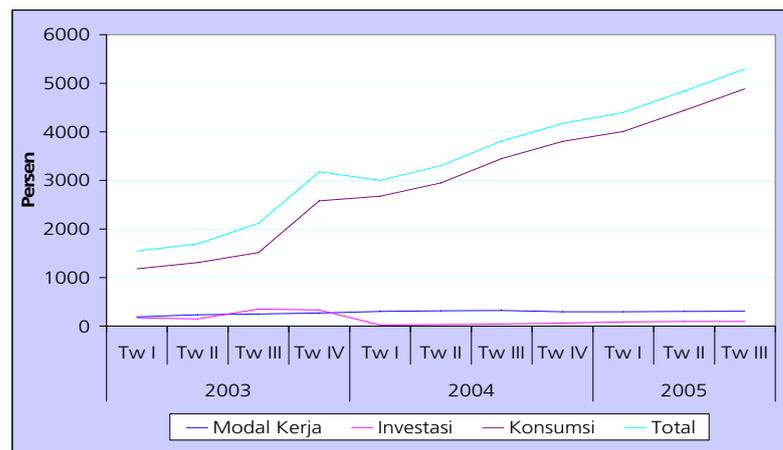
3.5 PERKEMBANGAN KREDIT PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Pada triwulan III-2005 jumlah kredit properti yang disalurkan perbankan Jawa Timur tercatat sebesar Rp 5,29 triliun, meningkat cukup signifikan (38,74%) jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan ini antara lain disebabkan suku bunga kredit perumahan dari perbankan tetap dapat dipertahankan pada level yang relatif rendah dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi (PDRB) Jawa Timur. Pangsa kredit properti dari total kredit yang disalurkan secara keseluruhan oleh perbankan di Jawa Timur tercatat sebesar 8,19%, mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang sebesar 7,76%.

Dari total keseluruhan jumlah kredit properti tersebut sebagian besar digunakan untuk konsumsi (92,35%), kemudian disusul modal kerja (5,81%) dan investasi (1,83%). Komposisi ini kurang lebih sama dengan triwulan sebelumnya.

Non Performing Loan (NPL) kredit properti pada triwulan III-2005 mengalami sedikit peningkatan menjadi 3,21% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,10%. Namun demikian angka NPL pada triwulan laporan tersebut masih lebih baik dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,50%.

Grafik 3.36
Perkembangan Baki Debet Kredit Properti
Oleh Bank Umum Di Jawa Timur



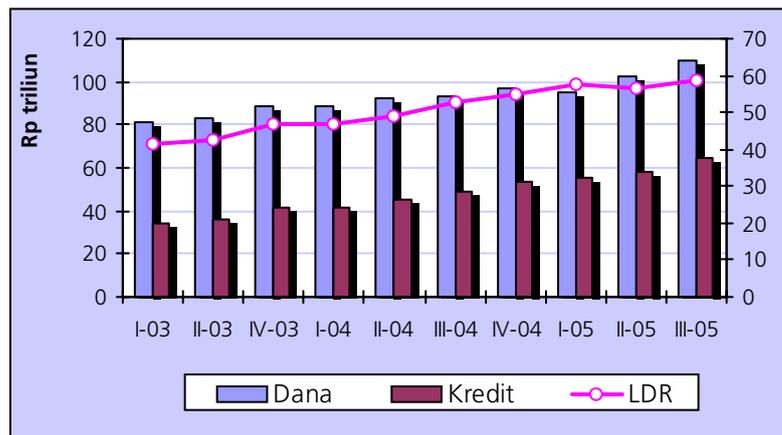
Distribusi penyaluran kredit properti berdasarkan lokasi bank penyalur juga masih dikuasai oleh bank-bank yang terletak di Surabaya yang memiliki pangsa 67,00% disusul oleh bank-bank yang berlokasi di

Malang yang memiliki pangsa penyaluran kredit properti sebesar 13,97%. Sedangkan bank-bank yang berlokasi di kabupaten/kota lainnya memiliki pangsa penyaluran kredit kurang dari 20%.

3.6 LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR

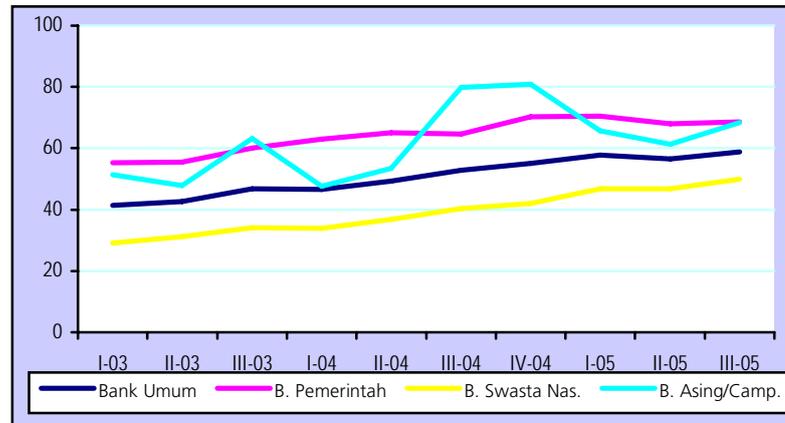
Fungsi intermediasi bank umum di Jawa Timur pada triwulan III-2005 menunjukkan arah perkembangan yang positif. Hal ini tercermin dari peningkatan LDR dari 52,85% pada triwulan III-2004 menjadi 68,87% pada triwulan III-2005. Peningkatan LDR tersebut disebabkan meningkatnya kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana. Hal ini tercermin dari pertumbuhan kredit secara tahunan (y-o-y) sebesar 31,52% sedangkan dana mengalami pertumbuhan sebesar 18,07%.

Grafik 3.37
Perkembangan LDR Bank Umum di Jawa Timur (%)



Berdasarkan kelompok bank, kelompok bank pemerintah mencapai LDR tertinggi sebesar 68,57%, diikuti bank asing sebesar 68,49% dan bank swasta nasional sebesar 49,81%.

Grafik 3.38
Perkembangan LDR menurut Kelompok Bank Umum (%)



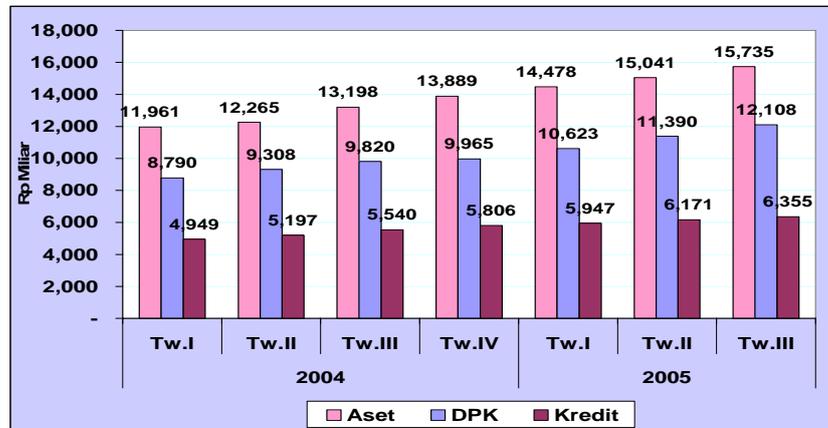
Berdasarkan daerah kabupaten dan kota, rasio LDR bervariasi dengan rentang antara 25,38% - 125,10%. Perkembangan LDR tertinggi terjadi pada daerah Bondowoso sebesar 125,10%, diikuti Ngawi sebesar 124,82%, dan Lumajang sebesar 119,44%. Sedangkan daerah-daerah dengan rasio LDR terendah adalah Kangean sebesar 25,38%, Bawean sebesar 32,32%, Tulungagung sebesar 38,67% dan Sampang sebesar 46,23%.

3.7 PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA

Perkembangan sembilan bank umum³ yang berkantor pusat di Surabaya menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada triwulan III-2005 terjadi peningkatan total aset, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan secara tahunan (*y-o-y*) masing-masing sebesar 19,23%, 23,31% dan 14,71%. Secara triwulanan (*q-t-q*) juga terjadi peningkatan masing-masing sebesar 4,62%, 6,30% dan 2,98%.

³ Bank yang berkantor pusat di Surabaya: Bank Jatim, Bank Maspion Indonesia, Bank Artha Niaga Kencana, Bank Antar Daerah, Bank Prima Master, Bank Halim Indonesia, Bank Centratama Nasional, Bank Anglomas Internasional, Bank Harfa.

Grafik 3.39
Perkembangan Total Aset, DPK dan Kredit Bank-Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Surabaya



Sumber: Bank Indonesia Surabaya

Pada triwulan III-2005 jumlah jaringan kantor bank umum yang berkantor pusat di Surabaya berkurang menjadi 262 kantor dari 265 kantor pada triwulan sebelumnya dengan total aset sebesar Rp 15,74 triliun atau meningkat sebesar 4,62% dari triwulan sebelumnya.

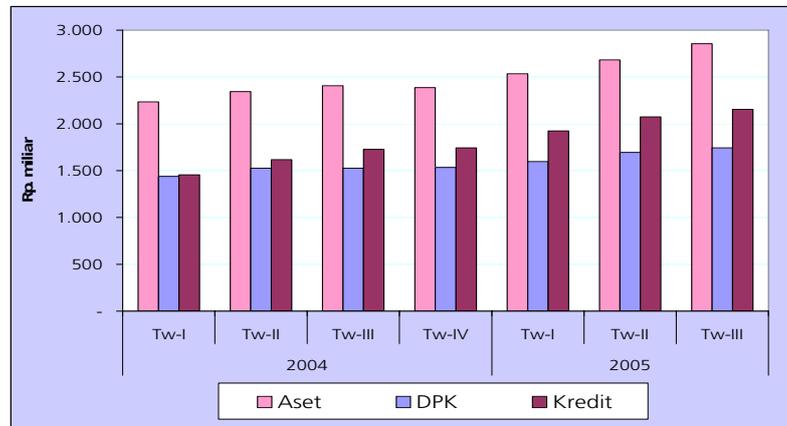
Total keseluruhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank-bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 12,11 triliun meningkat sebesar 6,30% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada triwulan III-2005 mencapai Rp 6,36 triliun jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 14,71% dan secara triwulan (*q-t-q*) juga meningkat sebesar 2,98%. Pangsa kredit ini dibandingkan dengan seluruh kredit yang disalurkan bank umum di Jawa Timur sebesar 9,84% atau sedikit menurun dibandingkan pangasanya pada triwulan sebelumnya sebesar 10,62%.

3.8 PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR

Secara umum BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2005 menunjukkan arah perkembangan yang positif tercermin dari perkembangan aset, DPK yang dihimpun dan penyaluran kredit. Jumlah aset BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 2,85 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 18,63% dan secara triwulan juga meningkat sebesar 6,38%.

Grafik 3.40
Perkembangan Usaha BPR Di Jawa Timur



Sementara itu dana yang berhasil dihimpun BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 1,74 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 14,25% dan secara triwulanan tumbuh sebesar 2,98%. Selanjutnya penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 2,15 triliun, di mana secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 24,70% dan secara triwulanan naik sebesar 3,88%.

Arah perkembangan BPR yang positif juga terlihat dari tingginya tingkat LDR yang berada di atas 100%. Kondisi ini mengindikasikan berjalannya fungsi intermediasi secara baik. Pada posisi triwulan III-2005, LDR BPR di Jawa Timur tercatat sebesar 123,52% meningkat dari posisi yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 113,17%. Berdasarkan kabupaten dan kota, nilai LDR BPR berada pada kisaran 90,94% - 193,18%. Tiga daerah kabupaten/kota yang memiliki LDR tertinggi adalah Magetan sebesar 193,18%, diikuti Bondowoso sebesar 162,01% dan Ngawi sebesar 158,72%.

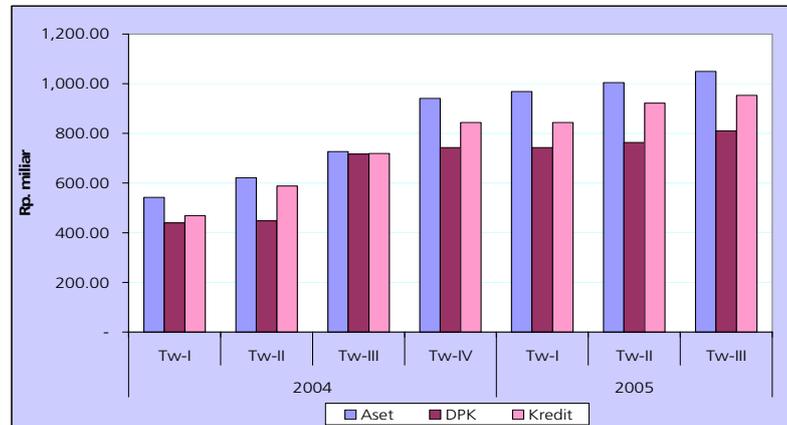
3.9 PERKEMBANGAN BANK UMUM DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR

Pada akhir triwulan III-2005, jumlah bank syariah yang beroperasi tidak mengalami perubahan dari triwulan sebelumnya (masih tetap 3 bank) demikian pula dengan unit usaha syariah. Disamping itu jumlah kantor juga tetap sebanyak 35 kantor sama dengan triwulan sebelumnya.

Dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Jawa Timur secara triwulanan (*q-t-q*) meningkat sebesar 6,02% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp 764 miliar menjadi Rp 810 miliar dan secara tahunan

(y-o-y) terjadi peningkatan sebesar 23,82% yaitu dari Rp 654 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Grafik 3.41
Perkembangan Usaha Bank Syariah Di Jawa Timur



Ditinjau dari jenis simpanan, penghimpunan dana terbesar baik dengan sistem mudharabah maupun wadiah ditempati oleh jenis simpanan tabungan dengan nilai sebesar Rp 414 miliar (51,09%), diikuti oleh simpanan deposito sebesar Rp 317 miliar (39,08%) dan giro sebesar Rp 80 miliar (9,83%). Komposisi tersebut berbeda dengan komposisi pada triwulan-triwulan sebelumnya di mana simpanan masyarakat di bank syariah didominasi oleh simpanan deposito. Hal ini dipicu oleh kenaikan suku bunga SBI yang mengakibatkan bank konvensional menaikkan suku bunga simpanan terutama deposito sehingga sebagian nasabah perbankan syariah mengalihkan deposito syariahnya ke bank-bank konvensional.

Pembiayaan Bank Umum Syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2005 secara tahunan (y-o-y) tumbuh 32,56% yaitu dari Rp 719 miliar menjadi Rp 953 miliar. Pesatnya pertumbuhan pembiayaan Bank Umum Syariah mengindikasikan produk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah semakin diminati oleh masyarakat. Demikian pula jika ditinjau secara triwulanan (q-t-q) terjadi peningkatan sebesar 3,41% dari posisi sebelumnya Rp 922 miliar menjadi Rp 953 miliar.

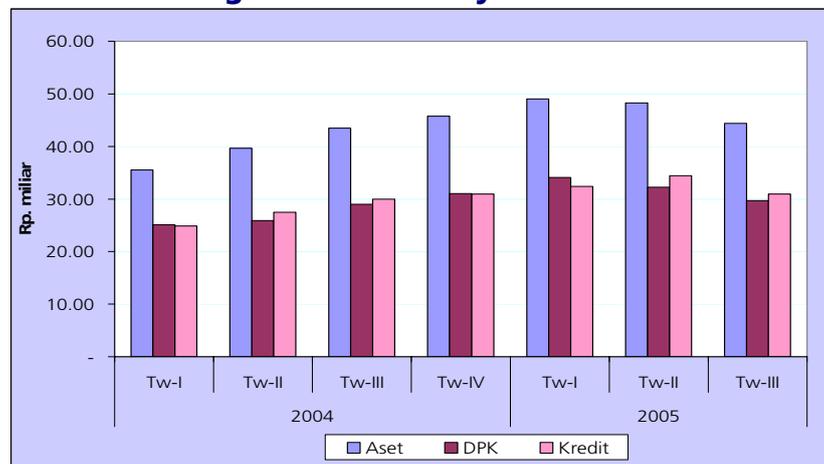
3.10 PERKEMBANGAN BPR SYARIAH DI JAWA TIMUR

BPR syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2005 juga menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan, hal ini tercermin dari

pertumbuhan aset secara tahunan (*y-o-y*) yang relatif rendah sebesar 2,04% dari Rp 43,51 miliar menjadi Rp 44,40 miliar.

Ditinjau dari sisi dana yang dihimpun juga menunjukkan peningkatan yang rendah sebesar 2,56% secara tahunan (*y-o-y*) dari Rp 28,97 miliar pada triwulan III-2004 menjadi Rp 29,71 miliar pada triwulan III-2005. Sementara itu, secara triwulanan (*q-t-q*) penghimpunan dana BPR Syariah mengalami penurunan sebesar 7,81% dibandingkan posisi triwulan II-2005. Pertumbuhan pembiayaan BPR Syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2005 juga relatif rendah yaitu sebesar 3,18% sementara secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 10,27%.

Grafik 3.42
Perkembangan Usaha BPR Syariah Di Jawa Timur



Apabila ditinjau per daerah, terlihat bahwa pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) negatif pada aset, dana dan pembiayaan terjadi di Jember. Di samping itu, penurunan aset dan pembiayaan juga terjadi di Malang. Sementara di daerah lain (Pasuruan, Gresik, Sidoarjo) terjadi pertumbuhan yang relatif tinggi baik pada jumlah aset, dana, maupun pembiayaan. Pertumbuhan nilai aset dan pembiayaan tertinggi terjadi di daerah Pasuruan masing-masing sebesar 50,80% dan 56,83%. Sedangkan pertumbuhan dana tertinggi terjadi di daerah Gresik sebesar 31,78%.

4 SISTEM PEMBAYARAN

Peningkatan kegiatan ekonomi memerlukan dukungan dari sistem pembayaran yang aman, handal dan efisien yang merupakan juga sebagai salah satu misi Bank Indonesia dalam menyelenggarakan sistem pembayaran. Di wilayah Jawa Timur, transaksi keuangan baik secara tunai maupun non tunai cenderung menunjukkan tren yang meningkat yang disebabkan semakin bergairahnya kegiatan perekonomian.

Aliran uang kartal di perbankan Jawa Timur pada triwulan III-2005 menunjukkan kondisi *net outflow*, yaitu aliran uang masuk (*inflow*) ke Bank Indonesia lebih kecil daripada aliran uang keluar (*outflow*). Sementara itu, rasio Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap *inflow* pada triwulan laporan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

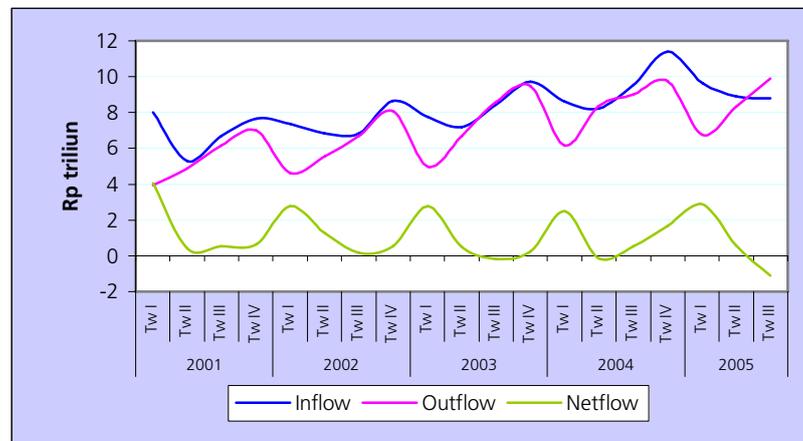
Transaksi non tunai baik melalui *RTGS (Real Time Gross Settlement)* maupun kliring di wilayah Jawa Timur pada triwulan laporan juga meningkat dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan uang palsu yang ditemukan di perbankan Jawa Timur pada triwulan III-2005 mengalami peningkatan.

4.1 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

a. Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 8,78 triliun atau secara tahunan (*y-o-y*) mengalami penurunan sebesar 8,07% dari nilai *inflow* triwulan yang sama tahun lalu sebesar Rp 9,55 triliun. Dibanding dengan nilai *inflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 8,88 triliun, *inflow* triwulan III-2005 mengalami penurunan sebesar 1,19%. Sementara itu aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 9,88 triliun, atau terjadi peningkatan sebesar 9,61% dari triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp 9,02 triliun (*y-o-y*). Dibanding dengan nilai *outflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 8,32 triliun, terjadi peningkatan sebesar 18,74%. Secara netto terjadi aliran uang kartal keluar atau *net outflow* sebesar Rp 1,10 triliun dari Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur.

Grafik 4.1
Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan
Dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur



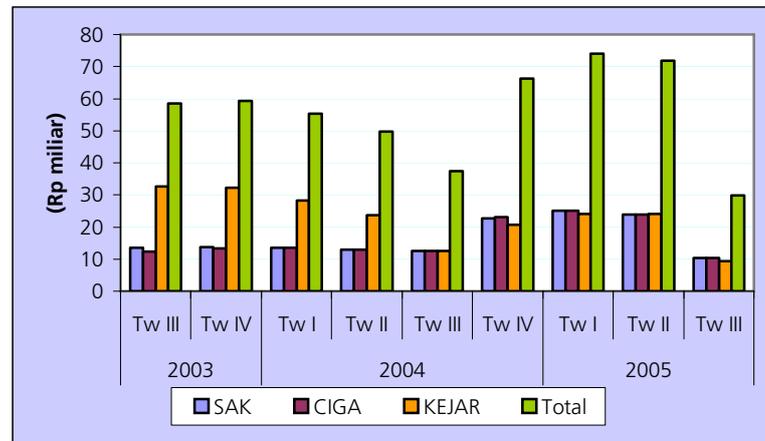
Jika diperhatikan siklusnya, pada triwulan II dan III nilai *inflow* cenderung mengalami penurunan, di sisi lain nilai *outflow* mengalami peningkatan. Hal ini berkaitan dengan datangnya tahun ajaran baru dan liburan sekolah yang menyebabkan masyarakat membutuhkan dana untuk membayar biaya pendidikan dan rekreasi selama liburan sekolah.

Nilai *netflow*, menunjukkan aliran netto uang yang masuk maupun keluar dari Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur. Dari grafik di atas terlihat bahwa nilai *netflow* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

b. Perkembangan *Pilot Project* Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK)

Dalam upaya memenuhi misi Bank Indonesia di bidang pengedaran uang yaitu menjamin tersedianya uang dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar, maka sejak bulan Juni 2003 Kantor Bank Indonesia Surabaya bekerja sama dengan pihak ketiga dalam penyaluran uang pecahan kecil yaitu PT Kelola Jasa Artha (Kejar), PT Sarana Artha Kencana (SAK) dan PT Cahaya Inti Gemilang (CIGA) untuk bekerja sama dalam penyaluran uang pecahan kecil di wilayah kerja Bank Indonesia Surabaya.

Grafik 4.2
Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil



Adanya kerjasama antara Bank Indonesia dengan Perusahaan Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK) ini diharapkan masyarakat akan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan uang pecahan sesuai dengan jumlah dan jenis pecahan yang mereka butuhkan. Terlebih lagi, perusahaan penyalur uang pecahan kecil beroperasi di tempat-tempat keramaian sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Secara nominal terlihat bahwa jumlah uang pecahan yang disalurkan melalui PPUPK pada triwulan III-2005 mengalami penurunan. Pada triwulan III-2005, tercatat jumlah uang yang disalurkan melalui program ini sebesar Rp 29,90 milyar, mengalami penurunan sebesar 20,27% jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 37,50 milyar. Penurunan penukaran ini disebabkan karena uang pecahan kecil yang beredar di masyarakat masih cukup banyak dengan kualitas layak edar.

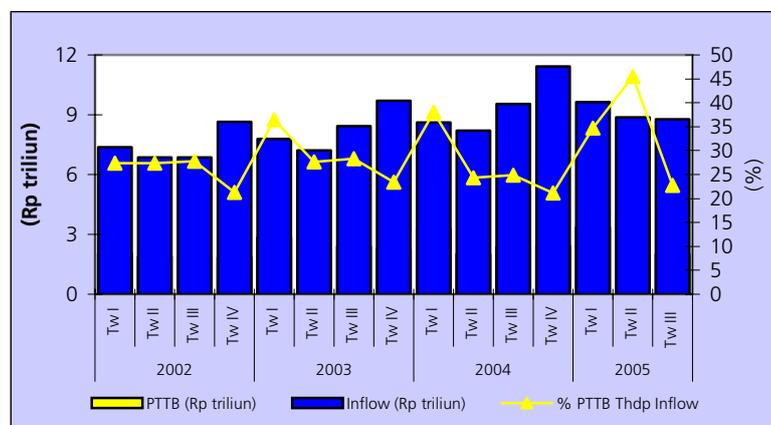
c. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Sebagai upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka terhadap uang yang sudah tidak layak edar dilakukan pemusnahan atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB). Kebijakan untuk memelihara kualitas uang yang beredar di masyarakat tersebut dikenal dengan istilah "*Clean Money Policy*".

Pada triwulan III-2005 jumlah PTTB uang kartal yang sudah tidak layak edar di Jawa Timur sebesar Rp 2,00 triliun atau mengalami penurunan sebesar 15,77% dibandingkan triwulan yang sama tahun

sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 2,38 triliun. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 4,05 triliun, nilai tersebut mengalami penurunan sebesar 50,53%. Jumlah PTTB pada triwulan laporan tersebut jika dibandingkan dengan jumlah *inflow* uang kartal mencapai rasio 22,80%, mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang sebesar 24,88%.

Grafik 4.3
Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar
(Pemberian Tanda Tidak Berharga)



Penurunan PTTB ini disebabkan kualitas uang yang beredar di masyarakat masih cukup baik. Di sisi lain, kesadaran masyarakat untuk turut serta menjaga kualitas uang yang mereka miliki juga semakin meningkat.

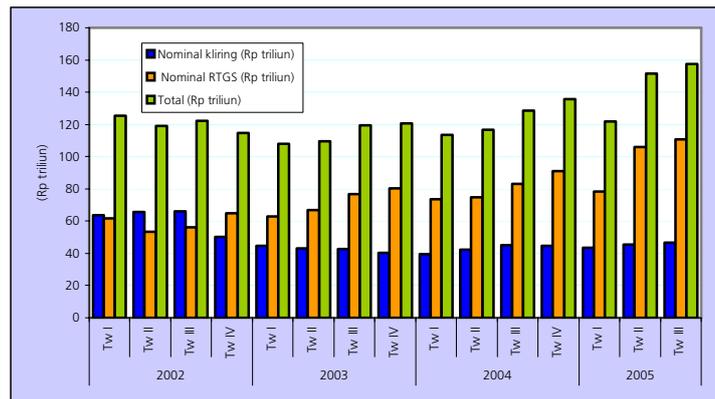
4.2 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan tren yang terus meningkat. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 157,47 triliun, mengalami peningkatan sebesar 22,64% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 128,40 triliun.

Nilai transaksi non tunai pada triwulan III-2005 merupakan yang tertinggi selama periode observasi (dari tahun 2002). Hal ini seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi yang terlihat dari pertumbuhan PDRB pada triwulan laporan sebesar 5,59%. Peningkatan penggunaan transaksi non

tunai mencerminkan kepercayaan masyarakat akan efisiensi dan keamanan sistem transaksi tersebut. Kedepannya transaksi non tunai diharapkan akan semakin meningkat penggunaannya seiring dengan berbagai kemudahan yang dapat dirasakan oleh masyarakat pengguna.

Grafik 4.4
Perkembangan Transaksi Non Tunai Di Jawa Timur



a. Transaksi Kliring

Transaksi keuangan melalui sistem kliring di Jawa Timur pada triwulan III-2005 tercatat sebesar Rp 46,73 triliun. Jika dibandingkan nilai transaksi kliring periode yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 42,17 triliun, maka terjadi peningkatan sebesar 3,44%. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*), nilai transaksi kliring pada triwulan III-2005 mengalami peningkatan sebesar 2,40%.

Grafik 4.5
Perkembangan Transaksi Kliring Di Jawa Timur

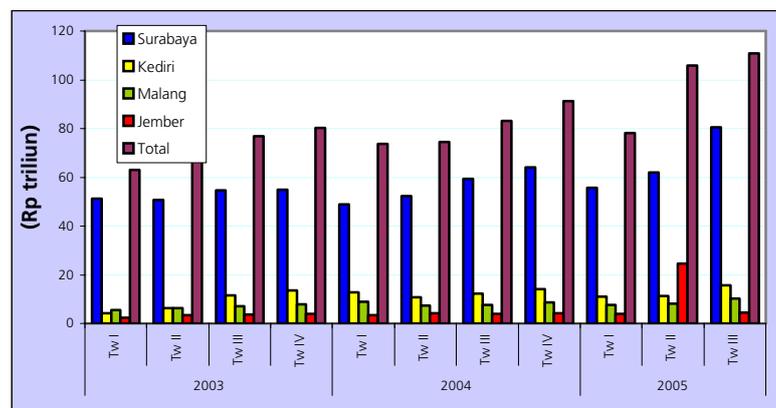


Semenjak awal tahun 2003, nilai transaksi melalui kliring cenderung stabil. Hal ini disebabkan karena beralihnya transaksi bernilai besar ke sistem BI-RTGS.

b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Transaksi non tunai melalui RTGS yang tercatat di KBI Jawa Timur sebesar Rp 110,74 triliun, mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 33,06% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 83,23 triliun. Transaksi RTGS melalui Kantor Bank Indonesia Surabaya tercatat sebesar Rp 80,44 triliun, sementara transaksi RTGS yang dilakukan oleh 3 Kantor Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur lainnya, yaitu Jember, Kediri dan Malang tercatat sebesar Rp 30,31 triliun.

Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi RTGS Di Jawa Timur



Apabila dilihat secara triwulanan, jumlah transaksi RTGS pada triwulan laporan juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 4,58% dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 105,89 triliun. Nilai transaksi RTGS yang tercatat di Kantor Bank Indonesia Jawa Timur pada triwulan III-2005 ini merupakan yang tertinggi sejak diperkenalkan pada tahun 2002.

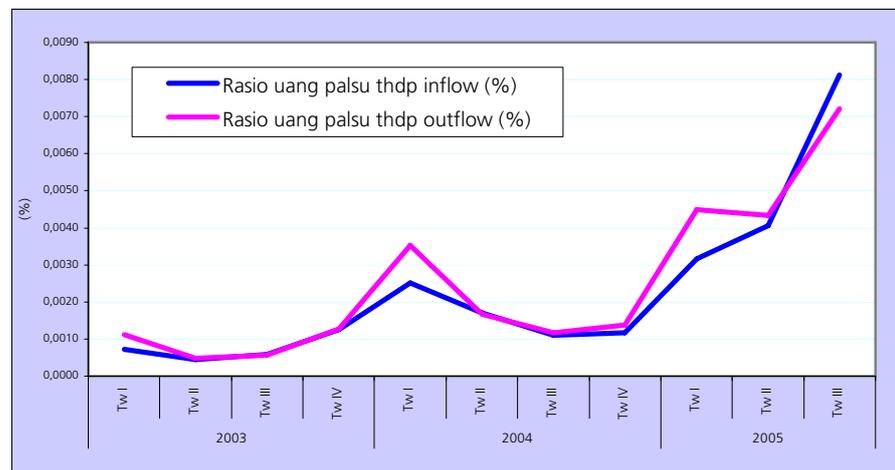
Peningkatan ini mencerminkan semakin bergairahnya kegiatan ekonomi dari masyarakat selama triwulan III-2005. Selain itu juga memperlihatkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap sistem

pembayaran bernilai besar yang aman, efisien dan handal dapat dipenuhi oleh sistem BI-RTGS.

4.3 PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR

Rasio uang palsu yang ditemukan di perbankan Jawa Timur pada triwulan III-2005 mengalami peningkatan. Hal ini seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan uang palsu yang mereka temukan. Jumlah uang palsu yang ditemukan sepanjang triwulan III-2005 adalah 7.759 lembar, ekuivalen dengan 0,00812% dari nilai *inflow* atau 0,00722% jika dibandingkan dengan nilai *outflow* pada triwulan laporan.

Grafik 4.7
Uang Palsu Yang Ditemukan Oleh Perbankan Di Jawa Timur



Upaya-upaya untuk mempersempit ruang gerak para pengedar uang palsu terus menerus ditingkatkan antara lain berkoordinasi dengan instansi terkait yaitu kepolisian dan kejaksaan. Selain itu juga dilakukan upaya preventif dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah melalui penyuluhan secara langsung maupun melalui media masa baik cetak maupun elektronik. Disamping upaya preventif juga dilakukan upaya represif yaitu menjerat dan menghukum para pengedar uang palsu dengan hukuman pidana yang berat.

5 PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

Kondisi perekonomian terakhir menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia akan mengalami tekanan pada triwulan-triwulan mendatang. Hal ini ditandai dengan melambatnya pertumbuhan triwulan III-2005 menjadi sebesar 5,34%, inflasi sudah mencapai 9,06% pada bulan September 2005 (*y-o-y*), tingkat bunga SBI (jangka waktu 1 bulan) mulai merambat naik menjadi sebesar 10% dan kurs Rupiah terhadap USD pada level di atas Rp 10.000,-.

Jawa Timur sebagai daerah yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional dan merupakan daerah yang ekonominya terbuka akan terpengaruh oleh kondisi perekonomian nasional tersebut. Hal ini tercermin dari perlambatan pertumbuhan PDRB dari 5,99% pada triwulan II-2005 menjadi 5,59% dan inflasi yang relatif tinggi sebesar 8,72%. Tekanan tersebut akan bertambah dengan adanya rencana kenaikan BBM pada bulan Oktober 2005 akibat peningkatan harga minyak dunia. Pada sisi produsen akan menyebabkan biaya produksi akan meningkat sehingga menyebabkan harga produk naik sedangkan disisi lain daya beli konsumen mengalami penurunan akibat kenaikan harga. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan akan mengurangi ekspansinya. Hal ini mulai terlihat dari sektor industri pengolahan yang kinerjanya pada triwulan III-2005 mengalami perlambatan dibanding triwulan sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperkirakan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 berkisar antara 5,3% - 5,8%, lebih rendah dari pertumbuhan triwulan IV-2004 yang tercatat sebesar 6,40%.

Dengan melihat perkembangan harga pada triwulan III-2005 yang mencapai 8,72% dan adanya rencana pemerintah menaikkan harga BBM pada bulan Oktober 2005, maka inflasi akan meningkat melebihi dua digit. Rencana kenaikan tersebut secara tidak langsung akan membentuk ekspektasi masyarakat terhadap meningkatnya harga terutama pada kelompok transportasi, komunikasi & jasa serta kelompok makanan. Rencana kenaikan harga BBM tersebut akan memberikan dampak langsung pada harga BBM (*first round effect*) dan selanjutnya akan berpengaruh pada kelompok komoditi lainnya terutama transportasi (*second round effect*). Hal lain yang mendorong tekanan inflasi pada triwulan IV-2005 adanya kegiatan hari raya keagamaan yaitu Idul Fitri dan Natal serta tahun baru turut mendorong kenaikan harga

sehingga dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tersebut di atas, maka inflasi pada triwulan IV-2005 diperkirakan pada kisaran $15\% \pm 1$ (y-o-y).

5.1 PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR

Trend pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 pada periode-periode sebelumnya menunjukkan peningkatan dibanding dengan triwulan-triwulan sebelumnya, namun dengan adanya rencana kenaikan BBM sebagai akibat meningkatnya harga minyak dunia akan membawa dampak psikologis yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Rencana kenaikan BBM tersebut akan diikuti oleh kenaikan harga (inflasi) disisi lain suku bunga akan terus merambat naik. Rencana kenaikan harga BBM menyebabkan biaya produksi (*cost of production*) meningkat diikuti dengan kenaikan harga barang yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan mengalami penurunan yang berakibat perusahaan produksinya akan mengalami penurunan. Disisi lain akibat dari kenaikan suku bunga akan menyebabkan permintaan kredit menurun dan akan mempengaruhi kemampuan membayar dunia usaha sehingga mereka akan menunda ekspansinya. Berdasarkan kondisi tersebut prospek perekonomian Jawa Timur pada triwulan IV-2005 akan mengalami perlambatan apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu pada kisaran 5,3% - 5,8%.

Dari sisi pengeluaran, perlambatan ekonomi Jawa Timur diakibatkan oleh menurunnya kinerja investasi, meskipun persetujuan PMA dan PMDN sampai triwulan III-2004 sedikit mengalami peningkatan namun secara kumulatif sampai akhir tahun terlihat tidak akan sebesar tahun 2004. Pertumbuhan ekspor tidak sebesar pada triwulan-triwulan sebelumnya, hal ini terkait dengan dengan adanya rencana kenaikan BBM akan menyebabkan harga barang ekspor meningkat terkait dengan kenaikan biaya transportasi (bahan baku ke pabrik, produk akhir ke pelabuhan), kenaikan biaya terminal handling mahalnya biaya input sebagai akibat melemahnya nilai rupiah dan tarif impor yang tinggi sehingga daya saing produk ekspor mengalami penurunan. Peranan konsumsi akan mengalami penurunan namun penurunannya tidak akan drastis terkait dengan adanya hari raya keagamaan dan tahun baru untuk konsumsi swasta. Dari hasil survei konsumen terlihat bahwa masyarakat akan menunda konsumsi barang tahan lama sehingga hal ini akan mengurangi pertumbuhan konsumsi pada

triwulan IV-2005. Sementara itu, untuk pengeluaran pemerintah akan mengalami peningkatan seiring dengan akhir periode tahun biasanya akan mengalami puncak pengeluaran baik pengeluaran rutin maupun proyek.

Dari sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang melambat pada triwulan IV-2004 disebabkan sektor industri pengolahan yang merupakan sektor dominan dalam mendorong pertumbuhan Jawa Timur kinerjanya akan mengalami penurunan. Hal ini sudah terjadi pada triwulan III-2005 pada saat harga BBM belum naik namun sudah terkena dampak psikologis dari kenaikan harga BBM. Dengan adanya kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 dampak yang dirasakan akan semakin nyata terutama untuk subsektor makanan, minuman & tembakau, subsektor tekstil dan subsektor kertas & barang cetakan. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran relatif stabil terhadap kenaikan harga BBM terbukti penurunan kinerjanya pada triwulan III-2005 dibanding triwulan sebelumnya tidak begitu signifikan, khusus untuk subsektor perhotelan dengan adanya kenaikan BBM yang terjadi pada triwulan IV-2005 akan mengalami tekanan pertumbuhan karena dengan naiknya harga BBM menyebabkan tarif hotel akan meningkat terkait dengan peningkatan biaya operasional yang pada akhirnya menyebabkan tingkat hunian hotel akan turun.

Faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2004 mengalami perlambatan adalah terkait dengan tingginya suku bunga yang diakibatkan oleh peningkatan inflasi sebagai akibat naiknya harga BBM. Sektor UKM yang selama ini turut mendorong pertumbuhan Jawa Timur turut juga mengalami tekanan terkait kenaikan BBM dimaksud sehingga sumbangan sektor dimaksud terhadap perekonomian akan mengalami penurunan.

Disamping terdapat faktor-faktor penghambat tersebut di atas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan Jawa Timur pada triwulan IV-2005 penurunannya tidak akan drastis. Faktor-faktor tersebut antara lain masih adanya minat investor asing yang mau melakukan relokasi usahanya ke Jawa Timur (4 pabrik sepatu Cina), sektor Jasa akan mengalami peningkatan terkait akhir tahun dimana pengeluaran pemerintah daerah di Jawa Timur baik untuk rutin maupun pembangunan akan meningkat disamping itu subsektor perdagangan relatif masih tumbuh stabil.

5.2 PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR

Dengan melihat perkembangan harga pada triwulan III-2005 yang mencapai 8,72% dan adanya rencana pemerintah menaikkan harga BBM pada bulan Oktober 2005 akan menyebabkan inflasi meningkat melebihi dua digit. Rencana kenaikan tersebut secara tidak langsung akan membentuk ekspektasi masyarakat terhadap meningkatnya harga terutama pada kelompok transportasi, komunikasi & jasa serta kelompok makanan. Rencana kenaikan harga BBM tersebut akan memberikan dampak langsung pada harga BBM (*first round effect*) dan selanjutnya akan berpengaruh pada kelompok komoditi lainnya terutama transportasi (*second round effect*). Hal lain yang mendorong tekanan inflasi pada triwulan IV-2005 adanya kegiatan hari raya keagamaan yaitu Idul Fitri dan Natal serta tahun baru turut mendorong kenaikan harga.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil survei konsumen dan survei penjualan eceran dimana hasil ekspektasi kenaikan harga secara umum dari hasil responden Survei Ekspektasi Konsumen pada akhir triwulan III-2005, untuk 6 bulan yang akan datang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengekspektasikan inflasi mengalami kenaikan. Kelompok barang yang inflasinya meningkat yaitu kelompok transportasi & komunikasi (31,4% responden), kelompok makanan (29,6% responden) dan kelompok perumahan & bahan bangunan (19,6% responden). Dari hasil survei penjualan eceran terlihat bahwa ekspektasi terhadap inflasi 3 bulan kedepan pada akhir triwulan III-2005 cenderung meningkat (indeks ekspektasi 165,17%), dengan peningkatan yang lebih tinggi dari pada akhir triwulan II-2005 (indeks ekspektasi 131,52%).

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tersebut di atas, maka inflasi pada triwulan IV-2005 diperkirakan pada kisaran $15\% \pm 1$ (y-o-y). Sedangkan kelompok komoditi yang mengalami tekanan inflasi pada triwulan IV-2005 diperkirakan dialami oleh kelompok komoditi transportasi, komunikasi & jasa, kelompok bahan makanan dan makanan jadi.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1
PDRB Sektoral Jawa Timur berdasarkan Harga Berlaku (Rp juta)

SEKTOR	2004			2005		
	TwI	TwII	TwIII	TwI	TwII	TwIII
1. PERTANIAN	18.702.280,47	15.054.115,38	14.682.247,01	20.137.470,63	16.143.462,95	16.767.322,92
a. Tanaman bahan makanan	13.380.455,78	8.869.649,56	6.974.952,97	14.225.103,45	9.401.167,56	7.669.507,63
b. Tanaman perkebunan	1.670.875,79	1.974.598,19	3.383.430,85	1.826.691,64	2.006.693,31	4.217.725,34
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	2.391.189,17	2.413.310,85	2.655.827,32	2.720.824,16	2.726.688,92	3.086.480,35
d. Kehutanan	174.303,10	295.085,92	161.782,31	173.178,47	294.452,67	140.352,62
e. Perikanan	1.085.456,63	1.501.470,85	1.506.253,56	1.191.672,90	1.714.460,49	1.653.256,98
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.011.486,10	1.490.679,43	2.259.607,71	1.141.148,93	1.862.583,73	2.717.394,30
a. Minyak dan gas bumi	188.474,91	186.052,30	187.745,14	205.673,85	214.788,67	217.056,75
b. Pertambangan tanpa migas	135.327,91	115.336,97	109.555,94	150.654,33	124.013,24	119.035,30
c. Penggalian	687.683,28	1.189.290,16	1.962.306,62	784.820,74	1.523.781,82	2.381.302,26
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	23.576.949,55	24.248.840,60	27.688.557,38	26.525.997,45	28.667.203,90	31.861.032,32
1) Makanan, minuman dan tembakau	12.352.153,15	13.267.896,30	15.241.171,45	13.915.738,11	16.048.295,42	17.892.462,24
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	1.123.056,19	943.553,81	889.904,16	1.226.974,83	1.087.564,27	991.893,51
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	892.261,47	892.532,64	971.325,66	914.278,44	1.001.995,38	1.173.681,15
4) Kertas dan barang cetakan	3.760.628,02	3.223.362,55	2.499.574,85	4.103.602,56	3.577.648,82	2.755.658,79
5) Kimia dan barang dari karet	1.475.345,92	1.646.080,80	3.176.316,98	1.788.671,08	1.976.245,77	3.492.997,01
6) Semen & barang galian bukan logam	788.046,79	792.523,18	947.252,69	858.976,05	933.473,42	1.078.977,89
7) Logam dasar besi dan baja	1.954.295,10	2.206.897,09	2.261.763,96	2.298.747,43	2.449.630,86	2.356.239,11
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	461.653,52	487.861,34	397.917,14	557.480,10	613.485,63	500.380,81
9) Barang lainnya	769.509,38	788.132,90	1.303.330,48	861.528,85	978.864,31	1.618.741,82
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1.828.502,45	1.865.859,94	1.913.963,09	1.950.014,22	2.018.197,96	2.126.581,40
a. Listrik	1.496.795,18	1.521.396,28	1.569.285,27	1.600.883,81	1.667.380,49	1.752.554,41
b. Gas kota	250.291,68	262.545,50	265.882,85	262.435,84	265.226,09	289.245,98
c. Air bersih	81.415,58	81.918,16	78.794,97	86.694,57	85.591,37	84.781,02
5. BANGUNAN	2.825.576,81	3.172.182,48	3.551.999,03	3.094.855,59	3.679.255,85	4.049.225,61
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	21.393.858,99	23.145.227,41	22.243.605,99	24.615.671,80	27.384.438,94	26.458.274,41
a. Perdagangan besar & eceran	17.389.780,28	18.760.218,73	17.895.805,42	20.128.409,83	22.089.876,15	21.324.588,06
b. Hotel	369.158,53	695.669,52	703.559,23	404.281,16	765.202,68	772.354,26
c. Restoran	3.634.920,18	3.689.339,16	3.644.241,33	4.082.980,81	4.529.360,12	4.361.332,10
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4.717.761,38	4.697.362,59	4.980.032,86	5.359.744,17	5.452.931,23	5.727.746,30
a. Pengangkutan	3.150.568,26	3.177.084,56	3.440.869,76	3.617.001,29	3.735.664,70	3.972.777,15
1) Angkutan Rel	41.782,97	41.335,99	49.644,06	45.908,31	46.606,33	59.977,08
2) Angkutan jalan raya	1.470.986,89	1.443.017,87	1.543.590,65	1.706.642,08	1.728.075,08	1.830.664,56
3) Angkutan laut	153.547,84	207.356,68	286.181,03	214.279,91	279.155,47	281.014,39
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	30.247,72	32.042,85	33.693,44	34.861,78	37.176,44	60.634,04
5) Angkutan udara	478.254,65	501.987,55	564.066,78	508.600,47	537.082,38	603.469,10
6) Jasa penunjang angkutan	975.748,20	951.343,62	963.693,80	1.106.708,74	1.107.569,00	1.137.017,99
b. Komunikasi	1.567.193,12	1.520.278,03	1.539.163,09	1.742.742,89	1.717.266,53	1.754.969,15
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	3.481.238,60	3.983.889,92	3.758.454,45	3.848.251,18	4.571.164,63	4.370.484,25
a. Bank	456.541,28	827.675,41	592.665,20	535.725,00	989.967,00	719.728,00
b. Lembaga keuangan tanpa bank	516.356,94	537.076,73	530.091,28	577.070,19	600.204,73	600.086,85
d. Sewa bangunan	1.416.194,96	1.379.126,80	1.410.735,15	1.565.491,65	1.596.821,96	1.692.882,18
e. Jasa perusahaan	1.092.145,42	1.240.010,98	1.224.962,82	1.169.964,33	1.384.170,94	1.357.787,22
9. JASA-JASA	7.002.160,56	6.975.180,81	7.132.365,74	7.619.051,22	7.744.642,99	8.191.000,02
a. Pemerintahan umum	3.012.058,60	3.145.005,08	3.465.000,24	3.202.575,53	3.459.033,84	3.968.711,91
b. Swasta	3.990.101,95	3.830.175,72	3.667.365,50	4.416.475,69	4.285.609,15	4.222.288,11
1) Sosial dan kemasyarakatan	650.818,89	687.380,26	661.777,84	724.172	785.475,68	768.981,27
2) Hiburan dan rekreasi	186.213,39	214.729,39	205.131,24	213.675	249.043,14	235.758,79
3) Perorangan dan rumah tangga	3.153.069,68	2.928.066,08	2.800.456,42	3.478.629	3.251.090,33	3.217.548,05
b PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	84.539.814,90	84.633.338,56	88.210.833,24	94.292.205	97.523.882,18	102.269.061,55

Sumber: BPS Surabaya

Lampiran 1.2 PDRB Sektoral Jawa Timur berdasarkan Harga Konstan 2000 (Rp juta)

SEKTOR	2004			2005		
	IwI	IwII	IwIII	IwI	IwII	IwIII
1. PERTANIAN	13.538.489,71	10.858.227,60	10.713.518,49	13.630.711,10	10.804.048,30	11.123.270,99
a. Tanaman bahan makanan	9.766.992,37	6.474.353,41	5.091.329,74	9.762.208,94	6.457.034,52	5.059.318,00
b. Tanaman perkebunan	1.374.130,96	1.623.912,76	2.782.539,03	1.386.181,36	1.456.280,50	3.141.430,87
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1.577.524,15	1.592.118,35	1.752.112,21	1.641.074,93	1.668.426,85	1.806.222,99
d. Kehutanan	109.099,56	184.699,78	101.262,56	98.610,37	164.932,38	72.972,61
e. Perikanan	710.742,67	983.143,29	986.274,95	742.635,50	1.057.374,05	1.043.326,52
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	723.537,08	1.041.783,53	1.556.823,09	776.624,67	1.217.414,06	1.645.128,14
a. Minyak dan gas bumi	153.294,27	151.323,86	152.700,72	158.279,68	158.847,95	160.594,71
b. Pertambangan tanpa migas	109.135,78	93.014,01	88.351,87	116.912,17	94.606,91	91.874,96
c. Penggalan	461.107,03	797.445,66	1.315.770,50	501.432,83	963.959,19	1.392.658,46
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	15.855.082,83	16.240.207,15	18.447.959,80	16.695.326,35	17.236.982,45	19.117.142,15
1) Makanan, minuman dan tembakau	8.156.982,77	8.761.711,44	10.064.801,77	8.626.161,00	9.400.627,09	10.484.775,64
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	716.421,15	601.912,80	567.688,57	735.897,77	645.060,56	569.031,80
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	509.938,59	510.093,56	555.124,76	527.542,18	501.820,06	561.581,91
4) Kertas dan barang cetakan	2.904.089,92	2.489.194,54	1.930.260,08	3.007.258,88	2.608.241,26	1.987.891,86
5) Kimia dan barang dari karet	1.010.408,79	1.127.338,67	2.175.339,73	1.131.591,79	1.251.998,97	2.270.089,63
6) Semen & barang galian bukan logam	553.494,84	556.638,89	665.315,16	542.438,23	584.214,78	708.338,54
7) Logam dasar besi dan baja	1.257.175,69	1.419.671,66	1.454.966,89	1.330.031,26	1.385.372,72	1.432.591,64
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	276.536,39	292.235,21	238.357,48	305.689,02	340.849,89	267.259,30
9) Barang lainnya	470.034,69	481.410,38	796.105,35	488.716,22	518.797,11	835.581,83
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1.090.554,76	1.112.966,21	1.141.031,22	1.151.421,78	1.181.211,11	1.231.388,24
a. Listrik	879.215,23	893.665,89	921.795,80	944.086,49	973.724,05	1.012.675,65
b. Gas kota	155.572,55	163.189,10	165.263,48	151.399,90	150.520,70	162.825,51
c. Air bersih	55.766,98	56.111,23	53.971,94	55.935,40	56.966,36	55.887,08
5. BANGUNAN	1.937.278,70	2.174.919,31	2.435.330,03	2.031.977,69	2.283.066,29	2.487.478,97
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	16.009.862,69	17.361.102,85	16.689.943,65	17.366.753,07	19.044.297,42	18.207.265,26
a. Perdagangan besar & eceran	12.963.649,17	13.985.276,99	13.340.878,34	14.103.197,98	15.328.860,54	14.568.507,27
b. Hotel	326.631,61	615.528,66	622.509,48	340.848,61	652.372,36	653.545,94
c. Restoran	2.719.581,90	2.760.297,21	2.726.555,82	2.922.706,48	3.063.064,53	2.985.212,06
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	3.318.589,41	3.309.956,12	3.516.056,80	3.520.867,88	3.496.152,88	3.676.563,03
a. Pengangkutan	2.392.821,59	2.411.901,85	2.606.846,79	2.532.161,36	2.535.247,65	2.677.473,34
1) Angkutan Rel	33.201,20	32.846,02	39.447,70	32.968,60	34.758,90	43.152,69
2) Angkutan jalan raya	1.006.176,63	987.045,40	1.055.838,66	1.044.669,93	1.029.475,92	1.093.697,98
3) Angkutan laut	107.291,74	144.890,74	199.969,35	139.401,19	169.203,97	179.997,57
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	19.234,23	20.375,74	21.425,33	20.076,77	21.438,24	35.134,30
5) Angkutan udara	408.825,73	429.113,29	482.180,39	430.195,58	430.198,81	468.013,11
6) Jasa penunjang angkutan	818.092,07	797.630,65	807.985,36	864.849,30	850.171,81	857.477,69
b. Komunikasi	925.767,82	898.054,27	909.210,00	988.706,52	960.905,23	999.089,69
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	2.599.650,15	3.038.212,19	2.827.236,10	2.744.481,57	3.271.658,69	3.048.475,62
a. Bank	424.477,33	769.545,86	551.040,95	464.425,88	855.001,58	600.484,64
b. Lembaga keuangan tanpa bank	352.278,80	366.414,64	361.648,89	374.173,63	391.916,29	386.750,61
d. Sewa bangunan	1.036.390,90	1.009.263,90	1.032.395,33	1.094.971,86	1.078.370,22	1.138.148,28
e. Jasa perusahaan	786.503,13	892.987,78	882.150,92	810.910,21	946.370,59	923.092,09
9. JASA-JASA	4.970.154,20	4.941.365,09	5.048.196,82	5.100.536,46	5.142.034,12	5.317.099,64
a. Pemerintahan umum	2.105.717,06	2.198.659,37	2.422.366,59	2.094.978,00	2.246.103,14	2.534.136,36
b. Swasta	2.864.437,13	2.742.705,72	2.625.830,22	3.005.558,45	2.895.930,98	2.782.963,28
1) Sosial dan kemasyarakatan	421.707,25	445.397,71	428.808,26	422.134,02	459.534,63	457.193,40
2) Hiburan dan rekreasi	128.695,93	148.403,93	141.770,45	137.211,77	158.772,91	152.584,90
3) Perorangan dan rumah tangga	2.314.033,95	2.148.904,08	2.055.251,52	2.446.212,67	2.277.623,44	2.173.184,98
b PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	60.043.199,54	60.078.740,04	62.376.095,99	63.018.700,57	63.676.855,32	65.863.812,06

Sumber: BPS Surabaya

Lampiran 1.3
Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan III-2005 (%)
Berdasarkan Harga Konstan 2000

SEKTOR	2005		
	Tw I	Tw II	Tw III
1. PERTANIAN	0,68	-0,50	3,82
a. Tanaman bahan makanan	-0,05	-0,27	-0,63
b. Tanaman perkebunan	0,88	-10,32	12,90
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	4,03	4,79	3,09
d. Kehutanan	-9,61	-10,70	-27,94
e. Perikanan	4,49	7,55	5,78
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	7,34	16,86	5,67
a. Minyak dan gas bumi	3,25	4,97	5,17
b. Pertambangan tanpa migas	7,13	1,71	3,99
c. Penggalian	8,75	20,88	5,84
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5,30	6,14	3,63
1) Makanan, minuman dan tembakau	5,75	7,29	4,17
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	2,72	7,17	0,24
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	3,45	-1,62	1,16
4) Kertas dan barang cetakan	3,55	4,78	2,99
5) Kimia dan barang dari karet	11,99	11,06	4,36
6) Semen & barang galian bukan logam	-2,00	4,95	6,47
7) Logam dasar besi dan baja	5,80	-2,42	-1,54
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	10,54	16,64	12,13
9) Barang lainnya	3,97	7,77	4,96
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	5,58	6,13	7,92
a. Listrik	7,38	8,96	9,86
b. Gas kota	-2,68	-7,76	-1,48
c. Air bersih	0,30	1,52	3,55
5. BANGUNAN	4,89	4,97	2,55
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	8,48	9,70	9,09
a. Perdagangan besar & eceran	8,79	9,61	9,20
b. Hotel	4,35	5,99	4,99
c. Restoran	7,47	10,97	9,49
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6,10	5,63	4,56
a. Pengangkutan	5,82	5,11	2,71
1) Angkutan Rel	-0,70	5,82	9,39
2) Angkutan jalan raya	3,83	4,30	3,59
3) Angkutan laut	29,93	16,78	-9,99
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	4,38	5,21	63,98
5) Angkutan udara	5,23	0,25	-2,94
6) Jasa penunjang angkutan	5,72	6,59	6,13
b. Komunikasi	6,80	7,00	9,89
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	5,57	7,68	7,83
a. Bank	9,41	11,10	8,97
b. Lembaga keuangan tanpa bank	6,22	6,96	6,94
d. Sewa bangunan	5,65	6,85	10,24
e. Jasa perusahaan	3,10	5,98	4,64
9. JASA-JASA	2,62	4,06	5,33
a. Pemerintahan umum	-0,51	2,16	4,61
b. Swasta	4,93	5,59	5,98
1) Sosial dan kemasyarakatan	0,10	3,17	6,62
2) Hiburan dan rekreasi	6,62	6,99	7,63
3) Perorangan dan rumah tangga	5,71	5,99	5,74
b PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	4,96	5,99	5,59

Sumber: BPS Surabaya

Lampiran 1.4
Sumbangan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan III-2005 (%)
Berdasarkan Harga Konstan 2000

SEKTOR	2005		
	Tw I	Tw II	Tw III
1. PERTANIAN	0,15	-0,09	0,66
a. Tanaman bahan makanan	-0,01	-0,03	-0,05
b. Tanaman perkebunan	0,02	-0,28	0,58
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0,11	0,13	0,09
d. Kehutanan	-0,02	-0,03	-0,05
e. Perikanan	0,05	0,12	0,09
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,09	0,29	0,14
a. Minyak dan gas bumi	0,01	0,01	0,01
b. Pertambangan tanpa migas	0,01	0,00	0,01
c. Penggalian	0,07	0,28	0,12
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,40	1,66	1,07
1) Makanan, minuman dan tembakau	0,78	1,06	0,67
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	0,03	0,07	0,00
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	0,03	-0,01	0,01
4) Kertas dan barang cetakan	0,17	0,20	0,09
5) Kimia dan barang dari karet	0,20	0,21	0,15
6) Semen & barang galian bukan logam	-0,02	0,05	0,07
7) Logam dasar besi dan baja	0,12	-0,06	-0,04
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	0,05	0,08	0,05
9) Barang lainnya	0,03	0,06	0,06
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,10	0,11	0,14
a. Listrik	0,11	0,13	0,15
b. Gas kota	-0,01	-0,02	0,00
c. Air bersih	0,00	0,00	0,00
5. BANGUNAN	0,16	0,18	0,10
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	2,26	2,80	2,43
a. Perdagangan besar & eceran	1,90	2,24	1,97
b. Hotel	0,02	0,06	0,05
c. Restoran	0,34	0,50	0,41
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0,34	0,31	0,26
a. Pengangkutan	0,23	0,21	0,11
1) Angkutan Rel	0,00	0,00	0,01
2) Angkutan jalan raya	0,06	0,07	0,06
3) Angkutan laut	0,05	0,04	-0,03
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	0,00	0,00	0,02
5) Angkutan udara	0,04	0,00	-0,02
6) Jasa penunjang angkutan	0,08	0,09	0,08
b. Komunikasi	0,10	0,10	0,14
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	0,24	0,39	0,35
a. Bank	0,07	0,14	0,08
b. Lembaga keuangan tanpa bank	0,04	0,04	0,04
d. Sewa bangunan	0,10	0,12	0,17
e. Jasa perusahaan	0,04	0,09	0,07
9. JASA-JASA	0,22	0,33	0,43
a. Pemerintahan umum	-0,02	0,08	0,18
b. Swasta	0,24	0,26	0,25
1) Sosial dan kemasyarakatan	0,00	0,02	0,05
2) Hiburan dan rekreasi	0,01	0,02	0,02
3) Perorangan dan rumah tangga	0,22	0,21	0,19
b PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	4,96	5,99	5,59

Sumber: BPS Surabaya

Lampiran 3.1
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas (September 2005)

(Rp miliar)

Keterangan	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	y-o-y	q-t-q
Bank Umum	92,080	92,934	96,573	95,414	102,887	109,728	18.07	6.65
Giro	21,630	21,426	21,323	21,422	23,902	23,333	8.90	-2.38
Deposito	36,779	36,479	37,897	37,713	42,492	50,311	37.92	18.40
Tabungan	33,670	35,029	37,354	36,278	36,493	36,084	3.01	-1.12
Bank Pemerintah	36,281	37,378	39,378	39,358	42,156	43,583	16.60	3.39
Giro	8,598	8,786	9,381	9,690	11,717	10,520	19.73	-10.22
Deposito	11,771	11,799	11,870	12,026	12,679	15,420	30.69	21.62
Tabungan	15,911	16,793	18,127	17,642	17,761	17,644	5.06	-0.66
Bank Swasta Nasional	48,911	49,034	51,024	49,425	53,407	56,494	15.21	5.78
Giro	9,699	9,615	9,265	8,952	9,132	9,740	1.30	6.66
Deposito	21,826	21,524	22,880	22,207	25,930	28,771	33.67	10.96
Tabungan	17,386	17,895	18,879	18,266	18,345	17,983	0.49	-1.98
Bank Swasta Asing	6,888	6,522	6,171	6,631	7,323	9,650	47.97	31.78
Giro	3,333	3,025	2,677	2,780	3,054	3,073	1.57	0.61
Deposito	3,182	3,156	3,147	3,480	3,883	6,120	93.92	57.61
Tabungan	373	341	347	371	387	458	34.25	18.29

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.2
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah (September 2005)

(Rp miliar)

Keterangan	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	y-o-y	q-t-q
Bank Umum	81,103	82,663	86,411	85,480	91,971	93,846	13.53	2.04
Giro	15,639	15,673	15,990	16,067	18,217	16,868	7.62	-7.41
Deposito	31,857	31,995	33,111	33,184	37,311	40,903	27.84	9.63
Tabungan	33,607	34,994	37,310	36,229	36,442	36,074	3.09	-1.01
Bank Pemerintah	34,107	35,208	37,355	37,172	39,987	39,989	13.58	0.01
Giro	7,428	7,597	8,316	8,480	10,400	9,261	21.91	-10.95
Deposito	10,774	10,823	10,925	11,063	11,829	13,091	20.96	10.67
Tabungan	15,905	16,788	18,114	17,629	17,758	17,637	5.05	-0.68
Bank Swasta Nasional	43,861	44,567	46,507	45,153	48,564	49,672	11.45	2.28
Giro	6,806	6,925	6,811	6,527	6,724	6,519	-5.87	-3.05
Deposito	19,672	19,749	20,820	20,363	23,497	25,174	27.47	7.14
Tabungan	17,383	17,893	18,876	18,263	18,343	17,980	0.48	-1.98
Bank Swasta Asing	3,134	2,888	2,549	3,155	3,420	4,184	44.89	22.35
Giro	1,404	1,152	863	1,060	1,094	1,088	-5.57	-0.56
Deposito	1,411	1,423	1,366	1,758	1,984	2,639	85.43	33.00
Tabungan	318	314	320	337	341	458	45.79	34.25

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.3
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas (September 2005)

(Rp miliar)

Keterangan	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	1w. II	1w. III	1w. IV	1w. I	1w. II	1w. III	y-o-y	q-t-q
Bank Umum	10,977	10,271	10,162	9,934	10,916	15,882	54.63	45.50
Giro	5,992	5,753	5,333	5,355	5,684	6,465	12.37	13.73
Deposito	4,922	4,484	4,785	4,530	5,181	9,408	109.80	81.58
Tabungan	64	34	44	49	51	10	-70.77	-80.51
Bank Pemerintah	2,173	2,170	2,024	2,186	2,170	3,594	65.61	65.61
Giro	1,170	1,189	1,065	1,210	1,317	1,258	5.82	-4.46
Deposito	997	976	945	963	850	2,329	138.59	173.96
Tabungan	6	5	14	12	3	7	38.76	131.27
Bank Swasta Nasional	5,050	4,467	4,517	4,273	4,843	6,822	52.73	40.87
Giro	2,893	2,690	2,454	2,425	2,408	3,222	19.77	33.79
Deposito	2,154	1,775	2,060	1,845	2,433	3,598	102.68	47.87
Tabungan	3	3	3	3	3	3	0.00	0.00
Bank Swasta Asing	3,754	3,634	3,622	3,476	3,904	5,466	50.42	40.01
Giro	1,992	1,873	1,814	1,720	1,960	1,985	5.96	1.26
Deposito	1,771	1,733	1,780	1,722	1,898	3,481	100.89	83.43
Tabungan	55	27	27	34	45	-	n.a	n.a

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.4
Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur

(unit)

Kelompok Bank	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	1w. II	1w. III	1w. IV	1w. I	1w. II	1w. III	y-o-y	q-t-q
Bank Asing	11	11	11	12	13	13	18.18	-
Bank Campuran	1	1	1	1	1	2	100.00	100.0
Bank Pembangunan Daerah	30	32	35	41	43	43	34.38	-
Bank Swasta Devisa	922	935	936	1,001	1,032	1,045	11.76	1.26
Bank Swasta Non Devisa	2	2	3	3	3	3	-	-
Bank Umum Pemerintah (Persero)	473	465	501	524	563	573	23.23	1.78
Total	1,439	1,464	1,487	1,582	1,655	1,679	14.69	1.45

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.5
Perkembangan Plafond Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Bank Pelapor

(Rp miliar)

Triwulan/ Tahun	Total Plafon Kredit Jatim	Pertumbuhan (%)	
		y-o-y	q-t-q
Tw.I-2002	37,341	17.81	-0.22
Tw.II-2002	38,545	16.29	3.22
Tw.III-2002	41,552	22.35	7.8
Tw.IV-2002	43,301	15.71	4.21
Tw.I-2003	43,715	17.07	0.96
Tw.II-2003	46,922	21.73	7.34
Tw.III-2003	51,223	23.28	9.17
Tw.IV-2003	53,840	24.34	5.11
Tw.I-2004	55,877	27.82	3.78
Tw.II-2004	59,307	26.4	6.14
Tw.III-2004	64,830	26.56	9.31
Tw.IV-2004	68,615	27.44	5.84
Tw.I -2005	71,340	27.67	3.97
Tw.II-2005	75,477	27.26	5.8
Tw.III-2005	81,537	25.77	8.03

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.6
Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Bank Pelapor

(Rp miliar)

Periode	Plafon	Baki Debet	Kelonggaran Tarik (Undisbursed Loan)	Rasio Undisbursed Loan thd Plafond Kredit (%)
2004				
Jan	53,051	40,039	11,099	20.92
Feb	54,271	40,385	11,217	20.67
Mar	55,877	41,373	11,555	20.68
Apr	57,319	42,138	12,501	21.81
Mei	57,679	43,347	12,778	22.15
Juni	59,307	45,281	12,295	20.73
Juli	62,157	45,427	13,801	22.2
Agust	63,334	47,510	12,705	20.05
Sept	64,830	49,111	12,468	19.23
Okt	67,427	51,414	12,976	19.24
Nov	68,582	52,261	13,103	19.11
Des	68,615	53,280	12,336	17.98
2005				
Jan	68,385	52,516	13,148	19.23
Feb	70,277	53,597	13,727	19.53
Mar	71,340	55,172	13,373	18.75
Apr	73,340	56,686	13,709	18.69
Mei	74,420	57,332	14,115	18.97
Juni	75,477	58,134	14,682	19.45
Juli	76,911	59,332	15,416	20.04
Agustus	80,309	62,821	14,156	17.63
September	81,537	64,592	14,007	17.18

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.7
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Bank Pelapor (September 2005)

(Rp miliar)

Keterangan	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	y-o-y	q-t-q
Jenis Penggunaan	45,281	49,111	53,280	55,172	58,134	64,592	31.52	11.11
Modal Kerja	28,721	31,328	33,748	34,759	36,050	41,094	31.17	13.99
Investasi	6,557	6,699	6,951	7,016	7,500	7,773	16.04	3.64
Konsumsi	10,002	11,084	12,581	13,398	14,585	15,725	41.87	7.82
Sektor Ekonomi	45,281	49,111	53,280	55,172	58,134	64,592	31.52	11.11
Pertanian	2,222	3,077	2,868	2,877	2,972	2,851	-7.33	-4.06
Pertambangan	100	105	82	89	107	100	-4.37	-6.16
Perindustrian	16,670	16,904	17,882	17,723	17,342	20,465	21.07	18.01
Konstruksi	974	1,142	1,423	1,519	1,937	2,231	95.39	15.19
Listrik, Gas & Air	385	257	240	246	169	145	-43.62	-14.26
Perdag., Rest & Hotel	10,034	11,597	12,980	14,153	15,839	17,452	50.49	10.19
Pengktn, Gudg& Kmnks	809	867	1,027	1,009	984	977	12.68	-0.72
Jasa-jasa	3,801	3,790	3,863	3,786	3,835	4,271	12.68	11.36
Lain-lain	10,286	11,371	12,916	13,770	14,949	16,099	41.58	7.70
Kelompok Bank	45,281	49,111	53,280	55,172	58,134	64,592	31.52	11.11
Bank Pemerintah	23,596	24,154	26,867	27,714	28,634	29,841	23.54	4.21
Bank Swasta Nasional	18,002	19,755	21,425	23,108	25,005	28,142	42.45	12.54
Bank Asing/Campuran	3,683	5,202	4,988	4,350	4,495	6,610	27.06	47.05

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.8
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah)
Berdasarkan Bank Pelapor (September 2005)

(Rp miliar)

Keterangan	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	y-o-y	q-t-q
Jenis Penggunaan	38.736	42.596	47.011	48.702	50.782	56.687	33,08	11,63
Modal Kerja	23.808	26.336	28.993	29.821	30.357	34.963	32,76	15,17
Investasi	4.985	5.249	5.542	5.587	5.938	6.107	16,35	2,85
Konsumsi	9.943	11.011	12.475	13.294	14.487	15.617	41,83	7,80
Sektor Ekonomi	38.736	42.596	47.011	48.702	50.782	56.687	33,08	11,63
Pertanian	2.197	3.069	2.867	2.876	2.971	2.851	-7,09	-4,03
Pertambangan	100	105	82	90	107	100	-4,37	-6,16
Perindustrian	11.089	12.182	13.452	13.141	11.859	14.955	22,76	26,11
Listrik, Gas & Air	203	79	92	95	50	53	-33,30	5,38
Konstruksi	961	1.112	1.392	1.487	1.940	2.177	95,81	12,24
Perdag., Rest & Hotel	9.471	10.220	11.549	12.687	14.376	15.860	55,18	10,32
Pengktn, Gudg& Kmnks	780	840	1.007	990	961	943	12,27	-1,86
Jasa-jasa	3.708	3.692	3.764	3.671	3.705	3.756	1,74	1,38
Lain-lain	10.227	11.298	12.807	13.665	14.849	15.991	41,54	7,69
Kelompok Bank	38.736	42.596	47.011	48.702	50.782	56.687	33,08	11,63
Bank Pemerintah	20.491	21.159	23.765	24.538	25.291	26.342	24,49	4,15
Bank Swasta Nasional	14.766	16.773	20.292	21.854	23.629	26.688	59,11	12,95
Bank Asing/Campuran	1.197	1.472	2.953	2.310	1.862	3.658	148,51	96,46

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.9
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas)
Berdasarkan Bank Pelapor (September 2005)

(Rp miliar)

Keterangan	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	y-o-y	q-t-q
Jenis Penggunaan	6,545	6,515	6,270	6,470	7,352	7,905	21.33	7.52
Modal Kerja	4,913	4,993	4,755	4,938	5,693	6,131	22.79	7.69
Investasi	1,572	1,450	1,409	1,428	1,562	1,666	14.89	6.65
Konsumsi	59	73	106	104	98	108	48.22	10.41
Sektor Ekonomi	6,545	6,515	6,270	6,470	7,352	7,905	21.33	7.52
Pertanian	25	8	1	1	1	-	-100.00	-100.00
Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-	-
Perindustrian	5,581	4,722	4,430	4,581	5,483	5,510	16.68	0.49
Listrik, Gas & Air	183	178	148	151	119	92	-48.20	-22.52
Konstruksi	13	31	31	32	33	54	73.80	63.27
Perdag., Rest & Hotel	563	1,378	1,431	1,466	1,463	1,593	15.57	8.86
Pengktn, Gudg&								
Kmnks	29	28	21	19	23	34	20.75	47.00
Jasa-jasa	93	98	99	116	130	515	425.04	295.80
Lain-lain	59	73	108	104	100	108	48.22	8.20
Kelompok Bank	6,545	6,515	6,270	6,470	7,352	7,905	21.33	7.52
Bank Pemerintah	3,105	2,995	3,102	3,176	3,343	3,499	16.84	4.67
Bank Swasta Nasional	1,229	1,259	1,133	1,254	1,376	1,454	15.49	5.67
Bank Asing/Campuran	2,211	2,262	2,035	2,040	2,633	2,952	30.49	12.10

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.10**Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Lokasi Proyek Periode Triwulan III-2005**

(Rp miliar)

No.	Daerah Tingkat II	2004			2005		
		Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
1	Surabaya	19,899	21,409	22,985	24,465	26,276	29,136
2	Sidoarjo	5,154	5,529	6,039	6,371	6,863	7,010
3	Kediri	3,278	4,704	5,764	5,150	4,094	6,822
4	Malang	4,434	5,006	5,321	5,571	5,984	6,477
5	Gresik	3,800	4,303	4,029	4,127	4,071	4,238
6	Pasuruan	2,430	2,340	2,508	2,673	2,789	3,066
7	Jember	1,318	1,419	1,539	1,612	1,746	1,917
8	Mojokerto	1,198	1,222	1,364	1,484	1,568	1,718
9	Banyuwangi	1,048	1,124	1,185	1,248	1,339	1,461
10	Probolinggo	955	982	999	1,112	1,203	1,297
11	Madiun	790	825	840	872	962	1,011
12	Jombang	591	643	776	824	976	995
13	Tulungagung	603	650	756	842	906	962
14	Blitar	544	595	633	665	727	779
15	Tuban	497	556	619	637	719	771
16	Bojonegoro	497	473	540	562	616	675
17	Lumajang	430	431	503	531	556	597
18	Situbondo	415	405	466	479	510	563
19	Nganjuk	402	416	448	477	524	550
20	Lamongan	336	356	389	411	482	527
21	Bondowoso	379	398	424	449	494	524
22	Ngawi	404	437	491	500	507	513
23	Ponorogo	422	448	408	440	474	487
24	Sumenep	350	392	414	419	441	462
25	Magetan	333	375	397	409	436	461
26	Pamekasan	296	298	316	338	376	384
27	Bagkalan	313	326	341	357	591	383
28	Trenggalek	234	244	255	267	288	317
29	Pacitan	220	238	248	257	267	283
30	Sampang	121	128	135	143	152	165
	TOTAL JATIM	51,689	56,671	61,133	63,690	66,935	74,554

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.11

Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum Di Jawa Timur Periode Triwulan III-2005

(Rp miliar)

Triwulan/ta hun	Pendapatan Bunga Kredit	Pendapatan Bunga Non Kredit	Total Pendapatan Bunga	Pangsa Pend. Bunga Kredit thd Total Pend. Bunga (%)	Pangsa Pend. Bunga Non Kredit thd Total Pend. Bunga (%)
2003					
Tw.I	1.329	360	1.689	78,69	21,31
Tw.II	2.538	925	3.463	73,29	26,71
Tw.III	3.960	1.306	5.266	75,20	24,80
Tw.IV	5.266	1.549	6.814	77,28	22,72
2004					
Tw.I	1.410	346	1.756	80,32	19,68
Tw.II	2.643	916	3.559	74,26	25,74
Tw.III	4.372	1.256	5.628	77,68	22,32
Tw.IV	6.040	1.585	7.625	79,21	20,79
2005					
Tw.I	2.161	502	2.663	81,15	18,85
Tw.II	3.200	1.129	4.329	73,92	26,08
Tw.III	4.732	2.011	6.743	70,18	29,82

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.12

Perkembangan Pendapatan Bunga Bank Umum Di Jawa Timur Triwulan III- 2005

(Rp miliar)

Pendapatan Bunga	Tw.III-2004	Tw.III-2005	Pertumbuhan y- o-y (%)
Pendapatan Bunga Kredit	4,372	4,732	8.24
Pendapatan Bunga Non Kredit	1,256	2,011	60.09
Total Pendapatan Bunga	5,628	6,743	19.81

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.13

Perkembangan Pendapatan Bunga Non Kredit Bank Umum Di Jawa Timur Periode Triwulan III-2005

(Rp miliar)

Kelompok Bank	Tw.III-2004	Tw.III-2005	Pertumbuhan y- o-y (%)
Bank Pemerintah	125.23	861.41	587.87
Bank Swasta Nasional	469.21	483.73	3.09
Bank Asing dan Campuran	661.96	665.57	0.55
J u m l a h	1,256.40	2,010.71	60.04

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.14
Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan valas)
di Jawa Timur (September 2005)

(Rp miliar)

No.	Jenis Kredit	2004			2005			Pertumbuhan y-o-y (%)
		Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	
1	Modal Kerja	7,821	13,159	19,784	4,037	9,381	16,053	21.99
2	Investasi	1,600	2,600	3,654	821	1,738	2,834	8.98
3	Konsumsi	5,502	7,789	10,431	2,092	4,856	7,688	-1.30
	a. Kartu kredit	21	24	32	8	40	66	174.02
	b. Lainnya	5,481	7,765	10,399	2,084	4,816	7,622	-1.84
	Jumlah	14,923	23,547	33,869	6,949	15,975	26,574	12.86

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.15
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur
Menurut Jenis Penggunaan

(Rp miliar)

Triwulan/ Tahun	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi	Total
2003				
Tw.I	13,158	1,595	5,203	19,956
Tw.II	14,286	1,835	5,631	21,752
Tw.III	15,230	2,034	6,163	23,427
Tw.IV	15,962	2,138	6,583	24,683
2004				
Tw.I	17,107	2,307	6,622	26,036
Tw.II	18,123	2,567	7,204	27,894
Tw.III	19,242	2,790	8,193	30,225
Tw.IV	20,165	2,975	9,352	32,492
2005				
Tw.I	21,240	3,097	9,636	33,973
Tw.II	22,779	3,312	10,921	36,382
Tw.III	24,023	3,506	11,038	38,567

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.16
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur
Menurut Sektor Ekonomi

(Rp miliar)

Triwulan/ Tahun	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa-2	Lain-lain	Total
2003						
Tw.I	766	4,156	7,164	1,312	5,577	19,956
Tw.II	824	4,434	7,857	1,464	6,070	21,752
Tw.III	905	4,641	8,574	1,714	6,285	23,427
Tw.IV	888	4,818	8,825	2,247	6,689	24,683
2004						
Tw.I	1,253	4,750	9,689	2,315	6,712	26,036
Tw.II	1,184	5,234	10,122	2,626	7,311	27,894
Tw.III	1,826	5,219	10,726	2,623	8,264	30,225
Tw.IV	1,709	5,506	11,438	2,771	9,434	32,492
2005						
Tw.I	1,641	5,805	12,222	2,842	11,464	33,973
Tw.II	1,616	6,069	13,432	2,914	10,389	36,382
Tw.III	1,572	6,302	14,483	2,974	13,237	38,567

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.17
Perkembangan Pangsa Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan
Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum Di Jawa Timur

(Rp miliar)

Uraian	2004						2005					
	Tw-II		Tw-III		Tw-IV		Tw-I		Tw-II		Tw-III	
	Plafon	Pangsa (%)										
Kredit Usaha Mikro	1,110	3.98	1,224	4.05	1,231	3.79	1,263	3.72	1,314	3.61	1,416	3.67
Kredit Usaha Kecil	8,433	30.23	8,647	28.61	9,052	27.86	9,386	27.63	9,945	27.33	10,561	27.38
Kredit Usaha Menengah	18,351	65.79	20,354	67.34	22,209	68.35	23,323	68.65	25,123	69.05	26,590	68.94
Total UMKM	27,894	100.00	30,226	100.00	32,492	100.00	33,973	100.00	36,382	100.00	38,567	100.00

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.18
Pertumbuhan Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
Oleh Bank Umum Di Jawa Timur

(Rp miliar)

Uraian	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-II	Tw-III	y-o-y	q-t-q
Kredit Usaha Mikro	1,110	1,224	1,231	1,263	1,314	1,416	15.71	7.78
Kredit Usaha Kecil	8,433	8,647	9,052	9,386	9,945	10,561	22.14	6.20
Kredit Usaha Menengah	18,351	20,354	22,209	23,323	25,123	26,590	30.64	5.84
Total UMKM	27,894	30,226	32,492	33,973	36,382	38,567	27.60	6.01

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.19
Distribusi Baki Debet Kredit UMKM
Yang Terdapat Pada Kelompok Bank Posisi September 2005

(Rp miliar)

Uraian	Bank Pemerintah		Bank Swasta Nasional		Bank Asing/Campuran		Total	
	Baki Debet	Pangsa (%)	Baki Debet	Pangsa (%)	Baki Debet	Pangsa (%)	Baki Debet	Pangsa (%)
Kredit Usaha Mikro	737	5,72	616	3,35	8	1,44	1.361	4,28
Kredit Usaha Kecil	3.446	26,76	5.494	29,91	71	12,11	9.011	28,31
Kredit Usaha Menengah	8.696	67,52	12.257	66,74	507	86,44	21.461	67,42
Jumlah	12.880	100,00	18.367	100,00	587	100,00	31.834	100,00

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.20
Distribusi Penyaluran Kredit UKM (Plafond) – Kabupaten/Kota
Di Jawa Timur Posisi September 2005

(Rp miliar)

Kabupaten/Kota	Plafond Kredit UKM	Pangsa (%)	Peringkat
SURABAYA	20,762	53.83	1
MALANG	4,440	11.51	2
KEDIRI	1,668	4.32	3
JEMBER	1,606	4.16	4
SIDOARJO	1,041	2.70	5
BANYUWANGI	850	2.20	6
GRESIK	645	1.67	7
JOMBANG	611	1.58	8
MADIUN	604	1.57	9
PROBOLINGGO	534	1.39	10
TULUNGAGUNG	517	1.34	11
PASURUAN	512	1.33	12
MOJOKERTO	512	1.33	13
BLITAR	421	1.09	14
SITUBONDO	413	1.07	15
PAMEKASAN	389	1.01	16
BOJONEGORO	353	0.91	17
TUBAN	336	0.87	18
BANGKALAN	335	0.87	19
PONOROGO	283	0.73	20
LUMAJANG	244	0.63	21
BONDOWOSO	226	0.59	22
SUMENEP	210	0.55	23
MAGETAN	182	0.47	24
LAMONGAN	154	0.40	25
PACITAN	141	0.37	26
TRENGGALEK	136	0.35	27
NGAWI	135	0.35	28
NGANJUK	124	0.32	29
SAMPANG	96	0.25	30
KRAKSAAN	38	0.10	31
PARE	14	0.04	32
BAWEAN	13	0.03	33
B A T U	13	0.03	34
KANGEAN	9	0.02	35
Jumlah	38,567	100.00	

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.21
Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM – Kabupaten/Kota
Di Jawa Timur Posisi September 2005

(Rp miliar)

Kabupaten/Kota	Nominal NPL	Baki Debet Kredit UKM	Rasio NPL (%)
BANGKALAN	28	279	9.90
BANYUWANGI	50	715	7.03
B A T U	-	13	-
BAWEAN	-	12	-
BLITAR	11	375	3.00
BOJONEGORO	10	310	3.12
BONDOWOSO	5	193	2.39
GRESIK	10	551	1.78
JEMBER	46	1,370	3.37
JOMBANG	4	502	0.88
KANGEAN	-	8	-
KEDIRI	36	1,427	2.55
KRAKSAAN	0	37	0.33
LAMONGAN	2	140	1.45
LUMAJANG	6	221	2.61
MADIUN	10	494	2.10
MAGETAN	6	172	3.27
MALANG	85	3,645	2.32
MOJOKERTO	13	435	2.94
NGANJUK	2	114	1.84
NGAWI	5	121	3.76
PACITAN	1	131	1.11
PAMEKASAN	10	311	3.13
PARE	-	14	-
PASURUAN	18	454	3.97
PONOROGO	7	261	2.53
PROBOLINGGO	16	458	3.52
SAMPANG	1	90	0.87
SIDOARJO	23	870	2.67
SITUBONDO	10	352	2.95
SUMENEP	17	188	9.14
SURABAYA	497	16,700	2.98
TRENGGALEK	2	126	1.32
TUBAN	14	300	4.55
TULUNGAGUNG	13	445	2.91
JUMLAH	957	31,834	3.01

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Tabel 3.22
Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum Di Jawa Timur
Menurut Jenis Penggunaan

(Rp miliar)

Periode	Modal kerja			Investasi			Konsumsi			TOTAL		
	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)
2003												
Tw I	720	10,068	7.16	72	1,518	4.76	135	4,525	2.99	928	16,111	5.76
Tw II	637	10,793	5.91	96	1,734	5.53	147	4,878	3.02	881	17,404	5.06
Tw III	662	11,328	5.85	90	1,949	4.64	154	5,296	2.91	907	18,573	4.88
Tw I	590	12,264	4.81	181	2,116	8.53	133	5,552	2.39	903	19,931	4.53
2004												
Tw I	639	12,443	5.14	82	2,164	3.8	160	5,832	2.74	881	20,439	4.31
Tw II	713	13,410	5.32	90	2,384	3.78	157	6,552	2.39	960	22,346	4.29
Tw III	520	13,915	3.73	98	2,509	3.9	171	7,402	2.31	788	23,826	3.31
Tw IV	354	14,835	2.39	101	2,723	3.72	159	8,632	1.85	615	26,191	2.35
2005												
Tw I	410	15,809	2.59	236	2,939	8.05	210	8,845	2.38	856	27,593	3.1
Tw II	492	17,244	2.85	115	3,014	3.83	260	9,408	2.76	867	29,666	2.92
Tw III	512	18,504	2.77	131	3,203	4.09	314	10,128	3.10	957	31,834	3.01

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.23
Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum Di Jawa Timur
Menurut Sektor Ekonomi

(Rp miliar)

Periode	Pertanian			Perindustrian			Perdagangan			Jasa-jasa		
	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)
2003												
Tw I	53	690	7.63	488	3,401	14.34	171	5,341	3.2	24	1,069	2.25
Tw II	83	776	10.74	413	3,556	11.61	155	5,705	2.72	33	1,263	2.58
Tw III	91	785	11.53	395	3,725	10.61	192	6,203	3.09	41	1,423	2.87
Tw IV	97	784	12.41	328	4,264	7.7	279	6,423	4.35	35	1,892	1.87
2004												
Tw I	124	1,028	12.07	317	3,656	8.67	205	6,910	2.97	46	1,947	2.35
Tw II	121	1,043	11.56	391	4,091	9.55	203	7,321	2.77	51	2,144	2.37
Tw III	132	1,316	10.04	200	4,091	4.9	208	7,678	2.71	48	2,113	2.26
Tw IV	131	1,398	9.33	85	4,109	2.06	170	8,469	2	45	2,263	2
2005												
Tw I	138	1,358	10.16	94	4,347	2.16	201	9,227	2.18	179	2,419	7.4
Tw II	148	1,383	10.67	147	4,596	3.2	233	10,272	2.26	41	2,412	1.72
Tw III	116	1,572	7.41	179	6,302	2.85	248	14,483	1.71	53	2,974	1.80

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.24
Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM
Bank Umum Di Jawa Timur

(Rp miliar)

Periode	Kredit Usaha Mikro			Kredit Usaha Kecil			Menengah			Total UMKM		
	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)
2003												
Tw I	344	871	39.52	151	3,208	4.7	303	6,753	4.49	798	10,833	7.37
Tw II	320	1,211	26.4	246	5,405	4.56	315	10,789	2.92	881	17,404	5.06
Tw III	314	1,251	25.08	294	5,848	5.03	299	11,474	2.61	907	18,573	4.88
Tw IV	388	1,738	22.31	277	5,995	4.62	239	12,199	1.96	903	19,931	4.53
2004												
Tw I	255	1,231	20.75	319	6,263	5.1	307	12,945	2.37	881	20,439	4.31
Tw II	259	1,222	21.2	319	6,959	4.58	382	14,166	2.7	960	22,346	4.29
Tw III	152	1,329	11.41	279	7,060	3.96	357	15,437	2.31	788	23,826	3.31
Tw IV	134	1,144	11.7	240	7,537	3.18	241	17,510	1.38	794	26,191	2.35
2005												
Tw I	278	1,337	20.79	292	7,841	3.72	286	18,415	1.55	856	27,593	3.10
Tw II	118	1,284	9.21	344	8,416	4.08	400	19,966	2.00	862	29,666	2.91
Tw III	181	1,361	13.28	346	9,011	3.84	430	21,461	2.00	957	31,834	3.01

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.25
Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Jenis Penggunaan

(Rp miliar)

Periode	Modal kerja			Investasi			Konsumsi			TOTAL		
	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)
2003												
Tw I	486	1,552	31.29	278	623	44.65	-	1.18	0	764	2,176	35.1
Tw II	162	1,176	13.76	18	473	3.72	-	1.62	0	179	1,651	10.87
Tw III	207	1,188	17.42	18	428	4.17	-	1.35	0	225	1,618	13.9
Tw IV	220	1,163	18.94	34	393	8.71	0	1.35	0.3	255	1,558	16.34
2004												
Tw I	189	1,230	15.35	36	394	9.09	0.01	1.09	1.29	225	1,625	13.83
Tw II	200	1,451	13.77	19	395	4.89	0.01	0.61	2.3	219	1,847	11.87
Tw III	146	1,594	9.16	16	391	4.2	0	3.73	0	162	1,989	8.17
Tw III	156	1,633	9.58	17	385	4.34	0	3.93	0	173	2,022	8.57
2005												
Tw I	146	1,771	8.24	20	386	5.18	0	3.10	-	166	2,160	7.68
Tw II	170	1,808	9.4	21	450	4.6	0.01	6.39	0.11	191	2,264	8.42
Tw III	178	2,177	8.19	16	479	3.24	0	5.29	0.13	194	2,662	7.28

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.26
Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Bank Umum
Menurut Sektor Ekonomi yang Utama di Jatim

(Rp miliar)

Periode	Pertanian			Perindustrian			Perdagangan			Jasa-Jasa		
	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)
2003												
Trw I	-	37	0	761	2,038	37.36	2.64	79	3.35	-	15	0
Trw II	32	50	63.86	147	1,508	9.77	0.09	69	0.13	-	13	0
Trw III	35.8	53	67.23	189	1,472	12.83	0.12	81	0.15	-	7	0
Trw IV	45.5	54	84.98	209	1,409	14.82	0.21	73	0.28	-	17	0
2004												
Trw I	32.1	51	63.09	182	1,470	12.41	0.26	85	0.31	0	15	0.02
Trw II	26.5	39	67.06	192	1,707	11.27	0.26	87	0.29	0	6	0.05
Trw III	14.2	27	51.68	148	1,852	7.99	0.23	82	0.28	0	5	0.06
Trw IV	14.1	20	69.09	159	1,887	8.43	0.54	78	0.07	0	21	0.14
2005												
Trw I	2	22	9.09	164	2,010	8.16	0	101	-	0	13	-
Trw II	9	13	68.45	181	2,119	8.54	1	101	0.61	0	14	-
Trw III	8	8.51	94.04	185	2213	8.35	0.85	77	1.09	0.01	353	0.00

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.27
Perkembangan Baki Debet Kredit Properti
Oleh Bank Umum Di Jawa Timur

(Rp miliar)

Periode	Jenis Penggunaan									Total	
	Modal Kerja			Investasi			Konsumsi				
	Baki Debet	Pangsa (%)	NPL (%)	Baki Debet	Pangsa (%)	NPL (%)	Baki Debet	Pangsa (%)	NPL (%)	Baki Debet	NPL (%)
2003											
Tw I	195	12.57	11.23	174	11.22	79.65	1,182	76.21	1.55	1,551	11.53
Tw II	238	14.06	20.2	147	8.68	88.54	1,308	77.26	1.7	1,693	11.86
Tw III	251	11.84	20.71	351	16.56	91.49	1,518	71.6	1.61	2,120	18.76
Tw IV	269	8.46	19.67	332	10.44	90.25	2,579	81.11	1.81	3,180	12.55
2004											
Tw I	302	10.07	19.45	24	0.82	0.31	2,675	89.12	2.35	3,002	4.05
Tw II	319	9.66	17.55	34	1.03	0.26	2,948	89.31	2.31	3,301	3.76
Tw III	323	8.47	17.84	42	1.1	-	3,446	90.43	2.2	3,811	3.5
Tw IV	298	7.15	4.65	65	1.15	0.01	3,806	91.3	1.65	4,168	1.84
2005											
Tw I	300	6.83	4.67	86	1.97	-	4,008	91.2	1.94	4,394	2.09
Tw II	303	6.26	10.17	96	1.99	19.74	4,440	91.76	2.26	4,839	3.1
Tw III	307	5.81	8.58	97	1.83	20.65	4,883	92.35	2.53	5,287	3.21

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.28
Distribusi Penyaluran Kredit Ekspor – Kabupaten/Kota
Di Jawa Timur Posisi September 2005

(Rp miliar)

Kabupaten/Kota	Baki Debet	Pangsa (%)	Ranking
Surabaya	2.040,87	90,14	1
Kediri	124,46	5,50	2
Sidoarjo	37,49	1,66	3
Malang	20,08	0,89	4
Jember	15,78	0,70	5
Ponorogo	12,74	0,56	6
Pasuruan	6,83	0,30	7
Jombang	3,51	0,16	8
Madiun	1,65	0,07	9
Pamekasan	0,22	0,01	10
Mojokerto	0,13	0,01	11
Tulunhagung	0,12	0,01	12
Lumajang	0,07	0,00	13
Nganjuk	0,07	0,00	14
Probolinggo	0,05	0,00	15
Jumlah	2.264,06	100,00	

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.29
Distribusi Penyaluran Kredit Properti
Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Posisi September 2005

(Rp juta)

Kabupaten/Kota	Baki Debet	Pangsa (%)	Ranking	Nominal NPL	Rasio NPL(%)
SURABAYA	3,542,415	67.00	1	125,081	3.53
MALANG	738,610	13.97	2	20,814	2.82
SIDOARJO	250,004	4.73	3	1,268	0.51
JEMBER	153,254	2.90	4	4,047	2.64
KEDIRI	127,955	2.42	5	2,647	2.07
BANGKALAN	120,285	2.27	6	9,788	8.14
MOJOKERTO	43,499	0.82	7	837	1.92
JOMBANG	41,841	0.79	8	84	0.20
MADIUN	39,171	0.74	9	610	1.56
GRESIK	34,968	0.66	10	4	0.01
BANYUWANGI	27,948	0.53	11	461	-
PROBOLINGGO	22,141	0.42	12	29	0.13
SUMENEP	15,721	0.30	13	432	2.75
BOJONEGORO	15,700	0.30	14	16	0.10
PASURUAN	15,466	0.29	15	515	3.33
TUBAN	12,316	0.23	16	2,418	19.63
TULUNGAGUNG	11,534	0.22	17	116	1.01
BLITAR	11,345	0.21	18	-	-
PAMEKASAN	8,431	0.16	19	228	2.70
NGANJUK	6,812	0.13	20	-	-
NGAWI	6,160	0.12	21	151	2.45
SAMPANG	5,977	0.11	22	86	1.44
LUMAJANG	5,790	0.11	23	34	0.59
SITUBONDO	5,667	0.11	24	-	-
PACITAN	4,938	0.09	25	-	-
PONOROGO	4,800	0.09	26	2	0.04
TRENGGALEK	4,589	0.09	27	-	-
BONDOWOSO	4,518	0.09	28	45	1.00
MAGETAN	3,846	0.07	29	13	0.34
LAMONGAN	1,445	0.03	30	-	-
PARE	107	0.00	31	-	-
Jumlah	5,287,253	100.00		169,726	3.21

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.30
Sebaran Dana – Kredit (Rp dan Valas) dan LDR Bank Umum
Menurut Daerah Tingkat II Periode September - 2005

(Rp miliar)

No.	Kabupaten	Dana	Kredit	LDR (%)
1	BONDOWOSO	270	338	125.10
2	NGAWI	309	386	124.82
3	LUMAJANG	329	393	119.44
4	BANGKALAN	342	393	114.88
5	MAGETAN	341	365	107.15
6	PARE	30	31	105.33
7	SITUBONDO	454	452	99.63
8	PACITAN	235	217	92.32
9	BOJONEGORO	682	621	91.12
10	BANYUWANGI	1,211	1,090	90.04
11	JEMBER	2,286	1,968	86.09
12	JOMBANG	1,007	828	82.19
13	GRESIK	1,816	1,475	81.23
14	KRAKSAAN	93	74	79.84
15	LAMONGAN	386	306	79.27
16	KEDIRI	5,063	3,934	77.71
17	NGANJUK	436	323	74.20
18	TRENGGALEK	311	227	72.89
19	BATU	35	26	72.39
20	PONOROGO	692	470	67.95
21	TUBAN	758	473	62.41
22	SUMENEP	500	303	60.66
23	PASURUAN	1,213	712	58.70
24	MALANG	9,993	5,847	58.51
25	PROBOLINGGO	1,039	603	57.98
26	MOJOKERTO	1,075	617	57.38
27	SURABAYA	70,500	38,029	53.94
28	BLITAR	1,190	626	52.61
29	SIDOARJO	2,879	1,461	50.75
30	MADIUN	1,854	876	47.26
31	PAMEKASAN	816	383	46.99
32	SAMPANG	260	120	46.23
33	TULUNGAGUNG	1,558	603	38.67
34	BAWEAN	38	12	32.32
35	KANGEAN	33	8	25.38
	JUMLAH	110,035	64,592	56.50

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.31
Kredit UKM Yang Disalurkan Oleh Bank-Bank
Berkantor Pusat di Surabaya

U K M (KP)	2004						2005		
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
NPL UKM	1.52%	1.61%	1.87%	2.07%	1.66%	0.90%	1.06%	1.15%	1.44%

Lampiran 3.32
Perkembangan Usaha BPR Di Jawa Timur

(Rp. Miliar)

Keterangan	Wilayah	2004			2005			Pertumbuhan	
		Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-II	Tw-III	y-o-y	q-t-q
ASSET	Surabaya	921	912	834	938	1,004	1,073	17.63	6.85
	Malang	580	586	615	652	661	698	19.17	5.65
	Kediri	558	616	636	639	717	750	21.73	4.58
	Jember	285	293	300	303	301	333	13.76	10.74
	Total	2,344	2,406	2,386	2,533	2,683	2,854	18.63	6.38
DP III	Surabaya	574	560	543	577	605	628	12.05	3.72
	Malang	416	400	410	431	469	452	13.04	-3.59
	Kediri	355	386	401	404	441	463	19.93	4.97
	Jember	182	180	179	184	178	201	11.60	12.86
	Total	1,527	1,526	1,533	1,597	1,693	1,743	14.25	2.98
KREDIT	Surabaya	632	644	597	706	755	777	20.67	2.93
	Malang	399	435	463	492	540	543	24.90	0.61
	Kediri	379	437	461	494	544	575	31.47	5.61
	Jember	208	210	221	233	234	259	23.15	10.52
	Total	1,617	1,727	1,742	1,925	2,073	2,154	24.70	3.88

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.33
Sebaran Dana – Kredit dan LDR BPR menurut Kabupaten-Kota
Periode Triwulan III-2005

(Rp miliar)

No.	Kabupaten	Dana	Kredit	LDR (%)
1	MAGETAN *)	17.52	33.85	193.18
2	BONDOWOSO	6.33	10.26	162.01
3	NGAWI *)	7.35	11.66	158.72
4	JEMBER *)	71.68	109.65	152.98
5	PASURUAN	76.26	109.75	143.91
6	PAMEKASAN	8.09	11.61	143.50
7	BLITAR *)	36.37	51.39	141.30
8	SITUBONDO	8.75	11.70	133.78
9	SIDOARJO	271.36	357.86	131.88
10	PACITAN *)	10.76	14.02	130.22
11	BANGKALAN	4.45	5.72	128.37
12	MALANG	195.37	248.47	127.18
13	MADIUN *)	72.39	91.25	126.05
14	MOJOKERTO	55.31	68.16	123.23
15	PONOROGO *)	32.90	39.65	120.51
16	TULUNGAGUNG *)	48.42	57.63	119.02
17	KEDIRI *)	190.77	223.07	116.93
18	JOMBANG	90.93	105.68	116.21
19	LAMONGAN	61.69	71.61	116.07
20	SURABAYA	66.80	77.19	115.56
21	TUBAN	15.28	17.65	115.49
22	BOJONEGORO	14.14	16.31	115.36
23	GRESIK	39.44	45.32	114.90
24	LUMAJANG	87.71	100.68	114.78
25	NGANJUK *)	32.39	36.61	113.04
26	BANYUWANGI *)	114.13	127.00	111.27
27	TRENGGALEK *)	14.05	15.39	109.52
28	PROBOLINGGO	92.83	84.42	90.94
29	SAMPANG	-	-	0.00
30	SUMENEP	-	-	0.00
	JUMLAH	1,743.48	2,153.52	123.52

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.34

Perkembangan Usaha Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Jawa Timur

(Rp Miliar)

Keterangan	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-II	Tw-III	y-o-y	q-t-q
Jumlah bank	2	3	3	3	3	3	-	-
Unit usaha syariah	6	6	7	8	8	8	33.33	-
Jumlah Kantor	24	32	28	34	35	35	9.38	-
Asset	622	727	941	969	1,004	1,050	44.42	4.57
Pembiayaan	588	719	804	844	922	953	32.60	3.41
DANA	448	654	717	742	764	810	23.86	6.02
Giro	38	72	52	63	66	80	10.62	20.67
Deposito	216	362	386	404	399	317	(12.56)	(20.67)
Tabungan	194	220	279	275	299	414	88.11	38.41

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.35

Perkembangan Usaha BPR Syariah Di Jawa Timur

Keterangan	Wilayah	2004			2005			Pertumbuhan (%)	
		Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-II	Tw-III	y-o-y	q-t-q
Jumlah Bank		10	10	10	10	10	10	-	-
Asset	Malang	10.17	10.44	9.94	9.54	8.76	9.28	(11.12)	5.92
	Pasuruan	7.61	8.21	8.58	10.38	11.03	12.38	50.80	12.25
	Gresik	5.75	6.55	7.34	7.77	7.15	8.27	26.24	15.65
	Sidoarjo	10.05	10.85	11.72	12.47	11.83	12.99	19.75	9.83
	Jember	1.42	1.58	1.6	1.55	1.43	1.48	(6.65)	3.15
	Total		39.65	43.51	45.78	49.05	48.27	44.40	2.04
DP III	Malang	6.58	6.17	6.03	4.87	5.94	6.51	5.53	9.61
	Pasuruan	3.28	4.44	4.6	6.68	4.91	5.71	28.65	16.33
	Gresik	4.49	5.22	6.04	6.55	5.83	6.88	31.78	17.99
	Sidoarjo	7.53	8.23	8.97	9.86	9.08	10.06	22.17	10.74
	Jember	0.44	0.63	0.5	0.57	0.48	0.56	(11.90)	15.63
	Total		25.88	28.97	31.04	34.11	32.23	29.71	2.56
Pembiayaan	Malang	7.72	7.73	7.55	7.03	5.99	7.24	(6.38)	20.82
	Pasuruan	5.01	5.46	6.13	6.7	7.87	8.56	56.83	8.81
	Gresik	3.96	4.37	4.53	4.66	4.69	5.59	27.85	19.13
	Sidoarjo	5.69	6.2	6.79	7.81	8.6	8.51	37.27	(1.03)
	Jember	1.21	1.06	1.24	1.07	1.08	1.01	(4.34)	(6.11)
	Total		27.45	29.96	30.91	32.39	34.45	30.91	3.18

Sumber : Bank Indonesia Surabaya



BANK INDONESIA

Jl. Pahlawan No. 105
Surabaya
Telp. 031-3520011
Fax. 031-3554178